

***SELF EFFICACY MANTAN PECANDU NARKOBA DALAM
MENGHADAPI CRAVING***

SKRIPSI



Diajukan Oleh :

Nur Saadah

NIM.16410219

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**SELF EFFICACY MANTAN PECANDU NARKOBA DALAM
MENGHADAPI CRAVING**

SKRIPSI

Oleh:

Nur Saadah

NIM.16410219

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I


Fuji Astutik, M. Psi., Psikolog

NIP. 199004072019032013

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M.Si.

NIP. 19671029 199403 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

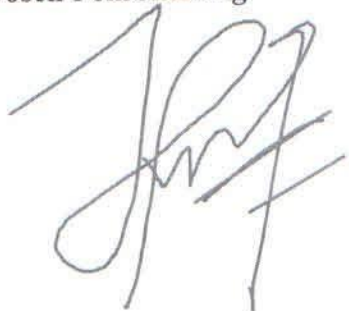
**SELF EFFICACY MANTAN PECANDU NARKOBA DALAM
MENGHADAPI CRAVING**

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji

pada tanggal,

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Fuji Astutik, M. Psi., Psikolog

NIP. 199004072019032013

Anggota Penguji lain

Penguji Utama



Dr. Elok Halimatus S., M. Si

NIP.197405182005012002

Ketua Penguji



Jamaluddin Ma'mun, M. Si

NIP. 198011082008011007

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal,2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si.

NIP. 19671029 199403 2 001

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Saadah

NIM : 16410219

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul ***“Self Efficacy Mantan Pecandu Narkoba Dalam Menghadapi Craving”***, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Univesitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benanya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 25 Desember 2020

Penulis,

A handwritten signature in black ink is written over a green and yellow postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'KETERAI TEMPEL', 'NOCAFF363409174', and '6000 RUPIAH'.

Nur Saadah

NIM.16410219

MOTTO

وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنْ
الصَّبْرِ

Artinya:

"Siapa yang sungguh-sungguh berusaha untuk bersabar maka Allah akan memudahkan kesabaran baginya. Dan tidaklah seseorang dianugerahkan (oleh Allah Subhanahu wa ta'ala) pemberian yang lebih baik dan lebih luas (keutamaannya) daripada (sifat) sabar." (HR Al Bukhari).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Ayahanda Drs. Khairil Anwar dan Ibunda Nur Laila, S. Ag, M.H yang telah membimbing putrinya selama ini menjadi lebih baik.

Saudara-suadaku tersayang Nurul Fathonah, Nur Rahmah, Waslah Malihah dan juga malaikat kecilku Athar Abrazil Arsyi.

Guru – guruku yang telah membimbing sepenuh hati, Dosen Pembimbing Skripsi Fuji Astutik, M. Psi., Psikolog dan semua dosen serta civitas akademik di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT., karena berkat rahmat dan hidayah-Nyalah yang senantiasa memberikan kesehatan, kekuatan dan pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Self Efficay* Mantan Pecandu Narkoba dalam Menghadapi *Craving*” sebagai syarat dalam menyelesaikan pendidikan di Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orangtuaku yang tersayang Drs. Khairil Anwar dan Nur Laila S. Ag M.H yang telah sabar dengan penuh pengorbanan dan kesabaran hati memberikan do'a, kasih sayang serta semangat selama penulis menempuh pendidikan.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak yang telah terlibat dalam pembuatannya. Penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih disampaikan dengan segala kerendahan hati dan hormat atas bantuan semua pihak terutama kepada :

1. Prof Dr. Abdul Haris, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si. selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. M. Jamaluddin Ma'mun, M.Si. selaku ketua jurusan psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Fuji Astutik, M. Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing I dan Dr. Iin Tri Rahayu, M. Si., Psikolog selaku dosen pembimbing II skripsi yang dengan sabar memberikan bimbingan, koreksi dan petunjuk pada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Segenap dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan berguna bagi penulis.

6. Kedua orang tua ayah Drs. Khairil Anwar dan ibu Nur Laila S.Ag M.H yang dengan ikhlas dan sabar dalam membimbing dan mendoakan yang terbaik untuk putrinya.
7. Saudara penulis Nurul Fathonah, Nur Rahmah, Waslah Malihah dan anak saya Athar Abrazil Arsyi yang selalu menghibur, membantu, dan memberikan motivasi sehingga dapat menyelesaikan skripsi.
8. Kedua subjek penelitian serta informan yang telah bersedia memberikan bantuan dengan berbagi pengalamannya selama penelitian.
9. Teman-teman penulis yang tinggal bersama satu atap di Malang selama kurang lebih tiga tahun Faiqotul Himmah & Wafaa HS yang selalu menyayangi, mendengarkan keluh kesah saya, dan tidak pernah lelah memberikan support kepada saya agar selalu semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Sahabat-sahabat penulis Muna Alsyifah, Nur Adawiyah, Nanda Pusphita Nabila, Nur Ainun Nabila, Sobat till Jannah (Maulidia, Nurijatil Hasanah, Levia Ramadhani, Amelia Aprianti, Virda Erianita, Fariyah Febia, Wahdatun Nufus), Riyan Hidayat Aswi, Keluarga HIMAKAL, Harun Rasyid dan teman satu jurusan yang selalu memberikan semangat, bantuan.
11. Kepada member BTS dan NCT yang telah memberikan hiburan, menjadi inspirasi, motivasi dan support system bagi penulis dikala sedih dan stress dalam proses penyusunan skripsi ini.
12. Serta semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu,

Akhir kata, saya berdoa semoga Allah SWT membalas amal baik yang pernah diberikan semua pihak. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat baik kepada penulis maupun kepada pembaca.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Malang, 25 Desember 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Fokus Penelitian.....	12
1.5 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 <i>Self Efficacy</i>	13
A. Konsep Dasar <i>Self Efficacy</i>	13
B. Aspek-Aspek <i>Self Efficacy</i>	16
C. Proses Pembentukan <i>Self Efficacy</i>	17
D. Faktor yang Mempengaruhi <i>Self Efficacy</i>	19
E. Fungsi <i>Self Efficacy</i>	22
F. Ciri-Ciri Orang yang Memiliki <i>Self-efficacy</i> Tinggi dan Rendah.....	24
G. <i>Self Efficacy</i> dalam Perspektif Islam.....	25
2.2 Narkoba.....	28
A. Defenisi Narkoba.....	28
B. Jenis-Jenis Narkoba.....	30

C. Efek Penyalahgunaan Narkoba	34
D. Dampak Penyalahgunaan Narkoba	35
2.3 <i>Craving</i>	38
A. Defenisi <i>Craving</i>	38
B. Faktor-faktor yang Menyebabkan Timbulnya <i>Craving</i>	40
C. Tanda dan Gejala Umum <i>Craving</i>	43
D. Pemicu Munculnya <i>Craving</i>	43
E. Karakteristik <i>Craving</i>	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	46
3.2 Subjek Penelitian.....	47
3.3 Kehadiran Peneliti.....	48
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	48
3.5 Analisis Data.....	50
3.6 Keabsahan Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
4.1 Tahap Pelaksanaan Penelitian.....	52
4.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	54
A. Catatan Lapangan Subjek 1 dan <i>Significant Other</i> (Informan) 1.....	54
B. Catatan Lapangan Subjek 2 dan <i>Significant Other</i> (Informan) 2.....	55
C. Profil Subjek dan <i>Significant Other</i>	57
4.3 Temuan Lapangan.....	61
A. Subjek 1.....	62
1. Riwayat Penggunaan Narkoba.....	62
2. Gambaran <i>Self Efficacy</i>	67
B. Subjek 2.....	80
1. Riwayat Penggunaan Narkoba.....	80
2. Gambaran <i>Self Efficacy</i>	83
C. Dinamika <i>Self Efficacy</i> Subjek.....	94
4.4 Analisis dan Pembahasan.....	95

A. <i>Self Efficacy</i> Mantan Pecandu Narkoba Dalam Menghadapi <i>Craving</i>	95
a. <i>Magnitude</i>	97
b. <i>Strength</i>	100
c. <i>Generality</i>	102
BAB V PENUTUP	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Waktu Pelaksanaan Wawancara & Observasi.....	64
Tabel 4.2. Dinamika <i>Self Efficacy</i> Subjek 1.....	89
Tabel 4.2. Dinamika <i>Self Efficacy</i> Subjek 2.....	104

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman wawancara.....	124
Lampiran 2. Lembar Observasi.....	127
Lampiran 3. Catatan Lapangan I.....	128
Lampiran 4. Catatan Lapangan II.....	130
Lampiran 5. Catatan Lapangan III.....	132
Lampiran 6. Catatan Lapangan IV.....	133
Lampiran 7. Catatan Lapangan V.....	135
Lampiran 8. Transkrip Wawancara 1.....	137
Lampiran 9. Transkrip Wawancara 2.....	152
Lampiran 10. Transkrip Wawancara 3.....	168
Lampiran 11. Transkrip Wawancara 4.....	190
Lampiran 12. Transkrip Wawancara 5.....	202
Lampiran 13. Transkrip Wawancara 6.....	218
Lampiran 14. Transkrip Wawancara 7.....	239
Lampiran 14. Pengumpulan Fakta Sejenis Subjek 1.....	249
Lampiran 15. Pengumpulan Fakta Sejenis Subjek 2.....	25

ABSTRAK

Nur Saadah (16410219). *Self Efficacy* Mantan Pecandu Narkoba dalam Menghadapi *Craving*. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

Pembimbing : Fuji Astutik, M. Psi., Psikolog

Kata Kunci : *craving*, *self efficacy*, narkoba

Salah satu faktor kendala pecandu narkoba tidak bisa berhenti dari mengkonsumsi narkoba lagi disebabkan oleh *craving*, keyakinan diri untuk sembuh dari kecanduan narkoba memiliki peranan sangat penting bagi seorang mantan pecandu narkoba agar mampu melawan hasrat dan keinginan untuk mencoba menggunakan narkoba kembali. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan lebih jauh terkait *self efficacy* mantan pecandu narkoba dalam menghadapi *craving*. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, dengan metode fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara langsung secara mendalam terhadap subjek dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek penelitian memiliki *self efficacy* yang positif, yang mana subjek mampu mengontrol diri serta emosi ketika menghadapi stimulus-stimulus yang mengakibatkan *craving* dengan cara melakukan pengalihan ke berbagai hal yang lebih positif. *Self efficacy* yang terbentuk dari diri subjek terdiri dari beberapa hal yaitu kesadaran diri akan tujuan awal subjek untuk melepaskan diri dari narkoba, dukungan keluarga dan sosial secara verbal, serta motivasi diri untuk berpikir secara positif serta menjadikan pengalaman orang lain yang sukses melewati *craving* sebagai pembelajaran.

ABSTRACT

Nur Saadah (16410219). Self Efficacy of Former Drug Addicts in the Face of Craving. Essay. Faculty of Psychology, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

Advisor: Fuji Astutik, M. Psi., Psychologist

Keywords: craving, self efficacy, drugs

One of the factors that prevent drug addicts from being unable to stop taking drugs again is caused by craving. The self-confidence to recover from drug addiction has a very important role for a former drug addict to be able to fight the desire and desire to try using drugs again. This study aims to further describe the self-efficacy of former drug addicts in dealing with craving. This type of research is qualitative research, with the phenomenological method. Data collection was carried out by direct in-depth interviews of the subject and observation.

The results showed that the two research subjects had positive self-efficacy, in which the subjects were able to control themselves and their emotions when faced with stimuli that resulted in craving by diverting to more positive things. Self-efficacy that is formed from the subject consists of several things, namely self-awareness of the subject's initial goal to get rid of drugs, verbal and social support, as well as self-motivation to think positively and make the experiences of other people who are successful through craving as learning.

نبذة مختصرة

نور سعادة ١٦٤١٠٢١٩ الكفاءة الذاتية لمدمني المخدرات السابقين في مواجهة الرغبة .مقال كلية علم
أون النفس مولانا مالك إبراهيم مالانج . ٢٠٢٠

المستشار: فوجي أستوتيك مفسا، الطبيب النفسي

الكلمات المفتاحية: شغف ، فاعلية ذاتية ، أدوية

أحد العوامل التي تمنع مدمني المخدرات من عدم القدرة على التوقف عن تعاطي المخدرات مرة أخرى هو الرغبة الشديدة. تلعب الثقة بالنفس للتعافي من إدمان المخدرات دورًا مهمًا جدًا لمدمن المخدرات السابق ليكون قادرًا على محاربة الرغبة والرغبة في محاولة تعاطي المخدرات مرة أخرى. تهدف هذه الدراسة إلى زيادة وصف الفعالية الذاتية لمدمني المخدرات السابقين في التعامل مع الرغبة الشديدة. هذا النوع من البحث هو بحث نوعي ، مع طريقة الظواهر. تم جمع البيانات عن طريق المقابلات المباشرة المتعمقة للموضوع والملاحظة.

أظهرت النتائج أن موضوع البحث كان لهما فعالية ذاتية إيجابية ، حيث كان الأشخاص قادرين على التحكم في أنفسهم وعواطفهم عند مواجهة المحفزات التي أدت إلى الرغبة في التحول إلى أشياء أكثر إيجابية. تتكون الكفاءة الذاتية التي تتكون من الموضوع من عدة أشياء ، وهي الوعي الذاتي بالهدف الأولي للموضوع للتخلص من المخدرات ، والدعم اللفظي والاجتماعي ، وكذلك الدافع الذاتي للتفكير بشكل إيجابي. وجعل تجارب الآخرين. الذين ينجحون من خلال الرغبة في التعلم.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu permasalahan yang sering muncul didalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini adalah terkait dengan penyalahgunaan dan ketergantungan pada obat-obatan terlarang atau narkoba. Masalah penyalahgunaan narkoba merupakan masalah yang sangat kompleks dan mengkhawatirkan bagi bangsa Indonesia. Saat ini bisa dikatakan bahwa Indonesia dalam keadaan darurat narkoba, tak hanya disalahgunakan oleh orang dewasa penyalahgunaan narkoba juga dilakukan oleh para remaja.

Narkoba pada awalnya merupakan hasil dari pengembangan ilmu pengetahuan manusia terhadap berbagai jenis tumbuhan entah dalam bentuk aslinya atau sudah diformulasi menjadi berbagai jenis zat kimia yang dipergunakan untuk kepentingan pengobatan, tetapi dalam perkembangan selanjutnya sebagian dari manusia menyalahgunakan hasil temuan tersebut untuk kepentingan sesaat tanpa memperhatikan indikasi medis dan dosis yang tepat. Diantara tujuannya adalah mendapatkan kenikmatan sesaat atau memperoleh keuntungan yang sangat besar dengan cara cepat. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui penyalahgunaan narkoba atau jalur lalu lintas perdagangan gelap narkoba, baik transaksi yang bersifat lokal, regional maupun internasional. Permasalahan penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan universal yang mana dalam arti setiap negara mengalami masalah serupa dan hampir pada setiap tahunnya permasalahan tersebut terus muncul, meskipun bahan dan jenis narkoba yang digunakan berbeda-beda.

Penggunaan narkoba merupakan kasus yang akhir-akhir ini sedang hangat diperbincangkan. Narkoba tidak hanya menyerang kalangan tertentu saja, melainkan sudah menyerang ke berbagai kalangan dan tidak mengenal baik usia, jenis kelamin, status sosial, ataupun tingkat pendidikan seseorang. Berdasarkan berita dilansir dari detik.com, seorang musisi senior Fariz RM pencipta dan

penyanyi lagu *Barcelona* yang populer era 1980-an itu kembali ditangkap aparat di rumahnya sendiri karena mengkonsumsi tiga jenis narkoba sekaligus, yaitu ganja, sabu, dan heroin. Hasil tes urine yang dilakukan aparat terbukti positif, dan Fariz RM tidak lagi bisa mengelak. Meskipun pernah terjerat kasus narkoba pada 2007 dan 2015, dan telah berjanji untuk tidak kembali terjerumus dalam perangkap narkoba, Fariz RM tampaknya tetap tak kuat menahan diri. Berdasarkan pengakuannya, Fariz RM menganggap bahwa narkoba sudah seperti vitamin untuknya. Ia merasa di usianya yang tidak lagi muda dengan segudang kegiatan, narkoba membuat badannya menjadi tetap fit. Maka setiap 2 kali seminggu, ia melakukan transaksi narkoba. Sebagai pecandu narkoba yang tergolong kronis dalam arti sudah terbiasa memakai satu atau beberapa jenis obat-obatan terlarang yang dapat menimbulkan adiksi, memang tidak mudah bagi Fariz RM untuk memutus mata rantai ketergantungannya terhadap narkoba. Kesulitan dan persoalan yang dihadapi Fariz RM adalah godaan dan ancaman mengalami *relapse*.

Dampak penyalahgunaan dan ketergantungan narkoba menimbulkan efek serius terhadap kesehatan fisik dan mental pelakunya. Penyalahgunaan zat dapat meningkatkan perilaku agresif, baik fisik maupun psikis dari penggunaannya memicu tindakan tidak bermoral, tindak kekerasan dan kejahatan, bagi remaja bisa menurunkan sampai menghilangkan semangat belajar, yang mana perbuatan tersebut bisa menghancurkan masa depan dan merusak keimanan dan ketakwaan, dan membatalkan ibadah, agama karena hilangnya akal sehat.

DSM-IV TR (Nevid dkk, 2005) menggunakan istilah penyalahgunaan zat dan adiksi zat untuk menggolongkan orang-orang yang penggunaan zatnya merusak fungsi mereka. Penyalahgunaan zat melibatkan pola penggunaan berulang yang menghasilkan konsekuensi yang merusak. Penyalahgunaan zat yang berlangsung dalam periode waktu yang panjang atau meningkat menimbulkan adiksi pada zat. Adiksi merupakan penggunaan habitual dan kompulsif yang diiringi dengan adanya ketergantungan fisiologis dan psikologis. Ketergantungan fisiologis berarti tubuh telah berubah sedemikian rupa akibat penggunaan secara teratur sehingga tubuh menjadi tergantung pada pasokan zat yang stabil. Ketergantungan psikologis

ditandai dengan penggunaan secara kompulsif untuk memenuhi kebutuhan psikologis.

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi individu terlibat dalam penyalahgunaan narkotika. Faktor-faktor tersebut antara lain keingintahuan, keinginan diterima di suatu kelompok, pengaruh teman sebaya, adanya masalah keluarga, dan masih banyak faktor penyebab lainnya. Cooper (dalam Crockett dkk, 2006) menambahkan, adanya afek negatif yang dialami menjadi motivasi bagi individu untuk menggunakan narkotika sebagai mekanisme penyelesaian masalah. Baumeister dan Heatherton (1996) mengungkapkan bahwa masalah ketergantungan muncul sebagai akibat individu tidak memiliki disiplin dan kontrol atas dirinya sendiri. Adanya kontrol diri yang tinggi direlasikan dengan penyesuaian diri yang baik, kurangnya psikopatologi, relasi yang sehat, meningkatnya kemampuan sosial, dan sedikit memiliki masalah perilaku kecanduan seperti merokok dan penyalahgunaan obat.

Dari laporan perkembangan situasi dunia tahun 2015, diketahui angka estimasi pengguna narkoba di tahun 2014 adalah antara 162 juta hingga 324 juta orang atau sekitar 2,37 % penduduk bumi. Menurut data dari World Drugs Report Tahun 2016, setidaknya seperempat dari jumlah penduduk dunia usia 15-64 tahun atau 1 dari 20 orang dewasa telah mengkonsumsi 1 jenis narkoba pada Tahun 2014. Ada sekitar 207.400 kasus kematian yang diakibatkan penyalahgunaan narkoba di dunia. Di Asia Tenggara jumlah penyalahgunaan narkoba adalah 3.369 ribu s/d 10.220 ribu kasus. Jenis yang paling banyak digunakan adalah ganja, opiod, cocain atau type amphetamine dan kelompok stimulan (UNODC, 2016).

Merujuk pada data Badan Narkotika Nasional pada 2018 (data BNN, 2018), prevalensi angka penyalahgunaan narkoba dikalangan pelajar di 13 ribu ibu kota provinsi di Indonesia mencapai angka 3,2% atau setara dengan 2,29 juta orang. Sementara pada 2017, BNN mencatat angka prevalensi penyalahgunaan narkoba sebesar 1,77% atau setara dengan 1.297.000 orang pada rentang usia 10-59 tahun. Selain itu, tidak kurang dari 15 ribu orang per tahun meninggal dunia akibat dari

penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di Jawa Timur mencapai 492.157 jiwa atau 1,72% dari jumlah penduduk di Jawa Timur (Survei BNN-Puslitkes UI 2017). Kemudian berdasarkan yang dilansir oleh Times Indonesia dari hasil survey yang dilakukan LIPI yang bekerja sama dengan Pusat Penelitian Data dan Informasi BNN Jatim memperoleh data, bahwa untuk pelajar tingkat prevalensi menunjukkan angka 7,5 % dari 4.638.297 orang pelajar di Jawa Timur. Ini artinya 347.872 siswa di Jawa Timur.

Kemudian dikutip dari laman SuaraJatim.id, Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur (BNNP) menyebutkan telah mengungkapkan 60 kasus dengan barang bukti sitaan 67 kilogram di tahun 2019, yang mana jumlah tersebut meningkat hamper empat kali lipat dibandingkan tahun 2018. Adapun khususnya di Kota Batu sendiri dari kalangan masyarakat pekerja, telah tercatat 2,80% dari 21 juta orang atau 596.419 pekerja menyalahgunakan narkoba Khusus di Kota Batu. Menurut data Polres Kota Batu dan BNN Kota Batu, Angka penyalahgunaan narkoba di Kota Batu dalam rentan waktu januari sampai juli 2019, sudah menyentuh angka 46 kasus. Sementara di sepanjang tahun 2018, kasus penyalahgunaan narkoba hanya mencapai 48 kasus saja.

Berdasarkan hasil wawancara bersama kasi rehabilitasi klinik BNN Kota Batu, Rose Ipthiwulandari menyatakan “*setiap tahun itu pasti ada yang relaps mba, pasien yang udah sembuh relaps lagi balik kesini*” tutur beliau. Dari pernyataan kasi rehabilitasi BNN Batu tersebut, dapat diartikan bahwa setiap tahunnya pasti ada beberapa pasien yang sebelumnya menyelesaikan rehabilitasi kembali terkena relaps. Kebanyakan penyebab dari pasien yang relaps adalah karena tidak kuat menahan diri pada pengaruh dari lingkungan, khususnya lingkungan pertemanan, selain itu kurangnya dukungan dari keluarga juga ikut berpengaruh. Pasien yang kembali relaps di tahun yang sama, tidak bisa ditangani karena permasalahan anggaran dari negara. Sedangkan jika pasien relaps ditahun berikutnya maka bisa ditangani di klinik rehabilitasi BNN Kota Batu. Kemudian Rose Ipthiwulandari mengatakan bahwa “*dari hasil evaluasi kami dalam proses rehabilitasi para*

petugas dan konselor BNN Kota Batu, salah satu alasan terjadinya relaps kembali pada mantan pasien rehabilitasi rawat jalan itu ya karena adanya pengaruh lingkungan dan belum yakin buat benar-bener stop pake narkoba. Jadi akhirnya menyebabkan pasien yang sudah sembuh itu kembali lagi konsumsi narkoba”. Seperti keterangan dari kasi rehabilitasi BNN Kota Batu, faktor lingkungan dan keyakinan diri merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam menghadapi permasalahan kecanduan narkoba ini. Oleh karena itu apabila lingkungan dan keyakinan diri yang kurang untuk berhenti dari mengkonsumsi narkoba, akan menyebabkan mantan pengguna narkoba kembali relaps dan menggunakan narkoba. Fakta lainnya menunjukkan dari sekitar 6.000 pecandu yang ikut menjalani rehabilitasi per tahunnya, sekitar 50% akhirnya kembali lagi menjadi pecandu narkoba dan perlu mendapatkan rehabilitasi berkelanjutan untuk menyembuhkannya dari kecanduan narkoba, yang mana artinya tingkat kekambuhan atau *relapse* mantan pecandu narkoba di Indonesia masih tinggi.

Permasalahan yang dihadapi oleh pemakai narkoba memang sulit diatasi. Sulit, tapi bisa dilakukan. Para pengguna narkoba perlu bantuan tidak hanya dari diri sendiri, melainkan juga dari pihak luar. Pihak luar yang dapat membantu para pengguna narkoba menghadapi kesulitannya meliputi, keluarga, lingkungan sekitar, panti rehabilitas, psikiater, lingkungan baru yang telah bersih dari narkoba termasuk dukungan dari teman sebaya dan faktor pendukung lainnya. Banyak dari mantan pecandu narkoba pun mengalami krisis keyakinan dan kepercayaan diri ketika lepas dari narkoba. Karena ketika menggunakan narkoba, kepercayaan diri mereka meningkat, bahkan tidak peduli terhadap sekitarnya, kecuali di saat mereka berada di lingkungan bukan pemakai narkoba atau masa putus zat. Selain kepercayaan diri, mereka juga kerap mengalami *anger*, emosi tinggi, sensitif, sedih, *self pity*, belum menerima kenyataan, masalah *relationship*, bosan akan hidup yang “datar”, tidak sabar, takut melakukan tindakan yang salah atau bisa jadi mengganggu semua orang salah, tidak baik, hanyalah dirinya yang benar, kesepian, dan masih banyak lagi.

Sedikit diuraikan secara ilmiah, mengapa zat narkoba itu bisa membuat mereka mempunyai keinginan untuk kembali memakai narkoba. *Neuro science* yang disebut *dopamine* adalah zat berfungsi sebagai *neurotransmitter*, yaitu bahan kimia yang dilepaskan oleh sel-sel saraf untuk mengirimkan sinyal ke sel saraf lainnya. Otak mencakup beberapa sistem dopamin yang berbeda, salah satunya memainkan peran utama dalam perilaku *reward* dan termotivasi atau terpacu. Setiap jenis *reward* yang telah dipelajari meningkatkan tingkat dopamin di otak, dan berbagai obat-obatan adiktif, termasuk stimulan seperti kokain, amfetamin, dan methamphetamine, bertindak dengan memperkuat efek dopamin. Sistem dopamin otak lainnya terlibat dalam kontrol motorik dan mengendalikan pelepasan beberapa hormon penting.

Menurut Novita (2015) Seiringnya berjalan waktu, pikiran mereka telah terotomatis melakukan tindakan tersebut tanpa kesadaran mereka dan menjadi suatu kebiasaan. Secara psikologi, manusia yang mengalami hal ini memiliki kesulitan mengendalikan perilakunya dan kemunculan faktor-faktor pendukung mampu membuat manusia semakin termotivasi atau gigih melakukannya. Di dalam otak manusia terdapat memori, sebuah proses mental yang memungkinkan manusia untuk memperoleh, menyimpan, dan mengeluarkan informasi. Di dalam memori pemakai narkoba telah melekat betapa nikmatnya rasa zat tersebut. Hal inilah sumber pendukung para pengguna narkoba sulit berhenti. Biasanya, para pengguna narkoba yang sedang berada dalam pemulihan (berhenti memakai narkoba) rentan terhadap faktor lingkungan, keluarga, pekerjaan, kesehatan dan psikologi. Banyak pemakai narkoba di masa pemulihannya masih belum bisa mengatasi gangguan terhadap faktor lingkungan.

Salah satu faktor kendala pecandu narkoba tidak bisa berhenti dari mengkonsumsi narkoba lagi adalah adanya *craving*, yang mana merupakan perasaan atau keinginan kembali untuk mengkonsumsi narkoba. Keinginan untuk sembuh 100%, tetapi perasaan ingin menggunakan kembali 95%, sehingga kemungkinan untuk sembuh hanya 5%. Kecanduan narkoba akan menyebabkan pecandu mengalami ketergantungan, sehingga pada saat pecandu berhenti

menggunakan narkoba maka akan muncul keinginan untuk menggunakan narkoba lagi, itulah yang disebut dengan *craving* yang merupakan pusat komponen dari ketergantungan. Clark (2007) memandang *craving* sebagai sugesti yang masih ada untuk kembali menggunakan narkoba. *Craving* terjadi pada orang yang menggunakan narkoba dan dianggap sebagai motivasi subjektif dalam pengalaman individu berupa hasrat atau keinginan kembali menggunakan narkoba, oleh karena itu perlu adanya perhatian lebih bagi pecandu yang telah berhenti (mantan pecandu narkoba), karena *craving* akan muncul dan dapat menyebabkan *relaps* atau kambuh.

Menurut Drummond (2001) *craving* tersebut dapat muncul pada mantan pengguna narkoba karena adanya perbedaan sistem saraf otak yang ada pada diri pengguna narkoba. Pada dasarnya obat-obatan berbahaya (narkoba) dapat merubah otak serta merubah struktur dan cara kerjanya. Perubahan otak ini dapat terjadi lama (permanen) pada atau menetap dan dapat menyebabkan perilaku yang membahayakan selama orang tersebut mengkonsumsi narkoba. *Craving* menjadi suatu faktor penting yang harus diketahui oleh seorang pengguna narkoba atau individu yang menganggap kecanduan sebagai sesuatu yang mudah untuk dihilangkan atau disembuhkan.

Seorang pecandu yang berjuang untuk sembuh harus berusaha untuk memperbaiki komponen-komponen yang telah rusak dalam kehidupannya, tidak hanya fisik namun juga mental, sosial dan spiritual. Faktor kesehatan bisa turut andil mengganggu masa pemulihan mantan pecandu narkoba. Jika mereka mengingat hal yang berkaitan dengan kesehatannya saat sakit dan sembuh kembali setelah menggunakan narkoba, mereka akan mencari zat itu lagi. Apalagi bagi pecandu yang tidak bisa menahan sakit, pikiran mereka langsung ingin kembali mengkonsumsi narkoba lagi. Misalkannya, seorang pecandu yang dalam masa pemulihannya tidak tahan terhadap debu, udara dingin, bau, karena sebetulnya dia mengidap alergi. Dia tidak tahan bersin dan mengeluarkan ingus terus-menerus. Hal kecil seperti ini sangat bisa memicu dirinya untuk kembali menggunakan narkoba. Namun, hal ini tergantung dari pribadi dan pengetahuannya tentang

mengatasi terjadinya *relapse* (kembali memakai lebih dari sekali). Faktor cuaca juga bisa membuat sugesti *craving* bagi mantan pecandu narkoba. Contohnya, ketika hujan, menurut mereka memakai narkoba saat hujan, merupakan kenikmatan tersendiri. Ini yang dikatakan suatu memori yang masih menempel di otak mereka. Hal sekecil apa pun bisa memicu para pemakai narkoba untuk mengkonsumsi narkoba kembali ketika ia masih dalam masa pemulihan.

Craving muncul pada mantan pengguna narkoba juga dapat dikarenakan aspek psikologis pada pengguna narkoba. Mantan pecandu narkoba harus terus berjuang melawan faktor *craving* dengan memiliki keyakinan diri akan kemampuan dalam mengatasinya yang biasa disebut *self-efficacy* dan mantan pengguna narkoba akan dapat beradaptasi dengan lingkungan dan selalu dapat berpikir positif terhadap masalah yang dihadapinya. Keyakinan dan kepercayaan diri untuk sembuh dari kecanduan narkoba sangat penting bagi seorang pecandu narkoba, agar mampu melawan hasrat dan keinginan untuk mencoba menggunakan narkoba itu kembali.

Marlatt dan Gordon (1985) menyatakan bahwa salah satu intervensi spesifik yang harus dilakukan dalam mencegah terjadinya kekambuhan dalam diri individu adalah dengan meningkatkan *self efficacy* mantan pecandu narkoba. Selain dapat membantu proses pemulihan, *self efficacy* memiliki keterkaitan dengan keinginan untuk menggunakan narkoba kembali yang dapat memicu mantan pecandu narkoba mengalami *craving*. Tingkat kepercayaan diri seorang pecandu narkoba dalam menghadapi *craving* memiliki pengaruh untuk individu dalam melakukan upaya-upaya pemulihan dari kecanduan narkoba. Semakin tinggi tingkat kepercayaan diri individu maka semakin rendah pula hasrat individu untuk mengkonsumsi narkoba itu kembali.

Sebagaimana pengertian *self-efficacy* yang dijelaskan oleh Melander (2002) bahwa keyakinan akan kemampuan diri sendiri mengorganisasi sumber-sumber yang dimiliki untuk menghadapi situasi-situasi dalam hidup. Iorsbach dan Morey (dalam Setyawan, 2003) mengatakan bahwa yang terpenting dalam *self-efficacy* bukanlah kemampuan yang dimiliki seseorang, melainkan kemampuan yang di persepsikan oleh individu untuk dapat mencapai suatu hasil tertentu hanya dengan

dirinya mampu menguasai kemampuan yang diperlukan, karena *self-efficacy* berhubungan secara langsung dengan hasil yang akan dicapai oleh individu itu. Maddux (2000) menjelaskan bahwa *self-efficacy* bukan merupakan keterampilan melainkan lebih kepada kepercayaan diri individu akan keahlian yang dapat dilakukannya dalam situasi tertentu. Sehingga dapat disimpulkan *self-efficacy* berarti kepercayaan diri dan keyakinan yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam hal ini keyakinan dan kepercayaan diri yang dimiliki mantan pecandu narkoba berperan penting untuk menghindarinya terjadinya *craving*. Keyakinan diri yang rendah merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi terjadinya *craving*.

Rendahnya *self efficacy* memiliki keterkaitan dengan terjadinya relaps. Kondisi *self efficacy* yang rendah pada mantan pecandu narkoba telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Fauziannisa dan Tairas (2013) dengan judul penelitian “Hubungan Antara Strategi *Coping* dengan *Self-efficacy* Pada Penyalahguna Narkoba Pada Masa Pemulihan” menunjukkan bahwa penyalahguna napza memiliki *self-efficacy* dalam level sedang sebesar 70,9%. Hal ini dapat diartikan bahwa penyalahguna napza memiliki *self-efficacy* terhadap kemampuannya untuk menghasilkan hasil yang diinginkan hanya pada intensitas yang sedang. Dalam konteks penyalahguna napza, seorang yang berada dalam masa pemulihan, apabila mampu membangkitkan *self-efficacy* dalam dirinya secara efektif, maka ia akan mampu mengendalikan diri dari keinginan untuk menggunakan obat-obatan kembali, mempunyai satu tujuan yang pasti disertai dengan komitmen untuk mencapai tujuan kesembuhan dan tidak *relaps* kembali.

Dari hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan Sulthanah & Ghina (2018) yang berjudul Pengaruh *Self-efficacy* dan *Social Support* terhadap *Craving* pada Klien Pengguna NAPZA di Panti Sosial Pamardi Putra Galih Pakuan Bogor, dari 10 klien pada tahap Primary Stage di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Galih Pakuan Bogor menunjukkan bahwa 8 dari 10 klien tersebut masih memiliki keinginan untuk kembali menggunakan NAPZA. Keinginan tersebut menjadi salah satu kendala bagi para klien untuk melepaskan diri dari penyalahgunaan narkoba.

Keinginan tersebut bisa muncul ketika ada stimulus yang menyebabkan mereka ingin memakai narkoba, itu artinya *craving* bisa terjadi disetiap tahapan pada proses rehabilitasi di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Galih Pakuan Bogor. Sedangkan *relapse* terjadi pada klien yang sudah dinyatakan pulih dari ketergantungan narkoba. Artinya orang tersebut sudah tidak menjadi klien di panti dan dia tidak bisa mengatasi adanya keinginan menggunakan narkoba (*craving*), sehingga dia akan mengalami *relapse*. Klien yang sudah melewati tahapan *Primary Stage* dinyatakan sudah pulih dari ketergantungan obat-obatan kemudian mereka masuk di tahapan yang dilakukan di luar panti yaitu *Re-entry*. Mantan pengguna NAPZA di tahap *Re-entry* inilah yang bisa mengalami *relapse*. Dalam hal ini untuk mengatasi terjadi *relapse*, maka dibutuhkan pencegahan terjadinya *craving*, karena *relapse* terjadi disebabkan oleh adanya *craving*.

Dalam penelitian Fitrianti, Subekti dan Aquarismawati (2011) yang berjudul Pengaruh antara Kematangan Emosi dan *Self-efficacy* terhadap *Craving* pada Mantan Pengguna Narkoba. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi dan *self-efficacy* terhadap *craving* pada mantan pengguna narkoba. Ketika kematangan emosi dan *self-efficacy* yang dimiliki rendah maka hal tersebut dapat mendorong terjadinya *craving*, begitupun sebaliknya ketika kematangan emosi dan *self-efficacy* yang dimiliki tinggi maka hal tersebut dapat menghambat terjadinya *craving*. Penelitian yang dilakukan ini mengaitkan antara kematangan emosi dan *self-efficacy*, yang mana keduanya merupakan dua hal yang berasal dari dalam diri seseorang yang mana individu bisa meningkatkan faktor internal ini agar tidak mudah terpengaruh pada *craving* yang ada pada diri individu tersebut.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Marlatt & Donovan yang berjudul Pencegahan *Relapse* : Strategi Pemeliharaan Dalam Pengobatan Perilaku Adiktif (2005) yang mengembangkan model tentang *relapse* menyatakan bahwa jika individu dihadapkan pada situasi resiko tinggi (misalnya tekanan sosial, atau situasi yang dianggap menekan atau mengancam), jika individu dapat memunculkan mekanisme *coping* yang tepat maka kesempatan untuk *lapse* dan *relapse* akan

menurun dan *self-efficacy* individu akan meningkat. Peningkatan *self-efficacy* diperoleh dari proses kognisi yang terjadi ketika individu berhadapan dengan situasi resiko tinggi. Sebaliknya, jika individu mengembangkan *coping* yang tidak efektif (tidak dapat menolak ajakan menggunakan dan kembali menggunakan narkoba) dan disertai munculnya *craving* yang mana tersugesti oleh harapan yang positif mengenai efek zat-zat penyebab kecanduan maka akan menguatkan persepsi individu mengenai kenikmatan zat-zat tersebut, dan menurunkan *self-efficacy* pecandu yang kemudian meningkatkan resiko untuk *relapse*.

Keyakinan diri menjadi aspek penting yang dipilih peneliti dalam penelitian kali ini dikarenakan keyakinan diri merupakan aspek yang ada dalam diri manusia dan memiliki peran dalam mengatur kognitif, yang mana dapat mempengaruhi individu dalam mengatur tindakan dan upaya ketika menghadapi masalah dan menyelesaikan suatu tugas. Kemudian dari apa yang dilihat oleh peneliti ketika berada dilapangan menunjukkan bahwa kebanyakan dari mantan pecandu narkoba masih memerlukan bantuan pasca rehabilitasi dan masih mengalami krisis keyakinan dan kepercayaan diri ketika lepas dari narkoba. Kurang mantapnya keyakinan individu ketika dihadapkan pada permasalahan yang muncul dapat membatasi dan merasakan kesulitan sehingga pemilihan tindakan ketika menghadapi *craving* juga terbatas. Serta dapat menyebabkan individu kembali pada pengonsumsi narkoba.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, tinggi rendahnya *self efficacy* yang dimiliki individu memiliki peranan penting dalam mendukung proses individu lepas dari jeratan narkoba. Mengacu pada fenomena tersebut membuat peneliti ingin menggambarkan lebih jauh lagi terkait *self efficacy* mantan pecandu narkoba. Maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu : “Bagaimana gambaran *self efficacy* mantan pecandu narkoba dalam menghadapi *craving*?”. Hal ini yang menjadi alasan utama peneliti bahwa fenomena ini penting untuk diteliti. Selain untuk menambah pengetahuan bagi peneliti maupun pembaca, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memunculkan rasa peduli, dan *respect* terhadap para mantan

pecandu narkoba, sehingga dapat berupaya memberikan dukungan atau bahkan solusi bagi permasalahan psikologis para mantan pecandu narkoba.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah yang akan diangkat pada penelitian ini adalah tentang “bagaimana gambaran *self efficacy* mantan pecandu narkoba dalam menghadapi *craving*?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan bagaimana *self efficacy* mantan pecandu narkoba dalam menghadapi *craving*.

1.4 Fokus Penelitian

Fokus dan batasan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis aspek-aspek *self-efficacy* dan yang mendukung individu dalam melakukan tindakan menghadapi *craving*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang ilmu psikologi klinis dan psikologi sosial, serta mampu memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai *self-efficacy* mantan pecandu narkoba dalam menghadapi *craving*.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Mantan Pecandu Narkoba

Melalui penelitian ini, para pengguna narkoba diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagaimana caranya menghadapi jika terjadi

craving, sehingga nantinya saat risiko *relapse* muncul, individu dapat melakukan antisipasi dan mengambil tindakan yang tepat.

b) Bagi keluarga dan masyarakat

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan kepada mampu memberikan pengetahuan dan kesadaran juga dukungan berupa penerimaan sebagai upaya mempertahankan kemampuan diri dan kesembuhan bagi mantan pecandu narkoba.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Self-efficacy*

A. Konsep Dasar *Self-efficacy*

Bandura adalah tokoh yang memperkenalkan istilah efikasi (*self efficacy*). Ia mendefinisikan bahwa *self efficacy* sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan. *Self efficacy* pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. *Self efficacy* tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang dia miliki sebarang besarnya. *Self efficacy* menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung ketidakpastian, tidak dapat diramalkan, dan sering penuh dengan tekanan.

Self efficacy merupakan konstruk yang diajukan oleh Bandura yang berdasarkan teori sosial kognitif. Dalam teorinya, Bandura (1997) menyatakan bahwa tindakan manusia merupakan suatu hubungan yang timbal balik antara individu, lingkungan, dan perilaku. Bandura mengartikan *self efficacy* sebagai kemampuan pertimbangan yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan pola perilaku tertentu. Pertimbangan dalam *self efficacy* juga menentukan bagaimana usaha yang dilakukan orang dalam melaksanakan tugas tersebut. Pertimbangan dalam *self efficacy* juga menentukan bagaimana usaha yang dilakukan orang dalam melaksanakan tugasnya dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas. Orang yang memiliki pertimbangan *self efficacy* yang kuat mampu menggunakan usaha terbaiknya untuk

mengatasi hambatan, sedangkan orang dengan *self efficacy* yang lemah cenderung untuk mengurangi usahanya atau lari dari hambatan yang ada.

Bandura (1997) menggunakan istilah *self-efficacy* mengacu pada keyakinan tentang kemampuan seseorang untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan untuk pencapaian hasil. Maka bisa dikatakan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan penilaian diri berkenaan dengan kompetensi seseorang untuk sukses dalam tugas-tugasnya. Di samping itu, *self-efficacy* juga mempengaruhi cara atas pilihan atau tindakan seseorang, seberapa banyak upaya yang mereka lakukan, seberapa lama mereka akan tekun dalam menghadapi rintangan dan kegagalan. Menurut teori kognitif sosial Bandura (1997), *self-efficacy* mempengaruhi pilihan orang dalam membuat dan menjalankan tindakan yang mereka kejar. *Self-efficacy* juga membantu menentukan sejauh mana usaha yang akan dikerahkan orang dalam suatu aktivitas, dan seberapa lama mereka akan gigih ketika menghadapi rintangan.

Secara eksplisit, Bandura dan Wood (1989) menyatakan bahwa *self efficacy* memiliki peranan utama dalam proses pengaturan melalui motivasi individu dan pencapaian kerja yang sudah ditetapkan. Keyakinan kemampuan seseorang dapat membantu menentukan hasil yang diharapkan, karena individu memiliki kepercayaan diri dalam mengantisipasi hasil yang sukses. *Self-efficacy* yang tinggi membantu membuat perasaan tenang dalam menghadapi tugas atau tantangan yang sulit untuk dihadapi. Selain itu, *self-efficacy* tidak berkaitan dengan seberapa jumlah keterampilan yang dimiliki individu, tetapi berkaitan dengan kepercayaan bahwa individu tersebut dapat melakukan suatu hal dengan kemampuan yang dimiliki dalam berbagai keadaan yang dihadapi. *Self-efficacy* lebih tepat dikatakan sebagai fasilitator yang akan mengaktifkan faktor-faktor yang menentukan tercapainya hasil-hasil tertentu.

Sedangkan *self-efficacy* menurut Corsini (1994) merupakan harapan untuk mencari kesuksesan dengan hasil yang sesuai dengan usaha yang dilakukan. Ia juga menyebutkan bahwa *self efficacy* merupakan pernyataan subjektif berupa keyakinan individu akan kemampuan dirinya dalam mengontrol perilaku dan tuntutan sosial lingkungan, sehingga memperoleh hasil yang maksimal bagi dirinya. Konsep dalam *self-efficacy* ini pada dasarnya melibatkan banyak hal yang terdiri dari kegiatan aspek sosial dan kemampuan dalam bertindak laku. *Self-efficacy* juga sangat mempengaruhi pola pikir dan reaksi emosional dalam membuat keputusan. *Self-efficacy* merupakan salah satu faktor personal yang menjadi perantara atau mediator dalam interaksi antara faktor perilaku dan faktor lingkungan, dan dapat menjadi penentu keberhasilan performansi dalam pelaksanaan pekerjaan.

Selain itu, Alwisol (2009) mengatakan bahwa *self efficacy* sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, *self efficacy* berhubungan dengan keyakinan diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mujiadi (2003) yang mengungkapkan bahwa *self efficacy* adalah perasaan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya kompeten dalam melakukan suatu tugas, sehingga dapat fokus dalam menyelesaikan tugas dengan sukses.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan akan keseluruhan kemampuan meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, evaluasi terhadap kompetensi untuk melakukan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan atau masalah. Serta keyakinan individu untuk mampu melakukan tugas khusus dalam konteks spesifikasi yang akan mempengaruhi pola pikir, reaksi emosional dalam membuat keputusan. Dalam penelitian ini, *self-efficacy* yang dimaksud lebih mengarah kepada keyakinan dalam diri mantan pecandu untuk melakukan tindakan menghindari hasrat dari keinginan menggunakan narkoba.

B. Aspek-Aspek *Self-efficacy*

Menurut Bandura (1997) *self-efficacy* pada setiap individu akan berbeda satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga aspek. Hal ini diungkapkan dengan skala efikasi diri yang didasarkan pada aspek-aspek *self efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura yaitu :

1. Tingkat kesulitan tugas (*magnitude*)

Aspek ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang dihadapi individu. Dalam hal ini apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan *self efficacy* individu mungkin terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang atau bahkan tugas-tugas yang sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang disarankan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Aspek ini berdampak pada pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Apabila seorang individu merasa mampu untuk melakukan tugas yang diberikan maka ia akan mencoba menyelesaikannya begitu pula sebaliknya. Bisa dikatakan bahwa aspek ini mengacu pada taraf kesulitan tugas yang diyakini individu akan mampu dilakukan dan diselesaikan.

2. Tingkat kemantapan, keyakinan dan kekuatan (*strength*)

Aspek ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuan dirinya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Aspek ini mengacu pada tingkat kemantapan individu terhadap keyakinan yang dibuatnya. Kemantapan ini yang menentukan ketahanan dan keuletan individu dalam usahanya. *Self-efficacy* menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan individu akan memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan individu.

Self-efficacy menjadi dasar dirinya melakukan usaha yang keras, bahkan ketika menemui hambatan sekalipun.

3. Luas bidang tugas (*generality*)

Aspek ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku keyakinan individu akan kemampuannya untuk mencapai suatu keberhasilan. Individu dapat merasa yakin atau tidak yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi. Aspek *generality* merupakan suatu konsep bahwa *self-efficacy* seseorang tidak terbatas pada situasi yang spesifik atau tertentu saja. Namun, dimensi ini juga mengacu pada variasi situasi dimana penilaian tentang *self-efficacy* dapat diterapkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek *self efficacy* meliputi taraf kesulitan tugas yang dikerjakan individu, tingkat kemantapan individu terhadap keyakinan yang dibuat dan variasi situasi dimana penilaian *self efficacy* dapat diterapkan.

C. Proses Pembentukan *Self-efficacy*

Self-efficacy berpengaruh terhadap tindakan manusia. Bandura (1997) menjelaskan bahwa *self-efficacy* mempunyai efek pada perilaku manusia melalui empat proses yaitu proses kognitif, proses motivasi, proses afeksi dan proses seleksi, yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Proses Kognitif (*Cognitive Processes*)

Menurut Bandura serangkaian tindakan yang dilakukan manusia awalnya dikonstruksi dalam pikirannya. Pemikiran ini kemudian memberikan arahan bagi tindakan-tindakan yang dilakukan manusia. Keyakinan seseorang akan *self-efficacy* mempengaruhi bagaimana seseorang menafsirkan situasi lingkungan,antisipasi yang akan diambil dan perencanaan yang akan dikonstruksi. Seseorang yang menilai bahwa mereka sebagai seorang yang tidak

mampu, maka akan menafsirkan situasi tersebut sebagai hal yang penuh resiko dan cenderung gagal dalam membuat perencanaan. Sedangkan individu yang memiliki *self-efficacy* baik akan memiliki keyakinan bahwa ia dapat menguasai situasi dan memproduksi hasil positif.

2. Proses Motivasi (*Motivational Processes*)

Melalui kognitif seseorang memotivasi dirinya dan mengarahkan tindakannya berdasarkan informasi yang dimiliki sebelumnya. Seseorang membentuk keyakinannya mengenai apa yang dapat dilakukan, dihindari, dan tujuan yang dapat dicapai. Keyakinan ini akan memotivasi individu untuk melakukan suatu hal.

3. Proses Afeksi (*Affective Processes*)

Self-efficacy mempengaruhi reaksi terhadap tekanan yang dialami ketika menghadapi suatu tugas. Seseorang yang percaya bahwa dirinya dapat mengatasi situasi, akan merasa tenang dan tidak cemas. Sebaliknya orang yang tidak yakin akan kemampuannya dalam mengatasi situasi, akan mengalami kecemasan. Seseorang yang mempunyai keyakinan dalam mengatasi masalah menggunakan strategi dan mendesain serangkaian kegiatan untuk merubah keadaan. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan menganggap sesuatu bisa diatasi, sehingga mengurangi kecemasannya.

4. Proses Seleksi (*Selection Processes*)

Keyakinan terhadap *self-efficacy* berperan dalam rangka menentukan tindakan dan lingkungan yang akan dipilih individu untuk menghadapi suatu tugas tertentu. Pilihan (*selection*) dipengaruhi oleh keyakinan seseorang akan kemampuannya. Seseorang yang mempunyai *self-efficacy* rendah akan memilih tindakan untuk menghindari atau menyerah pada suatu tugas yang melebihi kemampuannya, tetapi sebaliknya dia akan mengambil tindakan dan menghadapi suatu tugas apabila dia mempunyai keyakinan bahwa ia

mampu untuk mengatasinya. Semakin tinggi *self-efficacy* seseorang, maka semakin menantang aktivitas yang akan dipilih orang tersebut.

D. Faktor yang Mempengaruhi *Self-efficacy*

Self-efficacy merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan *self-efficacy* yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai sesuatu tujuan, termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi (Ghufron, 2011). Menurut Feist & Feist (2010), manusia dapat memiliki *self-efficacy* yang tinggi di satu situasi namun rendah di situasi lain. Hal ini berdasarkan atas faktor-faktor yang membentuk *self-efficacy* pada satu pribadi. *Self-efficacy* berasal dari empat sumber informasi yang meliputi pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi verbal, dan kondisi fisiologis. Berikut ini merupakan empat sumber informasi *self-efficacy* menurut Bandura (1997) yang dijelaskan secara lebih rinci :

1. Pengalaman keberhasilan (*mastery experiance*)

Sumber informasi ini memberikan pengaruh besar pada *self-efficacy* individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan *self-efficacy* dari individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkan

2. Pengalaman orang lain (*vicarious experience*)

Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan *self-efficacy* individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukan.

3. Persuasi verbal (*verbal persuasion*)

Pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan.

4. Kondisi fisiologis (*physiological state*)

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan performansi kerja individu tersebut.

Selain keempat sumber *self-efficacy* yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat *self-efficacy* seseorang. Menurut Bandura (1997) tingkat *self-efficacy* seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu dari budaya, gender, tugas yang dihadapi individu, insentif eksternal (*reward*) yang diterima individu dari orang lain, status atau peran individu dalam lingkungannya dan informasi tentang kemampuan diri yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Budaya

Budaya mempengaruhi *self efficacy* melalui nilai (*values*), kepercayaan (*beliefs*), dalam proses pengaturan diri (*self regulatory process*) yang berfungsi sebagai sumber penilaian *self efficacy* dan juga konsekuensi dari keyakinan akan *self efficacy*.

2. Gender

Perbedaan gender juga berpengaruh terhadap *self efficacy*, hal ini dapat dilihat dari penelitian Bandura (1997) yang menyatakan bahwa wanita memiliki *self efficacy* yang tinggi dalam mengelola perannya. Wanita

yang memiliki peran selain sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai wanita karir akan memiliki *self efficacy* yang tinggi dibandingkan dengan pria yang bekerja.

3. Sifat dari tugas yang dihadapi individu

Sifat tugas dalam hal ini meliputi tingkat kesulitan dan kompleksitas dari tugas yang dihadapi. Semakin sedikit jenis tugas yang dapat dikerjakan dan tingkat kesulitan tugas yang relatif mudah, maka makin besar kecenderungan individu untuk menilai rendah kemampuannya sehingga akan menurunkan *self-efficacy*. Sebaliknya, apabila orang tersebut mampu menyelesaikan bermacam-macam tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda, maka individu akan menilai dirinya mempunyai kemampuan sehingga akan meningkatkan *self-efficacy* yang dimilikinya.

4. Insentif eksternal (*reward*) yang diterima individu dari orang lain

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *self efficacy* individu adalah insentif yang diperolehnya. Bandura menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self efficacy* adalah *competent continges incentive*, yaitu insentif yang diberikan orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang. Semakin besar insentif yang diperoleh seseorang dalam penyelesaian tugas, maka semakin tinggi derajat *self-efficacy* yang dimilikinya. Seseorang akan terus meningkatkan upaya guna memperoleh insentif yang lebih.

5. Status atau peran individu dalam lingkungannya

Seseorang yang memiliki status yang lebih tinggi dalam lingkungannya atau kelompoknya akan mempunyai derajat kontrol yang lebih besar pula sehingga memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi. Ia memiliki keyakinan diri yang lebih atas kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan individu yang memiliki status lebih rendah akan memiliki kontrol yang lebih kecil sehingga *self efficacy* yang dimilikinya juga rendah.

6. Informasi tentang kemampuan diri

Informasi yang disampaikan orang lain secara langsung bahwa seseorang mempunyai kemampuan tinggi, dapat menambah keyakinan diri seseorang sehingga mereka akan mengerjakan suatu tugas dengan sebaik mungkin. Namun apabila seseorang mendapat informasi kemampuannya rendah maka akan menurunkan *self-efficacy* sehingga kinerja yang ditampilkan rendah.

E. Fungsi *Self-efficacy*

Menurut Bandura (1997) persepsi diri atas keyakinan yang berlangsung dalam diri individu keberadaannya merupakan fungsi yang menentukan bagaimana cara individu bertindak, memberikan pola-pola pemikiran dan reaksi emosi. Individu akan bertindak sesuai dengan *self-efficacy* yang dimiliki. Apabila *self-efficacy* yang dimiliki tinggi, ia akan terus meningkatkan upaya untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Secara lebih rinci pengaruh dan fungsi *self-efficacy* tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pemilihan Perilaku

Bandura menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari orang harus membuat keputusan untuk mencoba berbagai tindakan dan seberapa lama menghadapi kesulitan-kesulitan. Teori belajar sosial menyatakan bahwa permulaan dan pengaturan transaksi dengan lingkungan sebagian ditentukan oleh penilaian *self-efficacy*, orang cenderung menghindari situasi-situasi yang diyakini melampaui kemampuannya, akan tetapi dengan penuh keyakinan, mereka akan mengambil dan melakukan kegiatan yang diperkirakan dapat diatasinya. *Self-efficacy* yang mendorong individu untuk terlibat aktif dalam suatu kegiatan, akan mendorong perkembangan kompetensi. Sebaliknya, *self-efficacy* yang mengarahkan individu untuk menghindari lingkungan dan kegiatan akan memperlambat perkembangan kompetensi dan melindungi persepsi diri yang negatif

dari perubahan yang akan membangun individu. Jika hal ini terjadi, individu tersebut akan mengalami kesulitan untuk berkembang.

2. Besar upaya dan ketekunan

Penilaian keyakinan diri menentukan seberapa besar usaha yang dikeluarkan, dan seberapa kuat individu bertahan dalam rintangan dan pengalaman yang menyakitkan. Semakin kuat persepsi *self-efficacy* maka akan semakin giat dan tekun usaha individu ketika menghadapi kesulitan, individu yang mempunyai keraguan tentang kemampuannya akan mengurangi usahanya bahkan individu tersebut akan menyerah. Sedangkan mereka yang memiliki keyakinan yang kuat, akan menggunakan usaha yang lebih besar untuk mengatasi tantangan. Usaha manusia untuk mencapai sesuatu memerlukan perasaan keunggulan pribadi (*sense of personal efficacy*) yang optimis. Penilaian *self-efficacy* yang rendah merupakan hambatan internal menuju kemajuan dan menghalangi kemampuan untuk mengatasi hambatan eksternal secara efektif. *Self-efficacy* yang rendah dapat menghalangi usaha meskipun individu memiliki keterampilan, dan keadaan ini akan lebih mudah untuk menyebabkan individu putus asa.

3. Pola berpikir dan reaksi emosional

Penilaian individu tentang kemampuannya juga akan mempengaruhi pola berfikir dan reaksi emosional mereka. Individu yang menilai dirinya tidak yakin dalam menghadapi tuntutan lingkungan akan mengalami defisiensi personal, dan akan berpikir tentang potensi kesulitan yang lebih besar dari sebenarnya. Akibat dari fikiran tersebut akan menghasilkan reaksi emosional yang tinggi, sepanjang orang percaya mereka dapat mencegah, mengurangi atau mungkin mengakhiri peristiwa yang menyakitkan (*aversive*) mereka mempunyai sedikit alasan untuk takut. Perubahan-perubahan akan jelas dalam intensitas reaksi sebagai fungsi *self-efficacy* yang berbeda membuktikan, bahwa stres yang berlebihan disebabkan oleh persepsi

tidak yakin dari tugas- tugas itu sendiri. Dalam memecahkan masalah yang sulit, individu yang mempunyai *self-efficacy* tinggi cenderung mengatribusikan kegagalannya pada usaha-usaha yang kurang, sedangkan individu yang memiliki *self-efficacy* rendah, menganggap kegagalan berasal dari kurangnya kemampuan.

F. Ciri-Ciri Orang yang Memiliki *Self-efficacy* Tinggi dan Rendah

Orang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dari orang-orang yang memiliki *self-efficacy* yang rendah. Ciri-ciri individu dengan *self-efficacy* tinggi (Fitriani, 2011) yaitu sebagai berikut :

1. Individu merasa yakin akan berhasil (mampu)
2. Kinerja tinggi dalam mengerjakan tugas (hasil cepat didapat)
3. Gigih sampai tujuan tercapai
4. Memikul tanggung jawab secara pribadi dan menginginkan hasil dari kemampuan yang optimal (mandiri)
5. Mampu mengontrol stress dan kecemasan (tidak tertekan)
6. Menganggap tugas sebagai pekerjaan yang menarik
7. Kreatif dan inovatif (bertindak aktif)

Sebaliknya, individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah memiliki ciri-ciri yang berlawanan dengan individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi. Ciri-ciri individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah yaitu :

1. Individu merasa tidak yakin akan berhasil (tidak mampu)
2. Kinerja lemah dalam mengerjakan tugas (hasil lama didapat)
3. Tidak mempunyai kegigihan dalam mencapai tujuan
4. Kurang memiliki tanggung jawab secara pribadi dan kurang menginginkan hasil dari kemampuan optimal (tergantung pada orang lain)
5. Kurang mampu mengontrol stress dan kecemasan (mudah tertekan)

6. Menganggap tugas sebagai pekerjaan yang tidak menarik (beban)
7. Kurang kreatif dan inovatif (pasif).

G. *Self Efficacy* dalam Perspektif Islam

Self efficacy merupakan keyakinan individu akan kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai suatu hasil. Agama Islam mendorong umatnya untuk memiliki keyakinan diri yang tinggi. Umat Islam juga dianjurkan agar selalu optimis dan yakin pada diri sendiri bahwa dirinya dapat menghadapi berbagai masalah yang muncul. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki derajat paling tinggi dimuka bumi karena diberikan kelebihan yaitu akal, sehingga sepatutnya manusia yakin terhadap apapun hasil yang telah dikerjakan, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al Baqarah Ayat 286, sebagai berikut :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا
 تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ
 عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ
 لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya : “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdo`a): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa

yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir” (QS: Al-Baqarah: 286)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memberikan kemampuan kepada setiap orang didunia ini berdasarkan kemampuannya, sehingga dalam menjalankan suatu tugas seperti menyelesaikan masalah haruslah dengan penuh keyakinan. Melalui ayat ini umat Islam diberikan pemahaman bahwa harus yakin jika dirinya mampu menghadapi berbagai permasalahan yang muncul, karena setiap permasalahan yang dihadapi pasti masih berada dalam batas kemampuannya. Manusia harus mempunyai keyakinan akan kemampuannya karena Allah telah memberikan potensi pada manusia dan telah menyempurnakan penciptaannya.

Pada hadist qudsi berikut juga disampaikan tentang keyakinan terhadap Allah, bahwa Allah sesuai dengan prasangka hamba-Nya. Jika hamba-Nya berfikir positif tentang suatu hal, maka hal positif itulah yang akan terjadi dan begitu pula sebaliknya. Ini menunjukkan bahwa jika individu berfikir buruk akan kemampuannya, maka keadaan yang akan ia dapatkan juga sama dengan apa yang ia pikirkan.

“ Dari Abu Hurairah RA berkata : Rasulullah SAW Bersabda : Allah Ta’ala Berfirman : Aku sesuai dengan prasangka hambaKu dalam dirinya, dan Aku bersamanya ketika ia mengingatKu. Jika ia mengingatKu dalam dirinya, maka Aku mengingatnya dalam diriKu. Jika ia mengingatKu dalam sebuah perkumpulan, maka Aku akan mengingatnya dalam perkumpulan yang lebih baik dari mereka. Jika ia mendekat padaKu sejengkal, maka Aku akan mendekat padanya sehasta. Jika ia mendatangiKu dengan berjalan, maka Aku akan mendatangnya dengan cepat”. (HR.Bukhari)

Sama halnya dengan mantan pecandu narkoba, setiap individu dari mereka memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menghadapi masalah maka dari itu individu harus yakin bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menjalani permasalahan yang terjadi. Yakin pada kemampuan agar semua masalah yang terjadi dihadapi berjalan dengan baik, sehingga bisa menjadi orang yang lebih baik. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surat Al-Imran ayat 139 :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya : “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman” (Q.S. Al-Imran : 139)

Ayat ini menjelaskan agar kaum muslimin jangan bersifat lemah dan bersedih hati, meskipun mereka mengalami kegagalan dan penderitaan. Allah menciptakan manusia dengan kelebihan yang lebih sempurna dengan makhluk lainnya yang telah di ciptakan-Nya, sehingga manusia harus yakin bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dengan kelebihan yang telah Allah berikan. Seperti halnya mantan pecandu narkoba yang harus memiliki keyakinan diri dan pikiran yang positif agar bisa lepas sepenuhnya dari narkoba. Menjalani permasalahan yang terjadi dengan penuh keyakinan bahwa ini hanya sebuah ujian hidup dan bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Orang yang memiliki *self efficacy* tinggi akan selalu berusaha menyelesaikan permasalahan yang terjadi, serta tidak mudah berputus asa ketika dihadapkan pada berbagai kesulitan. Sebagaimana umat Islam diperintahkan agar tidak mudah berputus asa jika dihadapkan pada kesulitan dan selalu yakin akan rahmat Allah.

Melalui kajian ayat Al-Quran dan hadist diatas maka dapat dipahami bahwa Islam memerintahkan umatnya agar mempunyai keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk melakukan tindakan dalam menghadapi berbagai tugas dan permasalahan hidup. Berdasarkan penjelasan tentang ayat diatas bahwa manusia diberi potensi dan disempurnakan penciptaannya, yang mana rahmat dan pertolongan Allah SWT selalu ada selama manusia selalu berusaha. Sehingga dengan memiliki iman yang kuat, maka manusia akan mempunyai *self efficacy* yang tinggi. Ketika mengetahui bahwa Allah tidak akan memberikan ujian yang berada diluar kemampuan, maka akan timbul keyakinan bahwa apapun yang terjadi individu akan mampu menghadapi masalah tersebut.

2.2 Narkoba

A. Defenisi Narkoba

Narkoba merupakan singkatan dari Narkotika, Psicotropika dan bahan adiktif lainnya. Terminologi narkoba familiar digunakan oleh aparat penegak hukum seperti polisi (termasuk didalamnya Badan Narkotika Nasional), jaksa, hakim dan petugas pemasyarakatan. Selain narkoba, sebutan lain yang menunjuk pada ketiga zat tersebut adalah NAPZA yaitu Narkotika, Psicotropika dan Zat Adiktif. Istilah NAPZA biasanya lebih banyak dipakai oleh para praktisi kesehatan dan rehabilitasi. Akan tetapi pada intinya pemaknaan dari kedua istilah tersebut tetap merujuk pada tiga jenis zat yang sama.

Secara etimologi narkoba berasal dari bahasa Inggris yaitu *narcotics* yang berarti obat bius, yang artinya sama dengan *narcosis* dalam bahasa Yunani yang berarti menidurkan atau membiuskan. Sedangkan dalam kamus Inggris-Indonesia, narkoba berarti bahan-bahan pembius, obat bius atau penenang. Secara terminologis narkoba adalah obat yang dapat menenangkan syaraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa ngantuk atau merangsang. Narkoba memiliki tiga sifat yang sangat membahayakan, yaitu adiksi (membuat

pemakai ketagihan dan tidak dapat berhenti), toleran (membuat tubuh pemakai untuk menyesuaikan diri dengan narkoba sehingga dosis pemakaian narkoba semakin tinggi), dan habituasi (membuat pemakai selalu teringat, terkenang dan terbayang kenikmatan narkoba). Sifat-sifat inilah yang menyebabkan pengguna narkoba yang sudah pulih kelak bisa mengalami *craving* dan akhirnya kambuh atau *relapse*.

Adiksi merupakan penggunaan habitual dan kompulsif yang diiringi dengan adanya ketergantungan fisiologis dan psikologis. Ketergantungan fisiologis berarti tubuh telah berubah sedemikian rupa akibat penggunaan secara teratur sehingga tubuh menjadi tergantung pada pasokan zat yang stabil. Ketergantungan psikologis ditandai dengan penggunaan secara kompulsif untuk memenuhi kebutuhan psikologis. Adiksi dalam jangka waktu yang lama dapat mengurangi jumlah reseptor pada neuron penerima dimana dopamin berada. Perubahan pada sistem dopamin dapat menjelaskan adanya rasa ketagihan yang kuat dan munculnya kecemasan saat individu mengalami gejala putus zat. Hal ini memperlihatkan adanya kesulitan bagi individu dengan ketergantungan kimia dalam mempertahankan abstinensi. Adanya kondisi biologis ini tentu memengaruhi kondisi psikologis seseorang.

Kondisi biologis tak mampu sepenuhnya diubah karena tubuh telah berubah sedemikian rupa akibat penggunaan zat. Dorongan-dorongan akan selalu muncul dan menghantui para mantan pecandu narkoba. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk mencegah *relaps* tersebut muncul dengan mengatasi *craving* yang bisa kapan saja muncul (Nevid dkk., 2005). Perjuangan bagi mantan pecandu narkoba tidak berhenti hanya sebatas selesai menjalani proses rehabilitasi. Diperlukan keyakinan (*self-efficacy*) dan kemampuan diri untuk menjaga diri tetap abstinen terhadap zat. Selama mantan pecandu menjaga kesembuhan (*recovery*), terdapat risiko-risiko untuk merasakan *craving* dan terjadinya *relaps* kembali. *Relaps* dapat terjadi sewaktu-waktu apabila *craving* muncul dan individu tidak mampu mengelola emosinya atau memberikan tindakan yang efektif dan juga berada pada lingkungan yang tidak

mendukung. Oleh karena itu menjaga *recovery* menjadi tugas seumur hidup bagi mantan pecandu narkoba.

B. Jenis-Jenis Narkoba

1. Narkotika

Narkotika adalah sejenis zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun bukan sintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran dan hilangnya rasa. Zat ini dapat mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Narkotika memiliki daya adiksi (ketagihan) yang sangat berat. Narkotika juga memiliki daya toleran (penyesuaian) dan daya habitual (kebiasaan) yang sangat tinggi. Ketiga sifat narkotika inilah yang menyebabkan pemakai narkotika tidak dapat lepas dari cengkeramannya.

Smith Kline dan French Clinical (1969) memberi defenisi narkotika sebagai zat-zat yang dapat mengakibatkan ketidaksadaran atau pembiusan dikarenakan zat-zat tersebut bekerja mempengaruhi susunan saraf pusat. Dalam defenisi narkotika ini sudah termasuk jenis candu seperti morphin, cocain, dan heroin atau zat-zat yang dibuat dari candu seperti (meripidin dan methodan).

Selanjutnya dalam UU No 35 tahun 2009 tentang narkotika pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan yang dibedakan dalam golongan-golongan. Lebih lanjut dalam Undang-Undang RI No. 35 Tahun 2009 tentang narkotika dijelaskan ada tiga jenis golongan narkotika, yaitu:

- a. Narkotika Golongan I : adalah narkotika hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan

dalam terapi serta mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Heroin, Kokain, Daun Koka, Opium, Ganja, Jicing, Katinon, MDMA/Ekstasi, dan lebih dari 65 macam jenis lainnya.

- b. Narkotika Golongan II adalah narkotika yang berkhasiat untuk pengobatan/medis digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Morfin, Petidin, Fentanil, Metadon dan lain-lain.
- c. Narkotika golongan III adalah narkotika yang memiliki daya adiktif ringan, tetapi bermanfaat dan berkhasiat untuk pengobatan dan penelitian. Golongan 3 narkotika ini banyak digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Codein, Buprenorfin, Etilmorfin, Kodeina, Nikokodina, Polkodina, Propiram, dan ada 13 (tiga belas) macam termasuk beberapa campuran lainnya. Untuk informasi lebih mendalam tentang jenis narkotika dalam ketiga golongan tersebut dapat dilihat di lampiran undang-undang narkotika nomor 35 tahun 2009.

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan di atas dapat penulis simpulkan bahwa narkotika adalah obat atau zat yang dapat menenangkan syaraf, mengakibatkan ketidaksadaran atau pembiusan, menghilangkan rasa sakit dan nyeri, menimbulkan rasa mengantuk atau merangsang, dapat menimbulkan efek stufor serta dapat menimbulkan adiksi atau kecanduan dan ditetapkan oleh menteri kesehatan sebagai narkotika.

2. Psikotropika

Psikotropika adalah zat atau obat bukan narkotika, baik alamiah maupun sintesis, yang memiliki khasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada

susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktifitas normal dan perilaku. Psikotropika adalah obat yang digunakan oleh dokter untuk mengobati gangguan jiwa (psyche). Berdasarkan undang-undang No.5 tahun 1997, psikotropika dapat dikelompokkan ke dalam 4 golongan.

- a. Golongan I adalah psikotropika dengan daya adiktif yang sangat kuat, belum diketahui manfaatnya untuk pengobatan, dan sedang diteliti khasiatnya. Contohnya adalah MDMA, ekstasi, LSD, dan STP.
- b. Golongan II adalah psikotropika dengan daya adiktif kuat serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah amfetamin, metamfetamin, metakualon, dan sebagainya.
- c. Golongan III adalah psikotropika dengan daya adiksi sedang serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah lumibal, buprenorsina, fleenitrazepam, dan sebagainya.
- d. Golongan IV adalah psikotropika yang memiliki daya adiktif ringan serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah nitrazepam (BK, mogadon, dumolid), diaxepam, dan lain-lain. Berdasarkan ilmu farmakologi, psikotropika dikelompokkan kedalam 3 golongan : depresan, stimulan, dan halusinogen.

3. Bahan adiktif lainnya

Zat adiktif terdiri dua kata “zat” dan “adiktif” menurut etimologi adalah wujud, hakekat, sesuatu yang menyebabkan ada dan bisa juga berarti substansinya yang merupakan pembentukan suatu benda. Sementara adiktif berarti sifat ketagihan dan menimbulkan ketergantungan pada pemakainya. Zat adalah bahan atau substansi yang dapat mempengaruhi fungsi berfikir, perasaan dan tingkah laku pada orang yang memakainya. Zat tersebut mengakibatkan kondisi dan bersifat siktif, penyalahgunaannya dapat menimbulkan gangguan penggunaan zat (*substance use disorder*), yang

ditandai dengan perilaku maladaptif yang berkaitan dengan pemakaian zat itu yang lebih dapat kurang dikatakan teratur.

Golongan adiktif lainnya adalah zat- zat selain narkotika dan psikotropika yang dapat menimbulkan ketergantungan. Contohnya : rokok, kelompok alkohol dan minuman lain yang memabukkan dan menimbulkan ketagihan, thinner dan zat-zat lain seperti lem kayu, penghapus cair, aseton, cat, bensin, yang bila dihisap, dihirup, dan dicium, dapat memabukkan. Jadi, alkohol, rokok, serta zat- zat lain yang memabukkan dan menimbulkan ketagihan juga tergolong narkoba. Zat adiktif ini sering pula disebut dengan zat psikoaktif yaitu “zat yang mempunyai pengaruh pada system saraf pusat (otak) sehingga bila digunakan akan mempengaruhi kesadaran, perilaku, pikiran dan perasaan. Penyalahgunaan zat psikoaktif ini merupakan suatu pola penggunaan zat yang bersifat patologik (tidak sehat). Paling sedikit satu bulan lamanya sedemikian rupa penggunaannya sehingga menimbulkan gangguan pada fungsi sosial dan pekerjaan. Penekanaan satu bulan lamanya tidak boleh diterjemahkan secara harfiah, namun menunjukkan demikian seringnya sehingga menimbulkan gangguan fungsi sosial.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa narkotika, psikotropika, dan zat adiktif merupakan bahan-bahan yang dapat memberikan pengaruh secara langsung terhadap sistem kerja syaraf pusat, yang menimbulkan perubahan-perubahan khusus kepada fisik, mental, dan lingkungan. Penggunaan yang secara berlebihan akan menimbulkan perubahan-perubahan khusus pada fisik dan penggunaan yang secara berlebihan akan mengakibatkan ketergantungan pada diri pemakainya, dan jika dilihat dari sifat adiksinya, maka baik narkotika, psikotropika, dapat digolongkan kepada zat adiktif yang bersifat psikoaktif.

C. Efek Penyalahgunaan Narkoba

Pemakaian narkoba secara umum dan juga psikotropika yang tidak sesuai dengan aturan dapat menimbulkan efek yang membahayakan tubuh. Penyalahgunaan obat jenis narkoba sangat berbahaya karena dapat mempengaruhi susunan syaraf pusat, mengakibatkan ketagihan, dan ketergantungan karena mempengaruhi susunan syaraf pusat, perilaku, perasaan, persepsi dan kesadaran. Berdasarkan efek yang ditimbulkan dari penyalahgunaan narkoba dibedakan menjadi 3 yaitu :

1. Depresan, obat ini menekan atau melambat fungsi system saraf pusat sehingga dapat mengurangi aktifitas fungsional tubuh. Obat anti depresan ini dapat membuat pemakai merasa tenang, memberikan rasa melambung tinggi, memberi rasa bahagia dan bahkan membuatnya tertidur atau tidak sadarkan diri. Contoh opida/opiate (apium, morphin, heroin, kodein), alkohol, dan obat tidur trunkuliser atau obat penenang. Obat penenang depresan yang tergolong pada kelompok obat yang disebut benzodiazepine. Obat-obat ini diresepkan, untuk membantu orang tidur, dan kegunaan kedokteran lainnya. Biasanya obat-obat ini berbentuk kapsul atau tablet, beberapa orang menyalahgunakan obat penenang karena efeknya menenangkan. Pengaruh obat penenang terhadap tiap orang berbeda-beda tergantung besarnya dosis berat tubuh, umur seseorang, bagaimana obat itu dipakai dan suasana hati si pemakai.
2. Stimulan adalah berbagai jenis yang dapat merangsang sistem saraf pusat dan meningkatkan kegairahan (segar dan bersemangat) dan kesadaran. Obat ini dapat bekerja mengurangi rasa kantuk karena lelah, mengurangi nafsu makan, mempercepat detak jantung, tekanan darah dan pernafasan, mengerutkan urat nadi, serta membersihkan biji mata.
3. Halusinogen merupakan obat-obatan alamiah ataupun sintetik yang memiliki kemampuan untuk memproduksi zat yang dapat mengubah

indera yang jelas serta merubah perasaan dan pikiran sehingga menimbulkan kesan palsu atau halusinasi.

Adapun efek yang ditimbulkan kepada seseorang yang telah menyalahgunakan narkoba secara mikro adalah sebagai berikut : adanya efek untuk diri sendiri yaitu berupa tergantungnya fungsi otak, daya ingin menurun, sulit untuk berkonsentrasi, implusif, suka berkhayal, intoksikasi (keracunan), overdosis, adanya gejala putus zat, berulang kali kambuh, gangguan perilaku/mental-sosial, gangguan kesehatan, kendornya nilai- nilai, timbulnya kriminalitas, dan terinfeksi HIV/AIDS.

D. Dampak Penyalahgunaan Narkoba

Narkoba akan memberikan dampak pada diri seseorang apabila narkoba digunakan secara terus menerus atau sudah melebihi takaran yang telah ditentukan adapun hal ini menyebabkan adanya ketergantungan pada seorang penyalahguna. Kecanduan inilah yang dapat mengakibatkan gangguan pada fisik dan psikologis seorang penyalahguna, karena adanya gangguan syaraf pusat dan organ-organ tubuh seperti jantung, paru-paru, hati dan ginjal. Dampak pada penyalahguna juga muncul oleh jenis narkoba yang digunakan, kepribadian pengguna dan kondisi pengguna. Secara umum dampak kecanduan narkoba dapat terlihat pada fisik, psikis, maupun sosial seseorang. Dampak penyalahgunaan narkoba secara umum terbagi menjadi beberapa dimensi diantaranya :

1. Dimensi kesehatan

Penyalahgunaan narkoba merusak atau menghancurkan kesehatan manusia baik secara jasmani, mental, emosional seseorang. Penyalahgunaan narkoba merusak susunan syaraf pusat di otak, organ-organ lainnya seperti hati, jantung, paru-paru, usus, dan penyakit komplikasi. Timbulnya gangguan psikis pada perkembangan normal remaja, daya ingat, perasaan, persepsi dan kendali diri, merusak sistem

reproduksi, seperti produksi sperma menurun, penurunan hormone testasterane, kerusakan kramasam, kelaian sex keguguran, dapat menimbulkan penyakit AIDS dan lain-lainan.

2. Dimensi Sosial dan Pendidikan

Dalam hal sosial dan pendidikan, narkoba turut membawa masalah atau kerugian dalam kehidupan. Dampak atau kerugian narkoba dalam bidang sosial dan pendidikan meliputi :

- a. Menimbulkan gangguan ketenangan, ketentraman, kerertiban dan keamanan dalam keluarga, akibat perilaku yang bersangkutan.
- b. Menimbulkan gangguan terhadap hubungan dan pergaulan sosial, serta menyebabkan pengucilan sosial.
- c. Bila sudah berkeluarga, menyebabkan berantakan, bangkrut dan hancurnya kehidupan keluarga.
- d. Menimbulkan biaya sosial yang tinggi putus sekolah atau putus kerja dan biaya peluang (*oppurtunity cost*) karena hilangnya peluang bersekolah atau bekerja serta beban psikologis, aib, dan sosial yang sangat berat bagi orang tua dan keluarga yang bersangkutan.
- e. Menurunkan sampai membunuh semangat belajar dan semangat kerja yang lebih jauh dapat menyebabkan putus sekolah, putus kerja atau pemutusan hubungan kerja.
- f. Dapat memicu tindakan asosial, antisosial, amoral, tindakan kekerasan, dan tindakan kejahatan.
- g. Dapat menyebabkan penderitaan berkepanjangan yang berujung pada kematian.

3. Masalah Kultur/Budaya

Penyalahgunaan narkoba dipandang sebagai penyimpangan perilaku yang merugikan diri pelakunya, keluarga dan masyarakat. Penyimpangan perilaku tersebut akibat kondisi sosial budaya tertentu, termasuk industrialisasi, urbanisasi, modernisasi, pengangguran, putus

sekolah, dan pemukiman kumuh. Penyalahgunaan narkoba dipandang sebagai penyimpangan atau bukan, tergantung kepada kebudayaan setempat. Dampak atau masalah yang ditimbulkan karena peredaran gelap (ilegal) atau penyalahgunaan narkoba adalah sebagai berikut :

- a. Dapat mengakibatkan gangguan ketentraman dalam kehidupan si pelaku/penyalahguna, juga dapat mengusik ketentraman warga masyarakat di mana ia tinggal
- b. Menjadikan diri sendiri (penyalahguna atau peggedar) terkucilkan dalam pergaulan hidup bermasyarakat
- c. Menjadikan pelaku/penyalahguna apatis atau bersikap acuh dengan lingkungan sekitarnya.

4. Keamanan Nasional

Narkoba juga dapat membawa dampak masalah dalam bidang keamanan nasional. Dampak atau masalah yang ditimbulkan narkoba dalam bidang keamanan nasional meliputi:

- a. Menimbulkan gangguan terhadap ketertiban, ketentraman, serta keamanan bangsa dan negara.
- b. Menghancurkan kualitas dan daya saing bangsa, serta membunuh masa depan dan kejayaan bangsa.
- c. Berkaitan dengan peningkatan tindak kejahatan termasuk kerusuhan, separatisme dan terorisme.

5. Masalah Penegakan Hukum

Dampak yang tidak kalah penting dari peredaran ilegal dan penyalahgunaan narkoba yaitu berkaitan dengan masalah penegakan hukum Indonesia yang dahulu hanya menjadi tempat persinggahan jalur peredaran gelap narkoba, saat ini justru menjadi “bidik market” empuk dan potensial sindikat narkoba internasional. Peredaran gelap narkoba sangat kompleks dan canggih, menggunakan teknologi maju, dan terorganisir dengan rapih. Peredaran gelap narkoba bukan hanya melanggar perundang-undangan nasional (Indonesia), tetapi juga

melanggar berbagai perjanjian dan konvensi internasional. Di Indonesia terdapat kultivasi gelap ganja utamanya di aceh, dan sebenarnya ganja mudah sekali tumbuh di berbagai daerah di Indonesia yang biasanya ditanam di daerah pegunungan/ hutan yang sulit dijangkau dan diketahui. Hal ini menimbulkan persoalan hukum tersendiri dalam memberantasnya, sistem distribusi dari sindikat narkoba sangat tertutup dan memakai sistem sel berjenjang sehingga sangat sulit untuk mengetahui, apalagi memerlukan orang-orang penting dari sindikat tersebut. Mengingat sistem hukum di Indonesia, *money laundering* (pencucian uang) merupakan kejahatan yang berkaitan dengan kejahatan narkoba, maka sangat sulit diberantas dan dibuktikan, menangani penyalahgunaan narkoba yang jumlahnya sangat banyak, melelahkan, membutuhkan tenaga, pikiran dan biaya yang besar dalam pengungkapannya.

2.3 Craving

A. Defenisi Craving

Craving diartikan sebagai hasrat yang kuat (*strong desire*) yang dipahami sebagai pengalaman sadar akan suatu hasrat untuk menggunakan narkoba. Menurut WHO dan UNDCP (dalam McKim, 2003) *craving* merupakan keinginan untuk mengalami kembali pengalaman menggunakan zat psikoaktif. Keinginan ini menjadi semakin besar pada seseorang yang yang memiliki kemungkinan besar menjadi pecandu. *Craving* menjadi penghambat para mantan pecandu atau penyalahgunaan narkoba untuk melepaskan diri dari ketergantungannya terhadap narkoba.

Seperti yang dikemukakan oleh Fortuna & Smelson (2008) bahwa *craving* adalah hasrat atau keinginan yang kuat untuk menggunakan kembali narkoba, adanya paksaan atau tekanan yang sulit di cegah untuk mendapatkan dan menggunakan narkoba kembali. Kondisi dimana seorang pengguna narkoba atau mantan pengguna untuk kembali lagi menggunakan obat atau zat tersebut

secara terus-menerus disebabkan oleh *craving*. *Craving* menjadi faktor penting yang harus diketahui oleh para mantan penyalahgunaan narkoba yang menganggap proses ketergantungan dan kecanduan sebagai sesuatu yang mudah untuk dihilangkan. Keinginan untuk kembali menggunakannya kembali bisa terjadi kapan saja dan dimana saja, itu artinya banyak mantan pecandu yang mengalami *craving* dan berujung dengan *relaps*.

Menurut Infodatin (2014) walaupun mantan penyalahguna sudah dapat lepas dari ketergantungan narkoba atau bisa dikatakan sembuh untuk jangka waktu tertentu, tetapi kecenderungan untuk menggunakan zat-zat tersebut dapat terjadi secara mendadak dan tak terkendalikan, terutama pada saat keadaan psikologisnya sedang tidak stabil seperti emosi tidak terkontrol, merasa tertekan dan suasana hati terganggu atau kacau. Karena itu, banyak ahli berpendapat bahwa keinginan atau hasrat untuk mencoba kembali adalah bagian dari penyakit ketergantungan. Adanya *craving* menyebabkan para mantan penyalahguna narkoba mengalami kesulitan untuk melepaskan diri dari jeratan obat atau zat tersebut.

Berdasarkan pada berbagai definisi *craving* di atas, dapat dipahami bahwa terdapat berbagai faktor yang menyebabkan *craving*. Menurut model fenomenologi, *craving* dapat disebabkan oleh pengalaman positif ketika menggunakan narkoba, sedangkan menurut teori pengkondisian *craving* disebabkan oleh hasil proses belajar. Sebagai proses belajar, *craving* merupakan bentuk respon terkondisikan (*conditioned respon*) yang disebabkan oleh adanya stimulasi terkondisikan (*conditioned stimulus*). Berdasarkan pemahaman tersebut, maka *craving* dipahami sebagai respon-respon terkondisikan terhadap isyarat-isyarat terkait dengan penggunaan narkoba. Ditinjau dari perspektif neurologikal, ketidakmatangan otak remaja dapat menjelaskan mengapa mereka menunjukkan perilaku-perilaku berbahaya. Bagian dari otak (*prefrontal cortex*) yang memiliki kemampuan untuk membuat keputusan dan ketidakpatuhan emosi berkembang dengan lambat. Sebagai hasil ketika memutuskan untuk mengambil resiko atau hadiah, ketidakmatangan

otak remaja menuju ke penekanan manfaat sementara pengurangan bahaya. Berbeda dalam pemberian nama untuk ketidakmatangan ini dan terkait pembatasan kognisi, termasuk kerusakan pembuatan keputusan atau lemahnya kemampuan analisi, masalah kejiwaan, atau lemahnya kontrol emosi dan ekspresi.

B. Faktor-faktor yang Menyebabkan Timbulnya *Craving*

Fitrianti (2011) mengungkapkan berbagai faktor yang menyebabkan *craving*. Menurut model fenomenologi, *craving* dapat disebabkan oleh pengalaman positif ketika menggunakan narkoba, sedangkan menurut teori pengkondisian, *craving* disebabkan oleh hasil proses belajar. Sebagai proses belajar, *craving* merupakan bentuk respon terkondisi (*conditioned respon*) yang disebabkan oleh adanya stimulus terkondisi (*conditioned stimulus*).

1. Faktor Internal

a. Faktor Kepribadian

Kepribadian seseorang turut berperan dalam perilaku ini. Hal ini lebih cenderung terjadi pada usia remaja. Remaja yang menjadi pecandu biasanya memiliki konsep diri yang negatif dan harga diri yang rendah. Perkembangan emosi yang terhambat, dengan ditandai munculnya ketidakmampuan mengekspresikan emosinya secara wajar, mudah cemas, pasif, agresif, dan cenderung depresi, juga turut mempengaruhi. Selain itu, kemampuan untuk memecahkan masalah secara kuat berpengaruh terhadap bagaimana ia mudah mencari pemecahan masalah dengan cara melarikan diri.

b. Inteligensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inteligensi pecandu yang datang untuk melakukan konseling di klinik rehabilitasi pada umumnya berada pada taraf di bawah rata-rata dari kelompok usianya.

c. Usia

Mayoritas pecandu narkoba adalah remaja. Alasan remaja menggunakan narkoba karena kondisi sosial, psikologis yang membutuhkan pengakuan, dan identitas dan kelabilan emosi, sementara pada usia yang lebih tua, narkoba digunakan sebagai obat penenang.

d. Dorongan Kenikmatan

Narkoba dapat memberikan kenikmatan yang unik dan tersendiri. Mulanya merasa enak yang diperoleh dari coba-coba dan ingin tahu atau ingin merasakan seperti yang diceritakan oleh teman-teman sebayanya. Lama kelamaan akan menjadi satu kebutuhan yang utama.

e. Pemecahan Masalah

Pada umumnya para pecandu narkoba menggunakan narkoba untuk menyelesaikan persoalan. Hal ini disebabkan karena pengaruh narkoba dapat menurunkan tingkat kesadaran dan membuatnya lupa pada permasalahan yang ada.

2. Faktor Eksternal

a. Keluarga

Keluarga merupakan faktor yang paling sering menjadi penyebab seseorang menjadi pengguna narkoba.

b. Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*)

Kelompok teman sebaya dapat menimbulkan tekanan kelompok, yaitu cara teman-teman atau orang-orang seumur untuk mempengaruhi seseorang agar berperilaku seperti kelompok itu. *Peer group* terlibat lebih banyak dalam delinquent dan penggunaan obat-obatan. Dapat dikatakan bahwa faktor-faktor sosial tersebut memiliki dampak yang berarti kepada keasyikan seseorang dalam menggunakan obat-obatan, yang kemudian mengakibatkan timbulnya ketergantungan fisik dan psikologis.

c. Faktor Kesempatan

Ketersediaan narkoba dan kemudahan memperolehnya juga dapat disebut sebagai pemicu seseorang mantan pengguna menjadi menjadi pengguna kembali.

Kemudian Menurut Jeffrey & David (2011) Adapun beberapa faktor pendukung yang menimbulkan *craving* atau hasrat dalam menggunakan narkoba yaitu :

a. Aroma (Odor/Olfactory Inspiration)

Sangat jelas diketahui bahwa bau atau aroma tertentu dari suatu obat-obatan akan menimbulkan suatu keinginan untuk kembali mencari dan menggunakannya lagi. Hal tersebut muncul karena adanya aroma yang kuat seperti pada ganja atau tembakau. Bau atau aroma yang muncul meningkatkan aktivasi amigdala sebelah kanan dimana memori peristiwa sebelumnya dalam menggunakan obat-obatan kembali teringat sehingga menimbulkan tindakan untuk mengendalikan perilaku yang akan terjadi.

b. Video (Videotapes / Visual Stimulation)

Adapun penelitian menunjukkan, bahwa pemutaran video pemakaian kokain dengan durasi 25 menit meningkatkan keinginan untuk kembali menggunakan obat-obatan yang sama. Hal ini diperjelas dengan adanya aktivasi limbik yang signifikan dalam amigdala, dimana hal tersebut mengingatkan kembali fungsi memori yang ada pada individu.

c. Obrolan (Discussion of Drug Use)

Individu yang telah pulih dari kecanduan obat-obatan biasanya akan kembali teringat apabila individu tersebut melakukan diskusi atau obrolan mengenai kejadian ketika sedang “high”, hal tersebut dapat memicu keinginan untuk kembali menggunakan obat-obatan. Karena adanya sensasi yang kuat dari pengalaman-pengalaman sebelumnya dimana hal itu biasa disebut “*euforia recall*”.

C. Tanda dan Gejala Umum Craving

Adapun tanda-tanda umum serta gejala *craving* pada obat-obatan atau narkoba (Marisa Crane, 2016) yaitu :

1. Menyibukkan pikiran atau selalu memikirkan zat atau obat tersebut
2. Keinginan kembali ke lingkungan bersama teman-teman yang menggunakan obat-obatan
3. Kembali teringat pengalaman menggunakan obat-obatan ketika melihat suatu benda atau hal yang memicu ingatan terdahulu muncul kembali.
4. Membeli perlengkapan yang berhubungan dengan zat atau obat-obatan

D. Pemicu Munculnya Craving

Menurut Marisa (2016) adapun beberapa pemicu munculnya craving adalah sebagai berikut :

1. Stres
Bagi beberapa orang, memakai narkoba merupakan cara utama untuk mengatasi stres yang dialaminya. Dimana saat terjadi stres maka akan menimbulkan rasa rindu untuk tenang kembali dengan cara menggunakan narkoba tersebut.
2. Perubahan besar dalam hidup
Perubahan besar akan memicu kembalinya individu untuk menggunakan narkoba contohnya ketika adanya perubahan ekonomi yang drastis kemudian individu tersebut tidak siap serta gagal dalam memperoleh dukungan maka hal yang dilakukan untuk mencari jalan keluar dari masalah tersebut adalah kembali menggunakan narkoba.
3. Trauma
Individu yang kembali menggunakan obat-obatan atau narkoba sering kali dipicu oleh trauma dari suatu peristiwa atau pengalaman yang luar biasa, dimana individu tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol.
4. Kembali ke lingkungan pemakai

Kembali nya individu ke lingkungan pergaulan atau komunitas yang anggotanya menjadi penyalahguna atau pengedar gelap narkoba.

E. Karakteristik *Craving*

Salah satu manfaat memahami model *craving* adalah sebagai dasar proses perlakuan (*treatment*). Sebagai dasar treatment, maka *craving* harus mampu dijelaskan dalam pemahaman operasional perlakuan. Penjelasan tentang *craving* yang banyak dijadikan acuan bagi proses perlakuan adalah *cue-reactivity* model. Model ini menjelaskan *craving* dengan menggunakan logika *conditioning* dan kognitif (Drummond, 2001). Berdasarkan pemahaman tersebut dan sebagai acuan indikator dalam penelitian ini, maka *craving* dipahami sebagai respon-respon terkondisikan terhadap isyarat-isyarat terkait dengan penggunaan narkoba. Adapun isyarat-isyarat yang dimaksud adalah konfigurasi stimulus yang berupa stimulus bagi indera penglihatan, pendengaran, pengecap, penciuman, dan peraba. Mengacu pada penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa karakteristik kondisi *craving* menurut Drummond (2001) adalah sebagai berikut:

1. Memiliki stimulus penglihatan yang terkondisikan terkait dengan penggunaan kembali narkoba.
2. Memiliki stimulus pendengaran yang terkondisikan terkait dengan penggunaan kembali narkoba.
3. Memiliki stimulus pengecap yang terkondisikan terkait dengan penggunaan kembali narkoba.
4. Memiliki stimulus penciuman yang terkondisikan terkait dengan penggunaan kembali narkoba.
5. Memiliki stimulus peraba yang terkondisikan terkait dengan penggunaan kembali narkoba.

Karakteristik diatas akan dijadikan dasar untuk menentukan indikator tentang *craving*. Karena isyarat-isyarat dan stimulus yang kuat mengacu pada kelima indera pada diri manusia. *Craving* akan muncul apabila melihat,

menghirup sesuatu yang berhubungan kuat dengan pengalaman-pengalaman saat menggunakan narkoba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Berdasarkan aspek yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu tentang *self-efficacy* mantan pecandu narkoba dalam menghadapi *craving*, maka metode yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif, yang mana dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Abidin (2002) metode kualitatif mengarahkan dan membantu peneliti untuk lebih dekat dengan gejala sebagaimana peneliti mengalami, menghayati, serta menghidupi gejala dengan sebenarnya. Dalam teknik pengumpulan data menggunakan metode penelitian kualitatif, hasil dan pengelolaan datanya bersifat deskriptif seperti wawancara, observasi, catatan lapangan dan lain-lain. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menggunakan angka (Poerwandari, 2011).

Desain penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami *self-efficacy* mantan pecandu narkoba dalam menghadapi *craving* adalah fenomenologi. Fenomenologi merupakan sebuah studi yang memberikan gambaran mengenai arti dari pengalaman-pengalaman beberapa individu mengenai suatu konsep tertentu. Pendekatan fenomenologis merupakan sebuah pendekatan yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Dengan istilah subjektif, yang dimaksud adalah bahwa pendekatan metodis ini mengungkapkan data dari prespektif subyek yang diteliti (Poerwandari, 2005). Adapun dalam penelitian ini, dengan konsep pendekatan fenomenologi peneliti berusaha mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteks yang khas dan unik yang dialami oleh mantan pecandu narkoba hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan, seperti gejala yang secara langsung bisa diamati oleh pancaindera (gejala eksternal), maupun gejala yang hampir bisa dialami, dirasakan, diimajinasikan, atau dipikirkan oleh si peneliti tanpa perlu mengikutsertakan hal-hal yang tidak esensial dalam proses pengamatan dan wawancara yang dilakukan.

3.2 Subjek Penelitian

Adapun subjek yang dipilih dalam penelitian ini berdasarkan kriteria yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian merupakan mantan pengguna narkoba, khususnya yang pernah mengkonsumsi narkoba dan telah selesai direhabilitasi. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 laki-laki usia dewasa awal dan dewasa akhir, usia 22 dan 34 tahun. Keduanya merupakan mantan pecandu narkoba yang telah selesai di rehabilitasi dan dinyatakan sembuh. Subjek JR mengkonsumsi narkoba kurang lebih 1 tahun, dan telah dinyatakan sembuh dari kecanduan narkoba setelah mengikuti rehabilitasi selama 4 bulan. Kemudian subjek YD menjadi pecandu narkoba selama kurang lebih 2,5 tahun, dan telah bebas dari narkoba setelah menjalani rehabilitasi secara berkala selama 6 bulan.

Peneliti memilih kedua subjek ini berdasarkan pertimbangan dan kemampuan subjek memberikan informasi dan kooperatif dalam berkomunikasi dengan peneliti. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Guba dan Lincoln (1985) yang menyebutkan bahwa penentuan subjek dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan pada perhitungan statistik, akan tetapi didasarkan pada keberfungsian memberikan informasi yang maksimum dalam sebuah penelitian.

Pemilihan subjek dalam penelitian ini adalah berdasarkan pertimbangan peneliti sesuai dengan kriteria yang disebutkan oleh Sanapiah Faisal (1990), yaitu subjek yang dipilih bukan sekedar mengetahui bahasan dalam penelitian, tetapi juga menghayati dan menguasainya. Subjek yang dipilih tergolong masih terlibat atau mengalami sesuatu yang diteliti, tidak cenderung menyampaikan informasi berdasarkan kemasannya sendiri, dan mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.

Selain 2 subjek di atas, sumber data lain sebagai penguat data dalam penelitian ini adalah dua orang informan sebagai *significant others*. Dua informan tersebut adalah masing-masing saudara dan istri dari subjek. Menurut peneliti, dengan

posisi saudara dan istri sebagai sumber data lain adalah karena keberadaannya bersama subjek lebih berkualitas dan dalam kurun waktu yang lama (kontinyu). Sehingga, informasi yang didapatkan memungkinkan untuk lebih maksimal dan mendetail.

3.3 Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki peran penuh sebagai perencana, pelaksana penelitian, pengumpul data, lalu pengolah dan penganalisis data sehingga diperoleh kesimpulan akhir dari hasil penelitian. Hal ini dikarenakan menurut Eko (2017), dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen penelitian atau alat pengumpul data yang utama. Maka dari itu, peneliti terlibat penuh dari pra-penelitian hingga akhir penelitian. Kehadiran dan keterlibatan peneliti dalam penelitian ini tidak hanya sebatas pengumpul dan pengolah data, melainkan peneliti juga berperan sebagai sosok orang terdekat bagi subjek. Hal ini dilakukan peneliti sebagai bentuk dari usaha membangun hubungan yang baik (*good rapport*) dengan subjek. Penggalan data yang dilakukan peneliti di sini melalui observasi langsung yaitu suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan observasi dan wawancara. Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

1. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut Sugiyono (2008). Dalam hal ini, peneliti melakukan teknik observasi langsung yaitu suatu

teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Untuk mengamati gejala yang diteliti, peneliti melakukan dengan cara partisipan dan non partisipan.

Dalam melakukan pengamatan peneliti melakukan pengamatan pada saat kegiatan wawancara. Tujuan pengamatan terutama membuat catatan atau deskripsi mengenai perilaku dalam kenyataan serta memahami perilaku tersebut atau hanya ingin mengetahui frekuensi dari suatu kejadian. Adapun metode pencatatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *anecdotal record*. Observasi ini dilakukan untuk melihat atau mengamati secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan *aspek self-efficacy* pengguna narkoba, untuk menghindari *craving* tersebut dilapangan.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari orang yang di wawancarai (*interviewee*). Metode wawancara adalah metode yang paling banyak dilakukan oleh penelitian kualitatif. Dalam sesi wawancara peneliti mengelola beberapa topik umum untuk membuka perspektif partisipan, tetapi tetap saja peneliti menghormati bagaimana partisipan membentuk struktur-struktur responnya. Bahan pembicaraan yang diutarakan tidak hanya pada masalah penelitian, tetapi juga masalah-masalah lain sehingga diharapkan mampu membangun bentuk hubungan dengan informan sehingga penelitian yang dilakukan merupakan observasi partisipan. Selain itu semua data yang berkaitan dengan identitas informan akan dirahasiakan sepenuhnya dan dalam pembahasan nanti hanya akan diungkapkan identitas samaran, hal ini dimaksudkan untuk melindungi dan menghindari informasi dari masalah-masalah yang tidak diinginkan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara secara mendalam atau *in-depth interview*. Dalam proses memperoleh keterangan untuk tujuan

penelitian, peneliti menggunakan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan subjek, dengan menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dan pertanyaan terbuka untuk mengetahui pendapat subjek terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul pada mantan pecandu narkoba.

3.5 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus yang menggunakan analisis deskriptif, yakni lebih banyak menguraikan secara deskriptif hasil wawancara dengan subjek penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan (Creswell, 2014). Dalam hal ini peneliti mencoba merangkum berbagai tulisan organisasi data yang sistematis memungkinkan peneliti untuk memperoleh kualitas data dan analisis yang berkaitan dalam penyelesaian penelitian. Peneliti menganalisis data kualitatif dengan menggunakan cara analisis data sambil mengumpulkan data (*analysis in the field*) dengan mengeksplorasi secara mendalam isi pernyataan yang diberikan oleh informan. Teknik ini dilakukan dengan pengorganisasian data, menguraikan data menjadi unit yang lebih kecil, melakukan sintesa diantara data, mencari pola-pola hubungan atau interaksi data, menemukan aspek penting yang harus didalami, dan menentukan apa saja yang perlu dibahas. Secara umum tahap analisis data kualitatif terbagi dalam tiga proses :

1. Reduksi data

Proses reduksi data ini sederhananya dipahami sebagai proses memilih dan memilah data, yakni data kasar yang sudah didapatkan di lapangan melalui catatan lapangan.

2. Penyajian data

Data disajikan dengan cara mengelaborasi menyeluruh setiap temuan yang

dikaitkan dengan latar peristiwa dimana temuan tersebut terjadi. Untuk mendapatkan dukungan informasi sebagai kekuatan analisis, elaborasi fakta akan disertakan kutipan-kutipan pernyataan dari informan. Teknik penyajian data kualitatif dilakukan dengan mengeksplorasi secara mendalam pola hubungan antara data dan menyajikan display data dalam bentuk kutipan-kutipan pernyataan informan agar eksplorasi data tersebut menjadi lebih kuat dan penuh makna. Langkah ini merupakan proses setelah data direduksi maka selanjutnya data akan ditampilkan dalam bagan, tabel, hubungan antara kategori, maupun teks yang sifatnya naratif, hal inilah yang menjadi ciri khas dari penelitian kualitatif.

3. Penarikan kesimpulan

Bagian ini berperan menyimpulkan hasil penelitian. Bagian ini merupakan proses yang penting dalam penelitian. Karena dengan sebuah kesimpulan maka pembaca akan memahami intisari dari keseluruhan hasil penelitian. Menarik kesimpulan juga bagian dari kegiatan konfirmasi yang utuh.

3.6 Keabsahan Data

Menurut Sugiono (1998) uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Istilah yang pertama dan yang paling sering digunakan penelitian kualitatif adalah kredibilitas. Kredibilitas menjadi istilah baru yang dipilih untuk mengganti konsep validitas, dimaksudkan untuk merangkum bahasan menyangkut kualitas penelitian kualitatif. Untuk mendapatkan informasi dengan validitas tinggi, penelitian menggunakan teknik triangulasi pada data, sumber, dan metode. Triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan antara konsistensi pola pernyataan informan yang satu dengan lainnya. Triangulasi sumber dengan menggali data dari informan kunci. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode triangulasi sumber dengan membandingkan pernyataan para subjek dengan informan dan mengecek kembali validnya informasi yang diperoleh. Triangulasi ini digunakan selain untuk mengecek kebenaran data, juga digunakan untuk memperkaya data penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan penelitian, yang mana peneliti mengambil topik tentang kepercayaan diri pada mantan pecandu narkoba dalam menghadapi craving ini berawal ketika menemukan suatu fenomena yang sering terjadi dikalangan remaja, termasuk teman peneliti sendiri. Sebelumnya peneliti juga mengikuti pelatihan kerja lapangan di BNN Kota Batu yang mana sering berinteraksi dengan perawat serta pasien yang menjalani rehabilitasi narkoba. Selama perbincangan tersebut, peneliti menemukan realita yang menurut peneliti menarik untuk diteliti. Peneliti berfokus ingin mendalami kepercayaan diri mantan pecandu narkoba dalam menghadapi craving.

Peneliti kemudian memutuskan memilih kedua orang tersebut sebagai subjek 1 dan subjek 2 penelitian, setelah meminta kesediaan kedua subjek untuk dijadikan subjek penelitian. Pada tahap awal proses pengambilan data, peneliti membuat janji dengan subjek dan informan mengenai lokasi dan waktu pelaksanaannya. Setelah disepakati waktu dan lokasi wawancara, selanjutnya peneliti mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan selama proses penelitian berlangsung, seperti pedoman wawancara, alat perekam, dan alat dokumentasi (peneliti menggunakan handphone), serta alat tulis (buku, kertas, dan bolpoin).

Proses selanjutnya adalah tahap penggalian data. Penggalian data pada masing-masing subjek dilakukan dengan tiga kali wawancara dan observasi bersama subjek 1, dan dua kali wawancara dan observasi dengan subjek 2. Wawancara dan observasi dilakukan pada waktu yang bersamaan selama wawancara. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data secara lengkap, yang mana observasi dilakukan untuk mengamati sikap dan ekspresi subjek. Sedangkan penggalian data pada informan dilaksanakan dalam satu kali wawancara. Hal ini dikarenakan data dari informan digunakan untuk melengkapi dan menunjang data dari subjek. Adapun pelaksanaan wawancara terhadap subjek dan informan tercantum pada tabel berikut :

Tabel 4.1 WAKTU PELAKSANAAN WAWANCARA & OBSERVASI

Wawancara ke	Keterangan	Waktu	Pukul	Lokasi
1	Subjek 1	24 Januari 2020	16.30 -17.25 WIB	Rumah Subjek 1
	Subjek 2	11 Oktober 2020	15.30 16.20 WIB	Rumah Subjek 2
2	Subjek 1	6 Februari 2020	15.30 -16.20WIB	Cafe Sejenak
	Informan 1	6 Februari 2020	16.25-17.00 wib	Cafe Sejenak
	Subjek 2	24 Oktober 2020	14.25 -16.30 WIB	Rumah Subjek 2
	Informan 2	24 Oktober 2020	16.30-18.15 WIB	Rumah Subjek 2
3	Subjek 1	14 Februari 2020	18.30 -21.45 WIB	Rumah Subjek 1

Pada saat berlangsung wawancara & observasi, subjek dan informan mengetahui dan bersedia bahwa peneliti merekam hasil wawancara. Untuk membangun rasa percaya dari subjek dan informan, peneliti membuat surat pernyataan yang berisi tentang janji peneliti untuk menjaga kerahasiaan data dari subjek dan informan. Selama proses wawancara, peneliti juga melakukan observasi secara partisipan dengan tujuan mengamati sikap dan ekspresi subjek

dan informan ketika menjawab pertanyaan dari peneliti. Agar data yang diperoleh semakin valid, peneliti terjun langsung dalam kegiatan yang di dalamnya melibatkan subjek dan peneliti, sehingga memudahkan peneliti mengumpulkan data dari subjek pada saat wawancara.

4.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

A. Catatan Lapangan Subjek 1 dan *Significant Other* (Informan) 1

Pengambilan data yang pertama pada subjek 1 dilaksanakan di rumah subjek 1. Pada saat penggalan data, dari hasil catatan lapangan subjek 1 berada di dalam rumahnya. Ketika pertama kali peneliti datang, pintu rumah sudah terbuka dengan aktivitas subjek 1 yang sedang duduk di teras rumah, sambil menunggu kedatangan peneliti yang sudah berkabar sebelumnya. Peneliti dipersilahkan duduk oleh subjek, sambil berbincang bertanya kabar dengan subjek. Subjek bersikap terbuka terhadap peneliti karena sebelumnya sudah pernah bertemu beberapa kali untuk melakukan wawancara pra penelitian. Peneliti pun menyampaikan maksud dan tujuan peneliti kepada subjek 1, dan subjek 1 pun memberikan ijin untuk melakukan wawancara dan observasi terhadap subjek selama penelitian. Suasana saat pengambilan data ini jalanan sedang sepi, hanya ada beberapa buah motor yang melewati rumah subjek. Sehingga suasana masih kondusif, mendukung subjek 1 menjawab pertanyaan dari peneliti dengan jujur dan terbuka. Subjek juga kooperatif dalam menjawab pertanyaan dari peneliti dan terlihat beberapa kali berpikir sambil menjawab pertanyaan yang mengingatkan subjek tentang pengalamannya pada narkoba

Selanjutnya, pengambilan data yang kedua pada subjek 1 dan informan dilakukan pada tempat dan hari yang sama, namun di waktu (jam) yang berbeda. Tempat pengambilan data kedua kali ini dilakukan di cafe yang tenang, dan sepi pengunjung. Sehingga dalam pengambilan data ini, suasana sangat kondusif dan menjadikan subjek lebih fokus dan terbuka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Subjek juga kooperatif

dalam menjawab pertanyaan dan menjelaskan dengan rinci apa yang dialaminya saat mencoba melepaskan diri dari narkoba. Setelah selesai mengambil data dari subjek 1, peneliti bersama tunangan subjek 1 (informan 1) melakukan wawancara di meja lain yang sedikit jauh dari subjek 1 dengan tujuan agar informan 1 dapat dengan leluasa menjawab pertanyaan peneliti tanpa harus terdengar oleh subjek 1. Suasana saat pengambilan data ini jalanan sedang sepi, hanya ada beberapa orang di cafe tersebut. Sehingga suasana masih kondusif, mendukung informan 1 menjawab pertanyaan dari peneliti dengan jujur dan terbuka.

Setelah meninjau kembali hasil wawancara yang dilakukan pada subjek 1, peneliti merasa masih membutuhkan pengambilan data yang ketiga. Sehingga peneliti menghubungi subjek 1 untuk melakukan pengambilan data yang ketiga kalinya di rumah subjek 1. Pada pengambilan data yang ketiga kalinya kembali dilakukan di rumah subjek 1. Peneliti mengambil data wawancara di ruang tamu rumah subjek 1, saat pengambilan data dirumah subjek 1 juga ada pembantu yang berada diruangan lain menonton televisi. Suasana saat pengambilan data cenderung tenang dan jauh dari keramaian, sehingga suasananya menunjang peneliti dapat mengambil data secara fokus dan konsentrasi, sekaligus menunjang subjek 1 lebih terbuka dalam memberikan informasi karena tidak adanya keterlibatan orang ketiga di dalamnya. Selama melakukan wawancara bersama peneliti, subjek 1 menjawab pertanyaan dengan terbuka dan sangat kooperatif dan menjelaskan secara rinci pengalamannya saat melepaskan diri dari narkoba. Subjek terlihat tenang, tidak terlihat cemas sama sekali dan beberapa kali terlihat berpikir sambil menjawab pernyataan peneliti.

B. Catatan Lapangan Subjek 2 dan *Significant Other* (Informan) 2

Pengambilan data yang pertama pada subjek 2 dilaksanakan di rumah subjek 2. Tujuan peneliti adalah untuk mengadakan wawancara awal dan observasi selama wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai

pengalaman subjek dalam menghadapi narkoba. Peneliti menuju rumah subjek yang mana sebelumnya sudah berkabar tentang kedatangan peneliti untuk bertamu ke rumah subjek. Ketika pertama kali peneliti datang, subjek sudah menunggu didepan rumahnya, sambil menunggu kedatangan peneliti yang sudah berkabar sebelumnya. Peneliti dipersilahkan masuk dan duduk diruang tamu oleh subjek, sambil berbincang bertanya kabar dengan subjek. Peneliti pun menyampaikan maksud dan tujuan peneliti kepada subjek 1, dan subjek 1 pun memberikan ijin untuk melakukan wawancara dan observasi terhadap subjek selama penelitian. Pengambilan data yang pertama pada subjek 2 dilaksanakan di rumah subjek 2. Pada saat penggalan data, subjek 2 bersama peneliti melakukan wawancara diruang tamu. Suasana saat pengambilan data cenderung tenang dan jauh dari keramaian, sehingga suasananya menunjang peneliti dapat mengambil data secara fokus dan konsentrasi, sekaligus menunjang subjek 2 lebih terbuka dalam memberikan informasi karena tidak adanya keterlibatan orang ketiga di dalamnya. Subjek juga kooperatif dalam menjawab pertanyaan dari peneliti dan terlihat beberapa kali berpikir sambil menjawab pertanyaan yang mengingatkan subjek tentang pengalamannya pada narkoba.

Selanjutnya, pengambilan data yang kedua pada subjek 2 dan informan dilakukan oleh peneliti dengan datang ke rumah kedua kalinya subjek 2 untuk menemui subjek dan informan. Tujuan peneliti adalah untuk mengadakan wawancara kedua dan observasi selama wawancara untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai pengalaman subjek dalam menghadapi narkoba. Peneliti menuju ke rumah subjek yang mana sebelumnya sudah berkabar. Selanjutnya, pengambilan data yang kedua pada subjek 2 dan informan dilakukan pada tempat dan hari yang sama, namun di waktu (jam) yang berbeda. Tempat pengambilan data kedua kali ini dilakukan di rumah subjek 2 yang mana untuk subjek 2 di teras rumah, sedangkan untuk informan 2 diruang tamu. Sehingga dalam pengambilan data ini, suasana sangat kondusif dan menjadikan subjek lebih fokus dan

terbuka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Subjek juga kooperatif dalam menjawab pertanyaan dan menjelaskan dengan rinci apa yang dialaminya saat mencoba melepaskan diri dari narkoba. Setelah selesai mengambil data dari subjek 2, peneliti bersama ibu subjek 2 (informan 2) melakukan wawancara di tempat lain yaitu ruang tamu rumah subjek 2 yang sedikit jauh dari subjek 2 dengan tujuan agar informan 2 dapat dengan leluasa menjawab pertanyaan peneliti tanpa harus terdengar oleh subjek 2. Suasana saat pengambilan data ini jalanan sedang sepi, sehingga suasana masih kondusif, mendukung informan 2 menjawab pertanyaan dari peneliti dengan jujur dan terbuka.

C. Profil Subjek dan *Significant Other*

1. Subjek 1

a. Identitas

- 1) Nama Lengkap : JR
- 2) Jenis Kelamin : Laki-laki
- 3) Tempat / Tanggal Lahir : Sidoarjo/ 16 Oktober 1998
- 4) Usia : 22 tahun
- 5) Alamat : Batu
- 6) Status Perkawinan : Belum Menikah
- 7) Suku Bangsa : Jawa
- 8) Agama : Islam
- 9) Pendidikan Terakhir : SMA
- 10) Pekerjaan : Mahasiswa

b. Latar Belakang

Subjek 1 adalah seorang laki-laki dewasa berusia 22 tahun, dengan tinggi badan 163 cm dan berat badan 55 kg. Subjek 1 adalah seorang mahasiswa yang berkuliah disalah satu universitas swasta

di surabaya. Subjek 1 berasal dari keluarga yang berkecukupan, kedua orangtuanya bekerja sebagai pegawai negeri sipil di kantor pemerintahan. Subjek 1 merupakan anak tunggal dan sering ditinggal sendiri sejak kecil dengan pembantunya. Sehingga merasa tidak akrab dengan kedua orangtuanya yang sibuk dengan pekerjaan.

Sebelum sembuh dari kecanduan narkoba subjek 1 adalah orang yang tertutup dan pemalu. Namun, setelah sembuh dari kecanduan narkoba subjek 1 menjadi orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi, ramah, dan aktif diberbagai kegiatan kampus dan sosial.

2. Significant Other 1

a. Identitas

- 1) Nama Lengkap : ND
- 2) Jenis Kelamin : Perempuan
- 3) Tempat / Tanggal Lahir : Malang / 15 Juli 1998
- 4) Usia : 22 tahun
- 5) Alamat : Malang
- 6) Status Perkawinan : Belum Menikah
- 7) Suku Bangsa : Jawa
- 8) Agama : Islam
- 9) Pendidikan Terakhir : SMA
- 10) Pekerjaan : Mahasiswi

b. Latar Belakang

Significant other 1 (informan 1) pada subjek 1 adalah seorang perempuan berusia 22 tahun dan sedang menempuh perkuliahan di salah satu universitas swasta di surabaya. Informan 1 adalah tunangan dari subjek 1. Informan 1 mengenal dan berpacaran dengan subjek 1 sejak SMA, karena informan 1 bersekolah di SMA yang sama dengan

subjek 1. Selain bersekolah di SMA yang sama, kini informan 1 juga berkuliah di universitas yang sama dengan subjek 1. Sehingga informan 1 sering berinteraksi dan bertemu dengan subjek 1 di kehidupan sehari-harinya.

Informan 1 adalah sosok yang dekat dengan subjek 1. Subjek 1 banyak bercerita dan terbuka padanya, meskipun dalam beberapa hal subjek 1 harus ditanya terlebih dahulu oleh informan 1. Informan dalam kesehariannya sering berinteraksi bersama subjek 1 dan menjadi pihak yang dipercayai subjek 1 selama mengalami kesulitan dan melakukan pengobatan terhadap kecanduan narkoba yang dideritanya.

3. Subjek 2

a. Identitas

- 1) Nama Lengkap : YD
- 2) Jenis Kelamin : Laki-laki
- 3) Tempat / Tanggal Lahir : Tuban / 21 Agustus 1997
- 4) Usia : 23 tahun
- 5) Alamat : Batu
- 6) Status Perkawinan : Belum Menikah
- 7) Suku Bangsa : Jawa
- 8) Agama : Islam
- 9) Pendidikan Terakhir : SMP
- 10) Pekerjaan : Pedagang

b. Latar Belakang

Subjek 2 adalah seorang laki-laki berusia 23 tahun, dengan tinggi badan 160 cm dan berat badan 50 kg. Keseharian subjek 2 adalah menjadi pedagang, ia mulai bekerja ditoko milik orangtuanya sejak berhenti mengkonsumsi narkoba. Subjek 2

merupakan anak kedua dari 3 bersaudara, yang mana memiliki kakak laki – laki dan adik laki-laki. Akan tetapi menurut penuturan subjek 2, ia tidak memiliki kedekatan dengan saudara kandungnya dan cenderung acuh tak acuh. Subjek 2 merasa tidak memiliki kedekatan dengan saudara-saudaranya karena sejak kecil sudah tinggal terpisah dari saudaranya. Sehingga perbedaan tempat tinggal dan jarangya interaksi yang terjadi antar saudara ini menimbulkan hubungan yang berjarak. Didalam keluarga, subjek 2 juga merasa tidak terlalu dekat dengan ayahnya, karena menurut pengakuan subjek ayahnya adalah seseorang yang kasar dan emosional. Sehingga subjek 2 merasa lebih dekat dengan ibunya. Menurut subjek 2 ibunya adalah orang yang berperan penting bagi hidupnya, dan memandang ibunya sebagai sosok yang kuat dan sabar menghadapi subjek 2 dalam kondisi apapun.

4. *Significant Other 2*

1. Identitas

- 1) Nama Lengkap : TB
- 2) Jenis Kelamin : Perempuan
- 3) Tempat / Tanggal Lahir : 28 April 1968
- 4) Usia : 52 tahun
- 5) Alamat : Batu
- 6) Status Perkawinan : Sudah Menikah
- 7) Suku Bangsa : Jawa
- 8) Agama : Islam
- 9) Pendidikan Terakhir : SMA
- 10) Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

2. Latar Belakang

Significant other 2 (informan 2) pada subjek 2 adalah seorang perempuan berusia 52 tahun. Informan 2 merupakan ibu dari subjek 2. Informan 2 tinggal di rumah bersama dengan suami dan 3 anaknya. Kegiatan sehari – hari informan 2 adalah mengurus rumah tangga dan anak. Informan 2 memiliki keahlian membuat kue. Informan 2 juga bekerja dengan membuka usaha berjualan kue yang dititipkan di warung-warung tetangga juga membuka catering agar mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya. Disela-sela kesibukan informan 2 mengurus rumah tangga dan anak, subjek 1 juga sering menerima pesanan kue untuk berbagai acara. Sejak mengetahui subjek 2 mengkonsumsi narkoba, informan 2 mulai mencari pertolongan dan cara agar anaknya berhenti mengkonsumsi narkoba. Sampai akhirnya ia mengetahui bahwa ia bisa merehabilitasi anaknya di BNN. Dalam hubungan bermasyarakat, subjek 1 aktif dalam kegiatan keagamaan lingkungan tempat tinggalnya. Dari hasil wawancara yang dilakukan, subjek 1 adalah pribadi yang terbuka, dan gemar membantu tetangga yang sedang memiliki *hajat* (acara).

4.3 Temuan Lapangan

Proses pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Data yang telah diperoleh selama penelitian di lapangan diolah hingga menemukan hasil yang ingin dicapai oleh peneliti. Hasil wawancara kemudian ditranskrip untuk menjadi verbatim, kemudian diambil pernyataan – pernyataan yang mengarah pada *self efficacy* yang menjadi fokus pada penelitian ini. Temuan – temuan yang didapatkan dari hasil penelitian tersebut dianalisis kemudian dilakukan pembahasan secara mendetail. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, didapatkan temuan lapangan sebagai berikut :

A. Subjek 1

1. Riwayat Penggunaan Narkoba

JR merupakan seorang mahasiswa di salah satu kampus swasta di Surabaya. JR saat ini tinggal sendirian di Surabaya, setiap harinya JR selalu berinteraksi dengan tunangannya ND. JR pertama kalinya mengkonsumsi narkoba saat masih menjadi pelajar kelas 1 SMA (W1.S1.2). Pada saat itu JR baru saja pindah rumah dan belum mengenal lingkungan sekitar, sehingga diajak berteman dan pertama kalinya mengkonsumsi narkoba. Berikut pernyataan subjek 1 :

“kan aku dulu itu pindah sekolah dari Surabaya, jadinya gak punya temen mbak. Karena juga murid baru gitu ya gak ngerti masih orang-orangnya gimana yang disekolah. Terus ada temen kelas ku ngajak maen. Eh tiba-e aku diajak kaya nongkrong abis itu aku dikasih lah pil itu suruh coba. Yaudah itu wes aku pertama kalinya mbak.” (W1.S1.3)

JR ditawarkan mengkonsumsi obat-obatan terlarang oleh teman-teman kelasnya. JR mengetahui bahwa ia diberikan obat-obatan terlarang oleh teman-temannya, akan tetapi tidak bisa menolak karena dianggap tidak gentleman dan ingin membuktikan dirinya dianggap lemah. Berikut pernyataan subjek 1 :

“ya karena udah sering nongkrong bareng terus gak enak yang mau nolak, juga aku dicengcengin dulu sama anak-anak dibilangin cemen karena emang aku anaknya gak pedean mbak. Gitukan aku gak terima mbak dibilangin kaya cowo lemah, yawes akhirnya tak minum sama aku”(W1.S1.6)

JR mengaku pengaruh lingkungan dan teman-teman menyebabkan ia akhirnya mengkonsumsi narkoba. Akan tetapi ia juga menyadari bahwa penyebab ia mulai mengkonsumsi narkoba, yaitu dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa ia adalah orang yang mudah terpengaruh, dan karena kemauannya sendiri untuk membuktikan diri menyebabkan ia mulai mengkonsumsi narkoba hingga kecanduan **(W1.S1.7)**.

Saat pertama kali mengkonsumsi narkoba JR langsung mengkonsumsi obat-obatan terlarang dalam jumlah yang banyak sebagai pembuktian diri dihadapan teman-temannya bahwa ia tidak lemah. Sehingga beberapa saat setelah mengkonsumsinya, JR mulai merasakan efek dari obat-obatan terlarang tersebut. Perasaan nikmat yang baru pertama kali ia rasakan ini membuat JR akhirnya ingin mencoba lagi dan lagi. Berikut pernyataan subjek 1 :

“Kalo gak salah itu aku pertama kali nyobain obate dikasih 8 bijian apa gitu ya, tak minum semua itu gara-gara dikatain gitu ambek arek-arek, aku gak terima banget mbak makanya tak minum semua biar tau ya aku gak lemah ngunu loh. Pas awal minum sih ya aku gak kenapa-kenapa, tapi kok lama-lama yo puyeng gitu wes tapi rasanya kaya ringan banget gitu badanku, pokoknya rasanya tuh enak mbak. Jadinya bikin aku pengen lagi”

Saat JR mulai mengkonsumsi narkoba, orangtua serta pihak sekolah tidak mengetahui bahwa ia mengkonsumsi narkoba **(W1.S1.10)**. Karena kesibukan kerja dan jarangya interaksi JR dan orangtuanya sehingga JR tidak pernah dicurigai saat ia menjadi pengkonsumsi narkoba. Berikut pernyataan subjek 1 :

“orang tuaku kerja mbak, pulangny udah malem. Jadinya jarang perhatiin makanya gak pernah tau apalagi curiga” (W1.S1.11)

Setelah mengkonsumsi obat-obatan terlarang, JR mulai mencoba untuk mengkonsumsi jenis-jenis narkoba yang lain. Ia mulai mengkonsumsi sabu-sabu dan sering minum minuman keras. Akan tetapi karena harga sabu yang mahal dan masih pelajar, JR tidak bisa membeli dan mengkonsumsi sabu terlalu sering. JR pun semakin merasa ketagihan dan membutuhkan dosis yang lebih banyak, dan menyebabkan ia semakin banyak mengkonsumsi obat-obatan terlarang dan minuman keras untuk memenuhi rasa kecanduannya terhadap narkoba. Berikut pernyataan subjek 1 :

“..... Nah kan aku wes pernah nyobain sabu kan, jadinya pasti kebutuhan koyo oposeh badanku ini jadinya pengen yang lebih-lebih gitu kan. Jadinya yang awalnya aku iku ya paling pas awal-awal itu minum pil tok seharusnya 6 apa 8 aja sekarang jadinya berbelas-belas gitu, misale masih kurang kerasa gitu kan jadinya nambah lagi gitu mbak ” (W1.S1.13)

Menurut JR efek dari mengkonsumsi sabu-sabu sangat menyenangkan karena lebih nikmat dan langsung terasa dibandingkan mengkonsumsi obat dan minuman keras yang sudah ia coba sebelumnya. Reaksi yang ditimbulkan dengan mengkonsumsi obat dan minuman keras butuh waktu untuk memprosesnya sedangkan sabu-sabu lebih terasa dan cepat. Berikut pernyataan subjek 1 :

“waduh mbak itu beda banget rasanya, gini ya kalo aku misalkan ya rasanya kalo sabu itukan habis dihisap itu kaya nyess gitu badan itu langsung kaya yang kerasa gitu enak wes pokoknya, dan ini rasa

enaknya menyesatkan mbak jadi jangan ikutan nyoba juga ya, cukup aku aja hahaha (tertawa). Nah kalo minum pil itu ya gak langsung kerasa mbak ada prosesnya masihan kaya kita minum obat gitu wes reaksinya gak cepet banget” (W1.S1.14)

JR mengkonsumsi narkoba sejak ia masih berada dikelas 1 SMA dan terus lanjut sampai kenaikan kelas ke kelas 3 SMA. Selama 2 tahun ia mengkonsumsi narkoba sampai ditahap kecanduan, membuat JR menjadi siswa yang sering bolos sekolah dan tidak naik kelas. Sampai akhirnya ia tertangkap oleh pihak sekolah bahwa mengkonsumsi narkoba dan kemudian di rehabilitasi oleh kedua orangtuanya. Berikut pernyataan subjek 1 :

“.....mungkin sekitar 2 tahunan mba, dari saya kelas 1 SMA semester 2 itu sampe mau naik kelas ke kelas 3 SMA. Dan gara-gara make ini saya akhirnya pas mau naik ke kelas 3 gak bisa naik kelas karena suka bolos dan ketauan sama sekolah kalo make mba.....”
(W1.S1.15)

Menurut pengakuan JR saat awal ia mengkonsumsi narkoba, ia masih bisa menahan diri untuk tidak mengkonsumsi narkoba karena takut ketahuan oleh kedua orangtuanya. akan tetapi semakin hari, ia mulai sering mengkonsumsi narkoba dan menjadi rutin setiap harinya. Hal itu pun berdampak pada pendidikannya yang sering bolos disekolah. Berikut pernyataan subjek 1 :

“..... Nah kalo pas yang tiap harinya itu udah pas udah setahunan terakhir itu udah mulai sering banget, minum hampir tiap malem, dan aku juga udah jarang sekolah, dirumah temen terus mbak” (W1.S1.17)

Setelah sudah terbiasa mengkonsumsi narkoba setiap harinya, JR pun pernah mencoba untuk berhenti dengan sendirinya mengkonsumsi narkoba beberapa saat. Akan tetapi hal itu tidak bertahan lama dan berdampak pada mental dan fisik JR yang menurun. Seperti emosi yang tidak stabil, badan yang lemas dan sakit-sakitan. Hal itu malah menjadikan rasa keinginan JR dalam mengkonsumsi narkoba semakin meningkat dan selalu terngiang-ngiang.

“pernah mba itu sumpah itu rasanya wes kaya bawaannya pengen marah-marah gak teratur wes mba emosiku terus pusingnya kaya kepala ku mau pecah, lemes pol mbak gak ada tenaganya, kaya badan juga gak enak gitu rasanya ada yang kurang. Jadinya pengen banget rasanya udah otak aku cuma isinya harus make harus make sekarang juga gitu sampe akhirnya badanku sakit semua, gak ada tenaga kaya orang mau mati..... ” (W1.S1.18)

Akibat kecanduan narkoba, JR tidak bisa berpikir dengan jernih dan hanya memikirkan tentang bagaimana caranya mendapatkan narkoba. Alasan JR mengkonsumsi narkoba adalah sebagai ajang pembuktian dirinya dihadapan teman-teman yang menganggap bahwa dirinya lemah, dan karena jeratan dari kecanduan narkoba JR berubah menjadi orang yang berbeda. Namun setelah memutuskan untuk berhenti mengkonsumsi narkoba, JR kembali menjadi pribadi yang lebih baik. Terhitung sejak 2016 JR lepas dari jeratan kecanduan narkoba, dan menurut pengakuan JR selama 4 tahun ia berhenti mengkonsumsi narkoba, saat awal memulai hidup tanpa narkoba masih kadang terlintas dipikirkannya hasrat untuk mengkonsumsi narkoba kembali, akan tetapi ia kembali mengingat tujuan awalnya untuk benar-benar lepas dari jeratan narkoba dan mencari pengalihan dengan

melakukan kegiatan-kegiatan yang positif. Sehingga kini sudah tidak memiliki keinginan maupun hasrat untuk mengkonsumsi narkoba kembali . Berikut pernyataan subjek 1 :

“sekarang udah gak lagi mbak, karena aku yo sibuk dan gak pengen juga. Tapi dulu awal-awal masih keinget. Jadinya harus ingetin diri lagi buat balik ke niat awal buat stop pake” (W1.S1.23)

2. Gambaran *Self Efficacy*

Salah satu hal yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya kekambuhan pada mantan pecandu narkoba adalah meningkatkan *self efficacy* individu mantan pecandu narkoba. Selain dapat membantu proses pemulihan, *self efficacy* juga memiliki keterkaitan dengan keinginan penggunaan kembali narkoba yang dapat memicu pecandu narkoba untuk kembali mengkonsumsi narkoba. Berdasarkan data yang telah peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara adanya keyakinan diri yang positif yang ditanamkan dalam diri subjek, gambaran keyakinan diri (*self efficacy*) pada subjek 1 adalah sebagai berikut:

a. Magnitude

Situasi yang tidak menentu dan penuh tekanan, memberikan efek stres dan frustrasi bagi individu. Keyakinan diri seorang mantan pecandu narkoba merupakan komponen penting bagi kepercayaan diri dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul sangatlah penting untuk mampu menghadapi tekanan dan rasa keaburan saat lepas dari narkoba. Pemilihan tingkah laku individu dalam menghadapi kesulitan menjadi penentu dalam keyakinan individu dalam menyelesaikan masalah. Peneliti menemukan gejala rendahnya tingkat kepercayaan diri subjek 1 saat masih mengkonsumsi narkoba dalam menghadapi situasi yang tidak menentu. Berikut pernyataan subjek 1 :

“alasan utama ya karena itu, tapi dulu juga aku itu anaknya gak pede dan kalo gak pake gak bisa apa-apa jadi cuma bisa andelin pake itu baru bisa pede mbak” (W1.S1.19)

Gejala rendahnya kepercayaan diri yang muncul pada subjek 1, menjadikannya mengandalkan narkoba sebagai alat perlindungan diri. Kepercayaan diri yang ia dapatkan dengan mengonsumsi narkoba membuatnya menjadi kecanduan. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek 1 sebagai berikut :

“.....aku yang dulunya gak bisa percaya diri dan cuma bisa mengandalkan narkoba buat naikin kepercayaan diri aku, sekarang aku wes bisa percaya diri tanpa bantuan itu.....”

Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan 1 yang menyebutkan bahwa rendahnya kepercayaan diri subjek 1 saat masih mengonsumsi narkoba, berikut penuturan informan 1 :

“iya mbak, anaknya tuh gak pede jadi susah kalo akrab sama orang.....” (W1.F1.5)

Saat subjek 1 dalam keadaan terdesak karena adanya tekanan dari sekolah dan kedua orangtua, membuatnya menahan diri dari hasrat untuk berkeinginan mengonsumsi narkoba. Subjek 1 melakukan usaha untuk mengumpulkan niat walaupun sangat sulit menghadapi keadaan yang terjadi agar bisa berhenti mengonsumsi narkoba. Berikut pernyataan subjek 1 :

“jujur aja sih mbak alasanku itu karena liat orangtua, aku gak tega mbak liat ibu nangis mohon-mohon gitu sama aku jadi yaudah aku

coba tahan mbak, dan juga mbak kita kalo badan udah dimasukin macem-macem pasti wes beda kan ya jadine aku mikir mosok yo aku mau gini terus sampe mati, kapan bahagian orangtua kalo gitu. Terlintas kaya gitu dipikiranku mbak yang akhire wes bikin aku mutusin buat stop” (W2.S1.11)

Namun demikian, peneliti menemukan fakta bahwa setelah melakukan pengobatan dan rehabilitasi, subjek 1 mulai menunjukkan perubahan secara fisik maupun mental. Usaha yang dilakukan subjek 1 dalam mengatasi kecanduannya, menjadi tombak acuan agar ia tidak kembali mengkonsumsi narkoba. Menurut keterangan subjek 1 melepas kecanduannya dalam mengkonsumsi narkoba tidaklah mudah, dan merupakan sebuah perjuangan yang tidak ingin ia sia-siakan. Berikut pernyataan subjek 1 :

“kalo aku balik pake lagi ya percuma dong mbak usaha aku selama ini buat berusaha jadi lebih baik, sia-sia semuanya. Kalo pengen balik sih aku pasti dari dulu udah mbak, tapi aku gak mau udah ngerusak hidupku untuk yang kedua kalinya”. (W2.S1.8)

Subjek 1 merasa lebih percaya diri setelah berhenti kecanduan dari narkoba, ia mulai melakukan hal-hal positif seperti mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam dirinya. Berikut pernyataan subjek 1 :

“iya mbak lebih percaya diri dong, apalagi aku udah sebisa mungkin lebih baik dari sebelum-sebelumnya ya insyaallah sih bisa makin meningkatkan percaya diri aku sambil ikut berbagai ikutan kegiatan sing positif pastinya” (W3.S1.3)

Craving yang bisa muncul kapan saja, yang dimunculkan dari stimulus entah itu lingkungan maupun keadaan subjek bisa saja membuat kepercayaan pada diri sendiri menurun. Namun, *craving* yang sering muncul disaat awal-awal subjek 1 melepaskan diri narkoba mengandung sebuah keaburan yang mana menjadikan diri subjek 1 masih memiliki keinginan untuk mencoba kembali mengkonsumsi narkoba. Akan tetapi hal itu langsung ditepisnya ketika sadar bahwa ia akan merasa ketagihan jika memulai untuk mengkonsumsi narkoba kembali.

“ *ya pasti inget lah mbak, mana itukan anggepannya cara instan buat kita bahagia sesaat kan tapi menyesatkan. Rasanya enak mbak, soale gak berasa apa-apa udah gak mikirin hidup gak mikirin yang berat-berat, tapi kalo aku disuruh buat balik pake lagi lagi aku wes gak mau*”
(W2.S1.7)

b. Strength

Self efficacy juga terkait dengan kemampuan individu dalam mengatasi masalah atau tantangan yang muncul. Adanya kemampuan dalam menghadapi masalah menjadikan keyakinan subjek 1 menjadi meningkat dalam usaha melepaskan diri dari jeratan narkoba. Dalam mengatasi masalahnya dalam menghadapi *craving* yang bisa kapan saja muncul, kemampuan subjek 1 mengontrol diri sangatlah penting agar terhindar dari masalah yang terjadi.

Keyakinan diri subjek 1 dalam menghadapi *craving* yang muncul disaat awal-awal melepaskan diri dari narkoba, membuatnya selalu mengingat tujuan awal ia untuk sembuh dan lepas dari narkoba. Sehingga rasa hasrat untuk mengkonsumsi narkoba yang ia alami,

bisa dihilangkan dengan mengingat kembali niat dan mengalihkan ke kegiatan yang bermanfaat. Berikut pernyataan subjek 1 :

“sekarang udah gak lagi mbak, karena aku yo sibuk dan gak pengen juga. Tapi dulu awal-awal masih keinget. Jadinya harus ingetin diri lagi buat balik ke niat awal buat stop pake” (W1.S1.23)

“awal-awal dulu tuh kadang ada rasanya kangen pengen icip dikit aja gitu, tapi tak pikir kalo aku icip pasti gak bakal dikit. Akhirnya aku tahan dan aku alihin ke hal-hal lain aja biar lupa” (W1.S1.24)

Subjek 1 melakukan usaha sebaik-baiknya dalam menghadapi *craving* yang muncul. Tantangan yang paling berat bagi subjek 1 adalah saat diawal memutuskan untuk benar-benar berhenti mengkonsumsi narkoba. Karena menghentikan kebiasaan dan hasrat yang muncul bukanlah hal yang mudah untuk subjek 1. Apalagi ketika rasa *craving* yang muncul membuatnya teringat kembali akan rasanya saat mengkonsumsi narkoba. Keyakinannya pada diri sendiri untuk benar-benar melepaskan diri dari narkoba membuatnya sadar akan dampak yang terjadi setelah ia mengkonsumsi narkoba, dan menjadi efek jera bagi subjek 1. Berikut pernyataan subjek 1 :

“.....Rasanya enak mbak, soale gak berasa apa-apa udah gak mikirin hidup gak mikirin yang berat-berat, tapi kalo aku disuruh buat balik pake lagi lagi aku wes gak mau” (W2.S1.7)

“kalo aku balik pake lagi ya percuma dong mbak usaha aku selama ini buat berusaha jadi lebih baik, sia-sia semuanya. Kalo pengen balik sih aku pasti dari dulu udah mbak, tapi aku gak mau udah

ngerusak hidupku untuk yang kedua kalinya” (W2.S1.8)

Pernyataan ini diperkuat oleh penuturan yang disampaikan oleh informan subjek 1 sebagai berikut :

“iya mbak seratus persen stop sih kataku,soalnya dia sekarang tuh jauh banget sama hal gituan” (W1.F1.13)

“setau ku enggak pernah lagi sih mbak, kan juga anaknya sekarang sibuk ikut kegiatan kampus kayanya, pacaran aja curi-curi waktu apalagi huru hara mbak.” (W1.F1.14)

Peneliti menemukan fakta bahwa subjek 1 mengalihkan pikirannya sebisa mungkin ketika rasa keinginan dan hasrat untuk mengkonsumsi narkoba muncul, saat stimulus muncul dan membuatkan merasakan *craving* pada narkoba. Ia mulai melakukan kegiatan-kegiatan positif sebagai pengalihan, seperti melakukan hobinya traveling, atau sekedar berolahraga dan lain sebagainya.

“ada sih mbak, biasane aku senenge kalo sumpek main basket, sama aku kalo lagi luang suka touring sama temen, motoran gitu mbak kadang ke tempat sing belum pernah tak kunjungi soale aku lumayan suka explore tempat-tempat gitu kan, juga kadang ikut acara-acara sosial bareng anak-anak” (W3.S1.4)

c. Generality

Individu yang mempunyai *self efficacy* tinggi akan menetapkan target yang tinggi dan selalu konsekuen terhadap target tersebut. Sebagai individu yang telah menjadi pengkonsumsi narkoba, subjek 1

menjadikan kesembuhannya dalam berhenti mengkonsumsi narkoba sebagai target pasti yang ingin ia capai. Keyakinan diri dan usaha yang dilakukan melalui rehabilitasi di panti rehabilitasi narkoba. Keyakinan diri subjek 1 untuk sembuh semakin tinggi dikarekan oleh faktor dorongan dari keluarga yaitu kedua orangtuanya, berikut pernyataan subjek 1 :

“.....aku ya mikir mau sampe kapan gini kan, sekolah gak keurus, orangtua ku udah sampe mohon-mohon gitu, ya aku merasa bersalah pisan, mangkane pas ibuku ngajak aku buat rehab aku mau aja karena udah emang pengen tapi dulu masih gak bisa” (W3.S1.6)

Namun demikian, sebelum memiliki keyakinan untuk mampu melepaskan diri dari narkoba, subjek 1 merasa ia tidak akan mampu dalam menghilangkan kecanduannya pada narkoba karena lingkungan pertemanan yang masih menggunakan narkoba. Hal itu menjadikan subjek 1 tidak bisa melepaskan dirinya dari narkoba. Berikut penuturan subjek 1 :

“pas awal-awal coba itu wes pengen berenti mbak beberapa kali tapi karena yo gak enak sama temen-temenku jadine gak bisa. Sampai akhirnya gak kekontrol lagi ya kecanduan itu” (W2.S1.14)

Akan tetapi, keyakinan subjek 1 meningkat setelah adanya harapan untuk sembuh dari kecanduan narkoba. Saat ia tertangkap oleh kedua orangtuanya dan sekolah, subjek 1 menjadi tersadar akan kecanduan yang ia alami dan merugikan dirinya sendiri. Sehingga membuatnya memiliki keinginan dan keyakinan untuk sembuh.

Berikut pernyataan subjek 1 :

“sebenere aku mikirinnya udah lama mbak, tapi susah gitu mau berentinya wes candu pol. Nah terus pas ketauan itu yaudah akhire tak niati bener-bener gak lagi dari situ wes stop gitu” (W2.S1.13)

Keyakinan subjek 1 semakin meningkat ketika ia memasuki rehabilitasi, dimana ia menemui orang-orang yang bernasib sama dengannya dan memiliki tujuan untuk sembuh. Subjek 1 pun merasa bersemangat untuk sembuh dan memiliki kemampuan untuk berhenti kecanduan narkoba. Berikut pernyataan subjek 1 :

“ awalnya aku gak tau mbak, ini bisa gak ya aku bener-bener berenti yang gak balik lagi make gitu. Tapi pas aku masuk rehabilitasi dan mulai ikut kegiatan disana, dan juga banyak yang nasibnya sama kaya aku, punya tujuan yang sama juga kan buat sembuh dari kecanduan narkoba jadinya bikin aku semangat dan yakin bisa ngilangin kecanduan pake narkoba mbak, dan beneran bisa alhamdulillah pas 4 bulan rehabilitasi aku akhirnya bisa keluar dan sembuh” (W3.S1.8)

Hal ini didukung dengan pernyataan informan 1, yang menyebutkan bahwa subjek 1 sudah memiliki niatan untuk berhenti mengkonsumsi narkoba dari lama, akan tetapi masih belum bisa melepas kecanduannya terhadap narkoba. Sampai akhirnya subjek 1 memiliki keyakinan diri untuk benar-benar bisa melepaskan diri dari jeratan narkoba. Berikut pernyataan informan 1 :

“kalo dari ceritanya dia sih dan dari yang aku liat juga, dia tuh sebenarnya udah mau stop dari lama tapi gak bisa mbak.....”

(W1.F1.11)

Dari hasil penuturan subjek 1, peneliti menemukan fakta bahwa dinyatakan sembuh setelah rehabilitasi narkoba bukanlah kesembuhan yang sesungguhnya. Karena, sembuh dari kecanduan narkoba merupakan sembuh secara fisik dan mental. Oleh sebab itu, banyak dari mantan pecandu narkoba yang kembali mengkonsumsi narkoba karena mental yang belum siap untuk benar-benar melepas diri dari jeratan narkoba. Menurut penuturan subjek 1, setelah dinyatakan sembuh dari rehabilitasi narkoba, ia harus terus berjuang untuk melatih mentalnya seumur hidup agar tahan dan yakin untuk tidak mengkonsumsi narkoba kembali. Berikut pernyataan subjek 1 :

“aku sih ngerasa sembuh secara fisik udah gak yang lemes dan lain-lain lagi mbak, tapi kalo mental itu gak gitu. Harus tetep aku biasakan, karena kata konselor ku yang susah itu ngelatih mental kita seumur hidup buat gak balik lagi pake” **(W3.S1.9)**

*“hmm.. selama aku beberapa tahun ini aku udah bisa konsisten buat gak balik lagi kaya dulu, insyaallah aku kedepannya juga bakal bisa tetep konsisten dan gak ada niatan juga buat pake lagi.....”***(W3.S1.10)**

Motivasi, kemampuan kognitif dan ketetapan bertindak sangat diperlukan sebagai dasar untuk mencapai hasil kerja yang optimal. Seorang mantan pecandu narkoba memerlukan motivasi dan kemampuan kognitif agar mampu bertindak dalam mencapai kesembuhan yang sesungguhnya. Kesembuhan dari kecanduan

narkoba bukanlah perihlah mudah bagi mantan pecandu narkoba, karena butuh waktu yang lama untuk menghilangkan hasrat dan rasa keinginan yang bisa datang kapan saja pada mantan pecandu narkoba.

Sebagai acuan dalam memotivasi dirinya agar terus melakukan hal-hal positif. Subjek 1 selalu menjadikan pengalamannya sebagai pecandu narkoba untuk ia bisa menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya. Berikut pernyataan subjek 1 :

“..... ini itu udah aku jadikan pengalaman buat memacu hidupku kedepannya selalu ingin jadi lebih baik..... alhamdulillah ini tuh suatu hal yang selalu aku syukuri karena berkat setelah lepas dari pake narkoba ini saya punya tujuan hidup yang lebih jelas dan bisa ngeliat masa depanku mbak.”(W3.S1.13)

Motivasi yang selalu subjek 1 tumbuhkan dalam dirinya, peneliti menemukan fakta bahwa subjek 1 setelah lepas dari narkoba menjadi pribadi yang berpikir kearah positif, melalui penuturan subjek 1 yang menjelaskan tujuan hidupnya kedepannya agar bisa mengajak orang lain yang memiliki pengalaman yang sama dengannya agar sadar dan bisa melihat masa depan lebih baik. Berikut pernyataan subjek 1 :

“..... Jadi ya aku pengen sekali nyadarin anak-anak muda kaya kita buat bisa hidup memanfaatkan waktunya ke hal yang lebih produktif mbak. Gitu sih sejauh ini tujuan-tujuan yang pengen aku capai..... (W3.S1.14)”

“..... Aku selalu mencoba untuk memandang sesuatu ke hal yang lebih positif mbak karena kalo kita mikire negatif tok gak bakal ada habisnya toh, dan juga pastinya akan selalu menyalahkan masa lalu dan jadinya kita gak bisa maju mbak.....” (W3.S1.15)

Cara beripikir subjek 1 pun dalam bertindak untuk menyembuhkan diri dari kecanduannya pada narkoba selalu ingin melihat dari sisi yang positif, terlihat pada penuturan subjek 1 dalam wawancara bersama peneliti. Berikut pernyataan subjek 1 :

“ aku sih berharapnya satu aja mbak, tetep bisa jadi orang yang bisa melihat segala sesuatu itu dari hal positifnya, entah itu dalam keadaan apapun karena buat berpikir positif itu susah mbak bener-bener susah pasti ada aja pikiran negatifnya ”. (W3.S1.22)

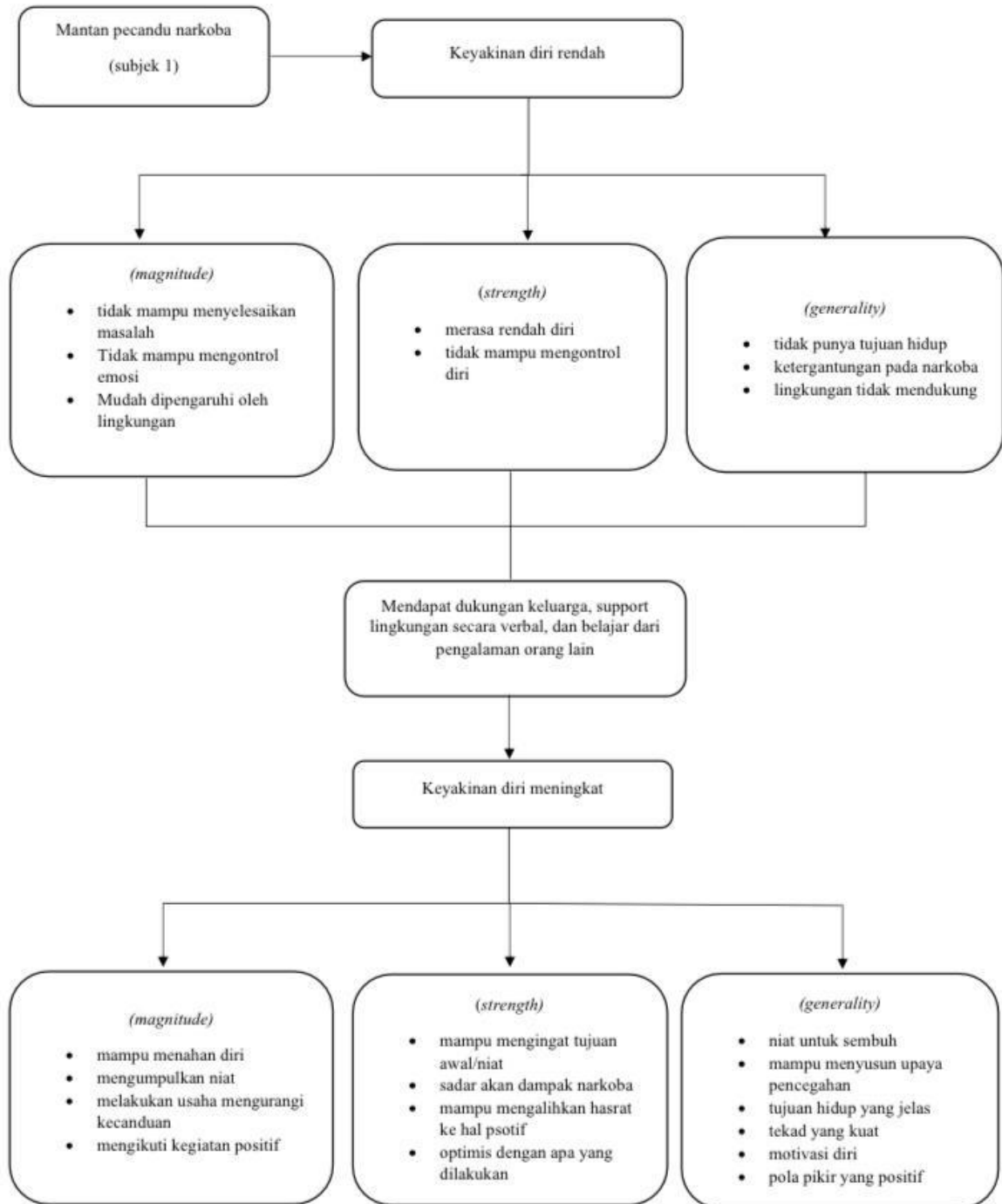
“karena gini mbak, kalo kita melihat sesuatu dalam sisi negatif itu pasti gak ada habisnya toh? Ada aja pikirannya kemana-mana bahkan gak ada habisnya. Jadi daripada aku habisin waktu buat mikirin yang gak perlu dan seharusnya buat dipikirin, kenapa gak pindah aja ke hal yang lebih bermanfaat. Gitu sih mbak menurutku ” (W3.S1.23)

Hal ini didukung dengan pernyataan informan 1 saat wawancara dengan peneliti yang menyebutkan bahwa subjek 1 memiliki pemikiran yang positif dalam menghadapi masalah yang terjadi. Berikut pernyataan informan 1 :

“sebagai orang terdekatnya sih yang aku liat dia sekarang berubah banget, dia tuh kaya pengennya positif thinking aja gitu walaupun dijahatin orangpun dia sekarang tuh udah gak ambil pusing..... ” (W1.F1.16)

3. Dinamika *self efficacy* subjek 1

Tabel 4.2 dinamika subjek 1



Berdasarkan gambaran diatas dapat dijelaskan bahwa keberhasilan mantan pecandu narkoba dalam melepaskan diri dari narkoba salah satunya didukung melalui kesadaran diri akan tujuan awal subjek untuk melepaskan diri dari narkoba, dukungan keluarga dan sosial secara verbal, dan motivasi diri untuk berpikir secara positif serta menjadikan pengalaman orang lain yang sukses melewati *craving* sebagai pembelajaran, serta kondisi psikis yang baik yaitu memiliki pola pikir yang positif. Mantan pecandu narkoba yang memiliki keyakinan diri rendah yang mana tidak mampu menghadapi masalah, merasa rendah diri, tidak mampu mengontrol emosi dan masih belum sepenuhnya lepas dari narkoba, apabila kembali dikelilingi oleh lingkungan yang buruk maka akan kembali terikat pada narkoba. Adanya perubahan fisik dan mental yang dirasakan subjek menjadikan diri subjek sadar akan dampak dari narkoba yang merugikan subjek dimasa depan. Dalam menghadapi *craving* yang muncul disaat awal-awal melepaskan diri dari narkoba, tujuan awal untuk sembuh dan lepas dari narkoba dijadikan sebagai pengingat bagi subjek untuk melakukan hal-hal positif. Melalui keyakinan dan usaha yang dilakukan saat menjalani rehabilitasi maupun pasca rehabilitasi, subjek menyadari bahwa kecanduan yang selama ini mereka alami merugikan diri sendiri dan dampak yang terjadi jika mengkonsumsi narkoba kembali menjadi efek jera tersendiri bagi subjek. Pengalaman dan usaha selama menjalani rehabilitasi untuk melepaskan diri dari narkoba juga menjadi acuan bagi diri subjek untuk terus optimis agar terhindar dari jeratan narkoba kembali.

B. Subjek 2

1. Riwayat Penggunaan Narkoba

YD merupakan seorang laki-laki berusia 23 tahun yang bekerja sebagai pedagang. YD saat ini tinggal bersama keluarganya, setiap harinya YD bekerja sebagai pedagang ditoko milik keluarganya dipasar. YD pertama kalinya mengkonsumsi narkoba saat masih menjadi pelajar kelas 3 SMP (**W1.S2.17**). Menurut penuturan dari subjek 2, ia tidak mengetahui bahwa teman-temannya merupakan pengonsumsi narkoba, dan ketika ditawarkan untuk mengkonsumsi narkoba subjek 2 sedang memiliki masalah dengan keluarga. Sehingga ia memilih jalan tersebut untuk melupakan masalahnya. Berikut pernyataan subjek 2 :

“aku dulu iku kan dirumah, bapak sama ibu sering tengkar mbak. Jadi yo aku lama-lama pusing pisan. Mana bapak kalo marah iku wes kabeh sing kena, jadine kepikiran akhire beban dewe. Lah karena wes ngerti pake iku iso gak onok beban yawes aku mau-mau ae” (W1.S2.19)

YD yang bersekolah jauh dari daerah rumahnya merasa bosan dirumah dan tidak memiliki teman dekat, sehingga memutuskan berteman dengan anak-anak sekitar rumahnya yang dikenal nakal. YD tidak mengetahui bahwa teman-temannya merupakan pemakai narkoba pun, mulai ikut mengkonsumsi narkoba. Ia mulai ditawarkan narkoba dengan cara diberi secara cuma-cuma oleh temannya, namun setelah mulai candu ia pun akhirnya membeli dengan uangnya sendiri. Berikut pernyataan subjek 2 :

“yo diajak mbak, ditawarkan ngumu awale dikasih dulu gak mbayar. Lama-lama karena pingin terus ya akhire tuku dewe” (W1.S2.18)

YD merasa alasan yang menyebabkan ia mengkonsumsi narkoba adalah karena masalah yang muncul dikeluarganya. Pertengkaran yang sering terjadi antara kedua orangtuanya menyebabkan ia juga menjadi imbas. YD mengaku ia sering dipukul oleh ayahnya, dan hanya ibunya yang selalu membela ia dan saudaranya.

“bapak kalo marah itu anaknya kena semua mbak, walaupun misal cuma mas sing salah. Dari kecil wes gitu, makane ibuk selalu tengkar sama bapak karena bela kita juga.....” (W1.S2.21)

Pertengkaran yang sering terjadi, dan masalah yang selalu muncul dalam keluarga YD, membuat YD menjadi anak yang selalu

memendam perasaannya dan tidak terbuka karena tidak bisa melakukan apapun untuk membela dirinya. Hubungan dengan teman-teman disekolah yang kurang bagus pun membuat YD akhirnya memilih berteman dengan anak-anak yang dicap nakal disekitar rumahnya. YD yang masih pelajar SMP mulai mengkonsumsi narkoba saat mulai berteman dengan teman-teman barunya. Ia dicekoki rokok ganja, akan tetapi setelah mencoba YD merasa tidak suka karena rasa yang pahit. Kemudian saat ditawari minuman keras dan mulai mengkonsumsi sabu-sabu, sampai membuat uang saku dan spp sekolahnya pun habis untuk membeli narkoba.

“aku iku sing awalan di ajak ngecung ganja iku gak seneng mbak soale pahit, terus akhire ditawari ngombe, lah mari ngunu pas sma uang sing gawe jajan, spp, kabeh tak gawe tuku ngunuan mbak ” (W1.S2.24)

Menurut pengakuan YD, karena mengkonsumsi narkoba sudah menjadi makanan sehari-hari untuknya membuatnya menguras habis uang jajan dan spp sekolah yang diberikan oleh kedua orangtuanya. Karena uang yang terkuras habis, YD akhirnya menjadi kurir narkoba agar bisa mendapatkan upah untuk mengkonsumsi narkoba secara gratis. Ia pun mulai mengantarkan pesanan-pesanan narkoba kepada pelanggan, semakin banyak pesanan yang diantar maka semakin banyak pula jatah yang didapatkan YD untuk mengkonsumsi narkoba. Berikut pernyataan subjek 2 :

“dulu itu aku punya kenalan bandar mbak, lah kan aku sek SMP uange sek gak akeh jadi biar bisa make aku sering disuruh-suruh buat anter pesanan mbak, lumayan buat make ngunu aku iso dapet buat sekali pake” (W1.S2.26)

Selama 5 tahun, YD menjadi pemakai dan kurir narkoba untuk memenuhi kebutuhannya mengkonsumsi narkoba. Hal itu semakin diperparah setelah YD lulus dari sekolahnya, dan tidak memiliki kegiatan apapun. TB sebagai ibu YD yang melihat keadaan anaknya semakin hari semakin parah pun menjadi tidak tahan dengan kelakuan YD, dan akhirnya mencari pertolongan ke bnn kota Batu agar bisa menyembuhkan anaknya. Berikut pernyataan informan 2 :

“hati saya rasanya hancur mbak, ndak tahan saya liatnya kalau begitu terus. Jadi mending tak pikirin gimana caranya sembuhin YD dan akhirnya dikasih tau kalau bisa bawa ke bnn biar bisa diobatin mbak”
(W1.F2.6)

Setelah 7 bulan di sembuhkan di panti rehabilitasi, YD mulai menunjukkan perubahan dan akhirnya dinyatakan sembuh dari kecanduannya terhadap narkoba. Kini 3 tahun setelah YD sembuh, YD mulai beraktifitas seperti orang normal dan menurut penuturan YD, ia belum pernah terkena relaps atau mengkonsumsi narkoba setelah 3 tahun dinyatakan sembuh.

“alhamdulillah gak pernah balik make lagi selama 3 taun ini mbak”
(W2.S2.5)

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan informan 2, yang menyebutkan bahwa YD belum pernah terlihat menggunakan narkoba kembali. Berikut pernyataan informan 2 :

“alhamdulillah belum pernah keliatan gitu mbak, anaknya juga wes janji sama ibu kalo ndak bakal lagi balik.....” **(W1.F2.18)**

2. Gambaran *Self Efficacy*

Salah satu hal yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya kekambuhan pada mantan pecandu narkoba adalah meningkatkan *self efficacy* individu mantan pecandu narkoba. Selain dapat membantu proses pemulihan, *self efficacy* juga memiliki keterkaitan dengan keinginan penggunaan kembali narkoba yang dapat memicu pecandu narkoba untuk kembali mengonsumsi narkoba. Berdasarkan data yang telah peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara adanya keyakinan diri yang positif yang ditanamkan dalam diri subjek, gambaran keyakinan diri (*self efficacy*) pada subjek 1 adalah sebagai berikut:

a. Magnitude

Situasi yang tidak menentu dan penuh tekanan, memberikan efek stres dan frustrasi bagi individu. Keyakinan diri seorang mantan pecandu narkoba merupakan komponen penting bagi kepercayaan diri dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul sangatlah penting untuk mampu menghadapi tekanan dan rasa kekaburan saat lepas dari narkoba. Pemilihan tingkah laku individu dalam menghadapi kesulitan menjadi penentu dalam keyakinan individu dalam menyelesaikan masalah. Peneliti menemukan adanya gejala depresi yang menurunkan kepercayaan diri pada subjek 2 saat masih remaja yang disebabkan oleh pertengkaran kedua orangtuanya, dan dengan mengonsumsi narkoba subjek 2 mencoba mencari pelarian agar bisa melepaskan beban masalah yang dipendam didalam dirinya. Berikut pernyataan subjek 2 :

“kurang lebihnya ngunu mbak, aku wes dari kecil senengne mendem tok mbak, gak iso lapo-lapo. Wes numpuk kabeh iku kan. lah koncoku ngejak ben aku ngilangin beban ngunu, akhir yo ngombe, make ngunu-ngunu iku wes. Ancen wes gak kepikiran maneh lek ngombe ngunu mbak” (W1.S2.22)

Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan 2 yang menyebutkan bahwa YD memiliki gejala depresi yang disebabkan oleh masalah keluarga, berikut pernyataan informan 2 :

“katanya yang rawat dulu itu YD sempat depresi mbak karena masalah di keluarganya.....” (W1.F2.5)

Gejala depresi yang muncul dalam diri subjek 2 menyebabkan ia menjadi pribadi yang pendiam, suka memendam dan tidak banyak bergaul. Pertengkaran antara kedua orangtuanya, yang selalu berakhir dengan ia dan saudaranya menjadi korban kekerasan membuatnya semakin tidak tahan memendam perasaan dan beban yang menumpuk dalam dirinya. Subjek 2 yang awalnya terpaksa diberi narkoba oleh teman-teman barunya, merasa bahwa narkoba dapat ia jadikan sebagai pelarian untuk menghilangkan beban yang selama ini ia tumpuk. Subjek 2 yang masih duduk dikelas 3 SMP pun, yang awalnya dipaksa dan ditawari mengkonsumsi narkoba akhirnya menjadi pengkonsumsi narkoba yang aktif. Berikut pernyataan subjek 2 :

“yo awale dipaksa mariku diajak mbak, ditawari ngunu awale dikasih dulu gak mbayar. Lama-lama karena pingin terus ya akhire tuku dewe”(W1.S2.18)

Kepribadian tertutup yang dimiliki YD, menjadikannya orang yang pemalu, suka memendam masalah dan tidak percaya diri. Setelah mencoba bergaul dengan teman-teman baru, YD ternyata menyadari bahwa ia memilih pergaulan yang salah. Akan tetapi semua itu sudah terlambat, karena YD juga merasa bahwa mengkonsumsi narkoba adalah pilihan yang tepat untuk dirinya terlepas dari beban yang selama ini ia pendam. Berikut pernyataan subjek 2 :

“ya ngunu mbak, tak pendem mbek aku soale aku gaiso cerito. Jadine yo ngombe, make ngunu wes” (W1.S2.37)

Namun peneliti menemukan fakta bahwa sebelum subjek 2 diminta oleh ibunya untuk rehabilitasi narkoba, keinginan YD untuk sembuh sudah ada akan tetapi masalah yang masih muncul dihidupnya membuatnya urung untuk berhenti mengkonsumsi narkoba.

“jujur ada mbak karena wes capek ngunu terus hidupnya, tapi onok maneh masalah sing muncul akhire urung maneh” (W1.S2.35)

Setelah melakukan pengobatan dan rehabilitasi selama 7 bulan, subjek 2 menunjukkan perubahan secara fisik maupun mental. Usaha yang dilakukannya selama rehabilitasi membuahkan hasil, dan selama 3 tahun terakhir setelah dinyatakan sembuh dari rehabilitasi narkoba YD tak pernah lagi terlihat relaps. Menurut penuturan YD, semua mantan pecandu narkoba pasti pernah merasakan rasa ingin untuk mengkonsumsi narkoba kembali, akan tetapi tergantung bagaimana individu tersebut percaya pada dirinya sendiri untuk menahan segala cobaan yang dihadapi. Berikut pernyataan subjek 2 :

“ya tak tahan mbak, kalo gak ya pasti make lagi kan pokok harus percaya sama diri sendiri sih mbak lek iso tahan” (W2.S2.8)

Craving yang bisa muncul kapan saja, yang dimunculkan dari stimulus entah itu lingkungan maupun keadaan subjek bisa saja membuat kepercayaan pada diri sendiri menurun. Namun, *craving* yang sering muncul disaat awal-awal subjek 2 melepaskan diri narkoba mengandung sebuah keaburan yang mana menjadikan diri subjek 2 masih memiliki keinginan untuk mencoba kembali mengkonsumsi

narkoba. Akan tetapi hal itu langsung ditepisnya dan mencari pengalihan ke berbagai hal yang dapat membantunya lupa akan rasa inginnya mengkonsumsi narkoba. Walaupun terasa susah mengalihkan pikiran dan hasratnya untuk tidak mengkonsumsi narkoba kembali, subjek 2 mencoba melakukan hal-hal seperti memilih untuk tidur, atau menceritakan yang ada dalam pikirannya kepada ibunya dan diberi nasihat-nasihat positif. Berikut pernyataan subjek 2 :

“kadang aku tak bisa tidur, kalo gak kuat wes paling aku cerita ke ibuk, akhire diingetin sama ibuk terus yo tak coba buat gak mikir ngunu mbak walaupun susah sih” (W2.S2.10)

b) Strength

Self efficacy juga terkait dengan kemampuan individu dalam mengatasi masalah atau tantangan yang muncul. Adanya kemampuan dalam menghadapi masalah menjadikan keyakinan subjek 2 menjadi meningkat dalam usaha melepaskan diri dari jeratan narkoba. Dalam mengatasi masalahnya dalam menghadapi *craving* yang bisa kapan saja muncul, kemampuan subjek 2 mengontrol diri sangatlah penting agar terhindar dari masalah yang terjadi.

Keyakinan diri subjek 2 dalam menghadapi *craving* yang muncul disaat awal-awal melepaskan diri dari narkoba, membuatnya selalu mengingat tujuan awal ia untuk sembuh dan lepas dari narkoba. Sehingga hasrat untuk mengkonsumsi narkoba yang ia alami, bisa dihilangkan dengan mengingat kembali niat dan mengalihkan ke kegiatan yang bermanfaat. Berikut pernyataan subjek 2 :

“dulu pas masih awal sembuh aku kudu cari pelarian sek ben gak keinget, sekarang wes gak harus mbak. Sekarang wes bisa ingetin diri sendiri sing penting yakin mbak” (W2.S2.11)

Keyakinan diri subjek 2 muncul setelah diberikan beberapa bayangan hidupnya dimasa depan oleh konselor saat ia awal direhabilitasi. Setelah memikirkan beberapa bayangan hidupnya dimasa depan, subjek 2 pun mulai bertekad agar mengubah hidupnya menjadi lebih baik dan tidak ingin menjadi seorang pecundang. Berikut pernyataan subjek 2 :

“yo akhire aku mikir ngene mbak, aku gak gelem lek uripku koyo pecundang. Akhire mulai dari situ aku niat beneran pengen sembuh”
(W2.S2.13)

Subjek 2 melakukan usaha sebaik-baiknya dalam menghadapi *craving* yang muncul. Tantangan yang paling berat bagi subjek 2 adalah saat diawal memutuskan untuk benar-benar berhenti mengkonsumsi narkoba. Karena menghentikan kebiasaan dan hasrat yang muncul bukanlah hal yang mudah untuk subjek 2. Apalagi ketika rasa *craving* yang muncul membuatnya teringat kembali akan rasanya saat mengkonsumsi narkoba. Dengan niat yang penuh untuk sembuh subjek 2 meyakinkan dirinya sendiri, agar bisa menjadi seseorang yang berguna dan tidak lagi menyusahkan ibunya. Ia merasa sudah saatnya ia berubah dan membahagiakan ibunya yang selama ini selalu sabar menghadapi dirinya. Berikut pernyataan subjek 2 :

“mikir sih mbak walaupun aku wes gak bener pas sekolah, tapi yo aku pengen liat ibuk seneng, dadi anak sing berguna, terus yo ben aku iso bermanfaat ngunu mbak urip gak nyusahi tok” **(W2.S2.16)**

Melalui penuturan subjek 2 ketika ia dihadapkan dengan masalah atau tantangan dalam hidup, ia akan tetap mengambil resiko dan menjalani apa yang telah ditetapkan. Subjek 2 yakin jika masalah ataupun musibah yang datang untuk mengujinya tidak akan melampaui batas kemampuannya, dan tetap yakin pada diri sendiri dalam menghadapi masalah yang datang. Berikut pernyataan subjek 2 :

“aku sih yo gak neko-neko mbak, jalani ae pokok percaya sama yang Allah kasih. Lek onok musibah atau masalah, pasti gak bakal diatas kemampuan kita, jadi yo sing penting yakin iso lewatin mbak”
(W2.S2.28)

c. Generality

Individu yang mempunyai *self efficacy* tinggi akan menetapkan target yang tinggi dan selalu konsekuen terhadap target tersebut. Sebagai individu yang telah menjadi pengonsumsi narkoba, subjek 2 menjadikan kesembuhannya dalam berhenti mengonsumsi narkoba sebagai target pasti yang ingin ia capai. Dengan keyakinan diri dan usaha yang dilakukan melalui rehabilitasi di panti rehabilitasi narkoba. Keyakinan diri subjek 2 untuk sembuh semakin tinggi dikarekan oleh faktor dorongan dari keluarga yaitu ibunya, berikut pernyataan subjek 2 :

“..... Akhire aku mikir dan iku bikin aku sadar mbak. Mikiri ibuk wes tua lek aku ngene terus, kapan ibuk iso bahagia”
(W2.S2.15)

Subjek 2 merasa ibunya sangat berperan penting dalam kesembuhannya dari kecanduan narkoba. Tekad subjek 2 semakin

kuat saat sadar bahwa apa yang telah dilewati ibunya dalam menghadapi dirinya saat kecanduan narkoba dulu. Penyesalan yang datang diakhir karena belum bisa membahagiakan ibunya, menjadi salah satu acuan hidupnya agar bisa sembuh dan sepenuhnya lepas dari jeratan narkoba. Berikut pernyataan subjek 2 :

“ya karena aku gak gelem maneh mbak, wes aku nyusahi ibu bertahun-tahun. Saiki wes uripku pengen bener biar bisa bahagiain ibu” (W2.S2.21)

Usaha subjek 2 dalam melalui kecanduannya sangatlah tidak mudah, apalagi ia sudah terbiasa memakai narkoba dikehidupan sehari-harinya. Saat menjalani masa rehabilitasi pun, subjek 2 masih bertanya-tanya apakah ia bisa dan mampu untuk sembuh sepenuhnya. Narkoba sudah seperti makanan sehari-hari bagi subjek 2, akan tetapi hal tersebut tidak mengurangi niatnya untuk benar-benar lepas dari narkoba (W2.S2.33). Subjek 2 tidak ingin lagi kembali ke masa-masa ia masih bergelut dengan narkoba. Melihat ibunya yang semakin bertambah umur pun membuat subjek 2 semakin sadar, bahwa waktunya untuk membahagiakan ibunya tidak lagi banyak. Pernyataan ini diperkuat oleh penuturan yang disampaikan oleh informan subjek 2 sebagai berikut :

“..... anaknya juga wes janji sama ibu kalo ndak bakal lagi balik. Katanya wes ndak mau kecewain ibu, sekarang mau bahagiain ibu dulu jare mbak” (W1.F2.18)

Motivasi, kemampuan kognitif dan ketetapan bertindak sangat

diperlukan sebagai dasar untuk mencapai hasil kerja yang optimal. Seorang mantan pecandu narkoba memerlukan motivasi dan kemampuan kognitif agar mampu bertindak dalam mencapai kesembuhan yang sesungguhnya. Kesembuhan dari kecanduan narkoba bukanlah perihal mudah bagi mantan pecandu narkoba, karena butuh waktu yang lama untuk menghilangkan hasrat dan rasa keinginan yang bisa datang kapan saja pada mantan pecandu narkoba.

Sebagai acuan dalam memotivasi dirinya agar terus melakukan hal-hal positif. Subjek 2 menjadikan masa lalunya sebagai mantan pecandu narkoba sebagai pembelajaran hidup yang harus dipetik. Penyesalan yang selalu datang diakhir akan selalu datang, akan tetapi karena masa lalu itu pula ia bisa menghargai hidupnya, menjadi pribadi yang lebih baik, dan tidak menyia-nyiakan hidupnya. Berikut pernyataan subjek 2 :

“intinya penyesalan selalu ada diakhir mbak, tapi dari masalalu juga aku jadinya bisa lebih menghargai keluarga, iso dadi wong sing genah, gak lagi menyia-nyiakan hidup gitu sih mbak” (W2.S2.38)

Dengan motivasi yang selalu ia tumbuhkan dalam dirinya, peneliti menemukan fakta bahwa subjek 2 setelah lepas dari narkoba menjadi pribadi yang berpikir kearah positif, melalui penuturan subjek 2 yang menjelaskan tujuan hidupnya kedepannya untuk membahagiakan ibunya, membuka usaha yang lebih besar dan bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Berikut pernyataan subjek 1 :

“tujuan hidupku pengennya bahagiain ibuk mbak, bisa buka usaha yang lebih gede, pokoknya pengene iku ya lebih baik dari yang dulu wes mbak” (W2.S2.46)

Cara beripikir subjek 2 pun dalam bertindak untuk

menyembuhkan diri dari kecanduannya pada narkoba selalu ingin melihat dari sisi yang positif, terlihat pada penuturan subjek 2 dalam wawancara bersama peneliti. Berikut pernyataan subjek 2 :

“kalo ada yang gak suka itu sih wajar mbak. Lek mereka gak suka sama aku, ya itu urusan mereka. Selama aku uripe bener, dan gak nglelakoni maneh ya aku gak ambil pusing” (W2.S2.42)

Dalam menghadapi masalah pun subjek 2 memiliki pikiran dan tindakan yang berani mengambil resiko. Ketika dihadapkan pada tantangan atau masalah yang berat, menurut penuturan subjek 2, ia akan mengambil resiko dan sebisa mungkin menghadapi masalah tersebut. Berikut pernyataan subjek 2 :

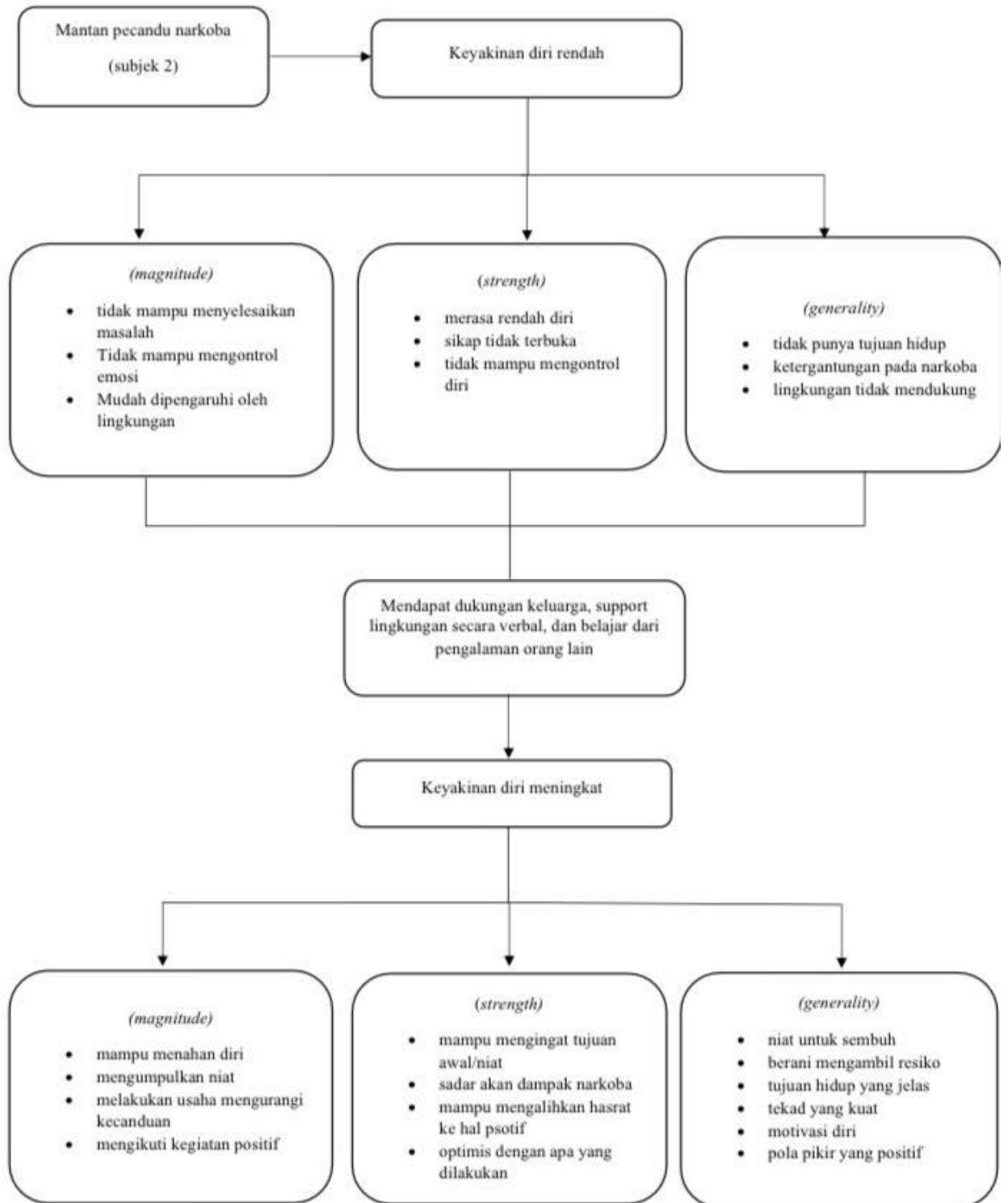
“lek emang aku sanggup yo tak ambil walaupun resikone gede mbak tapi lek aku belum tau ya sebisa mungkin bakal aku hadapi” (W2.S2.43)

Hal ini didukung dengan pernyataan informan 2 saat wawancara dengan peneliti yang menyebutkan bahwa subjek 2 memiliki pemikiran yang positif dan memiliki tujuan hidup yang jelas dalam menghadapi masa depannya. Berikut pernyataan informan 2 :

“anaknya sekarang rajin mbak, apa-apa wes dipikirin sama dia kedepannya yaapa, pokok wes pikirane wes dewasa mbak, ndak pernah lagi yang main-main” (W1.F2.15)

3. Dinamika *self efficacy* subjek 2

Tabel 4.2 dinamika subjek 2



Berdasarkan gambaran diatas dapat dijelaskan bahwa keberhasilan mantan pecandu narkoba dalam melepaskan diri dari narkoba salah satunya didukung melalui kesadaran diri akan tujuan awal subjek untuk melepaskan diri dari narkoba, dukungan keluarga dan sosial secara verbal, dan motivasi diri untuk berpikir secara positif serta menjadikan pengalaman orang lain yang sukses melewati *craving* sebagai pembelajaran, serta kondisi psikis yang baik yaitu memiliki pola pikir yang positif. Mantan pecandu narkoba yang memiliki keyakinan diri rendah yang mana tidak mampu menghadapi masalah, merasa rendah diri, tidak mampu mengontrol emosi dan masih belum sepenuhnya lepas dari narkoba, apabila kembali dikelilingi oleh lingkungan yang buruk maka akan kembali terikat pada narkoba. Adanya perubahan fisik dan mental yang dirasakan subjek menjadikan diri subjek sadar akan dampak dari narkoba yang merugikan subjek dimasa depan. Dalam menghadapi *craving* yang muncul disaat awal-awal melepaskan diri dari narkoba, tujuan awal untuk sembuh dan lepas dari narkoba dijadikan sebagai pengingat bagi subjek untuk melakukan hal-hal positif. Melalui keyakinan dan usaha yang dilakukan saat menjalani rehabilitasi maupun pasca rehabilitasi, subjek menyadari bahwa kecanduan yang selama ini mereka alami merugikan diri sendiri dan dampak yang terjadi jika mengkonsumsi narkoba kembali menjadi efek jera tersendiri bagi subjek. Pengalaman dan usaha selama menjalani rehabilitasi untuk melepaskan diri dari narkoba juga menjadi acuan bagi diri subjek untuk terus optimis agar terhindar dari jeratan narkoba kembali.

4.4 Analisis dan Pembahasan

Temuan – temuan penting dalam penelitian ini akan dibahas secara mendetail pada bab ini. Temuan penelitian berfokus pada *self efficacy* mantan pecandu narkoba dalam menghadapi *craving*. Fokus penelitian tersebut tergambar pada *self efficacy* pada saat subjek mulai melepaskan diri dari narkoba hingga saat subjek dinyatakan sembuh dan keadaan yang dialami oleh subjek pasca rehabilitasi narkoba.

Peneliti melakukan wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data dari subjek dan informan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, setelah menjalani rehabilitasi narkoba subjek mengalami perubahan psikis karena menghadapi perubahan baru. Perubahan psikologis tersebut berupa, meningkatnya keyakinan diri, optimisme, dan rasa percaya diri. Selain mengalami perubahan psikologis, subjek juga mengalami perubahan fisik, yaitu subjek menjadi gemar berolahraga, sehingga aktivitas yang dilakukan seperti bekerja dan melakukan kegiatan-kegiatan lainnya bukanlah hal susah bagi subjek.

A. *Self Efficacy* Mantan Pecandu Narkoba Dalam Menghadapi *Craving*

Self-efficacy merupakan keyakinan akan keseluruhan kemampuan meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, evaluasi terhadap kompetensi untuk melakukan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan atau masalah. Serta keyakinan individu untuk mampu melakukan tugas khusus dalam konteks spesifikasi yang akan mempengaruhi pola pikir, reaksi emosional dalam membuat keputusan. Menurut Bandura (1997) *self efficacy* adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. *Self efficacy* berhubungan dengan keyakinan diri memiliki kemampuan melakukan tindakan. Bandura dan Wood (1989) menyatakan bahwa *self efficacy* memiliki peran utama dalam proses pengaturan melalui motivasi individu dan pencapaian kerja yang sudah ditetapkan. Pertimbangan dalam *self*

efficacy juga menentukan bagaimana usaha yang dilakukan orang dalam melaksanakan tugasnya dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Lebih jauh disebutkan bahwa orang dengan pertimbangan *self efficacy* yang kuat mampu menggunakan usaha terbaiknya untuk mengatasi hambatan, sedangkan orang dengan *self efficacy* yang lemah cenderung untuk mengurangi usahanya atau lari dari hambatan yang ada.

Mantan pecandu narkoba yang telah dinyatakan sembuh pasca rehabilitasi, lebih memiliki keyakinan diri dalam menghadapi tantangan yaitu melakukan tindakan menghindari hasrat dari keinginan menggunakan narkoba agar terhindar dari kondisi relaps. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kedua subjek merasa bahwa kepercayaan dan keyakinan dalam diri individu dapat dijadikan acuan agar terhindar dari hasrat untuk mengkonsumsi narkoba kembali (**W3.S1.3**) (**W2.S2.8**). Walaupun mereka harus melewati masa sulit saat melepaskan diri dari narkoba, yaitu masa rehabilitasi. Peneliti menemukan bahwa kepercayaan diri yang tumbuh dalam diri subjek disebabkan subjek penelitian mampu memetik pelajaran dari pengalaman saat kecanduan narkoba.

Lebih lanjut perjuangan mantan pecandu narkoba tidak berhenti hanya sebatas selesai menjalani proses rehabilitasi, akan tetapi harus menjaga dirinya dan memiliki keyakinan untuk terhindar dari hasrat ingin mengkonsumsi narkoba kembali. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk mencegah *relaps* tersebut muncul dengan mengatasi *craving* yang bisa kapan saja muncul (Nevid dkk., 2005). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan & Yulianti (2018) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* pada mantan pecandu narkoba maka akan semakin rendah kecenderungan kambuh yang akan dialami oleh mantan pecandu narkoba. Sebaliknya semakin rendah *self efficacy* maka akan semakin tinggi kecenderungan yang dimiliki mantan pecandu narkoba. *Self efficacy* mantan pecandu narkoba dalam menghadapi hasrat dari

keinginan menggunakan narkoba menjadi hal yang penting agar bisa menghadapi *craving* yang muncul kapan saja. *Self-efficacy* yang tinggi membantu membuat perasaan tenang dalam menghadapi tugas atau tantangan yang sulit untuk dihadapi. Berikut gambaran aspek *self efficacy* subjek penelitian :

1. Magnitude

Menurut Lauster (dalam Angelis, 2002) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Rasa percaya diri sangat diperlukan dalam menjalani hidup untuk mengantarkan individu dalam mencapai kesuksesan, karena kepercayaan diri itu merupakan keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk mencapai suatu yang dicita-citakan. Rasa percaya diri yang tinggi merujuk pada beberapa aspek dari kehidupan individu, dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa ia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri.

Self efficacy merupakan kepercayaan terhadap kemampuan seseorang untuk menjalankan tugas. Orang yang percaya diri dengan kemampuannya cenderung untuk berhasil, sedangkan orang yang selalu merasa gagal cenderung untuk gagal. Bandura (1991) mengungkapkan bahwa suatu kinerja yang lebih baik karena individu ini memiliki motivasi yang kuat, tujuan yang jelas, emosi yang stabil dan kemampuannya untuk memberikan kinerja atas aktivitas atau perilaku dengan sukses.

Berbeda dengan individu yang memiliki *self efficacy* rendah yang akan cenderung tidak mau berusaha atau lebih menyukai kerja sama dalam situasi yang sulit dan tingkat kompleksitas yang tinggi.

Tingkat *self efficacy* seseorang berbeda satu sama lain. Tingkatan kesulitan dari sebuah tugas, apakah sulit atau mudah akan menentukan *self efficacy* individu. Sebagian orang memandang situasi yang tidak menentu sebagai kesulitan yang harus dihindari. Sebagian besar mantan pecandu narkoba memiliki potensi untuk kambuh. Tekanan atau sedikit masalah yang dialami oleh mantan pecandu narkoba sangat berpengaruh terhadap suasana hati individu yang bersangkutan, sehingga hal tersebut juga dapat mendorong individu untuk kembali mengkonsumsi narkoba dengan anggapan bahwa dengan mengkonsumsi narkoba lagi dapat mengembalikan suasana hati. Tapi sebagian orang juga memandang kesulitan dan tekanan sebagai sebuah tantangan yang harus dihadapi. Sebagai individu yang menjadi mantan pecandu narkoba, berpikir secara positif dan rasa percaya diri yang tinggi diperlukan dalam menghadapi situasi yang seperti ini. Sikap positif individu membuat dirinya mampu untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapi.

Peneliti menemukan fakta bahwa subjek 1 dan subjek 2 menjadikan narkoba sebagai alat perlindungan diri bagi mereka. Sebelum melakukan rehabilitasi narkoba, masing-masing subjek mempunyai rasa percaya diri yang rendah sehingga ketika menggunakan narkoba mereka merasakan bahwa bisa mendapatkan rasa aman, percaya diri dan efek bahagia (W1.S1.19) (W1.S2.19). Peningkatan kepercayaan diri yang

mereka dapatkan dari mengonsumsi narkoba tidak bertahan lama, karena efeknya hanya sementara. Setelah efek narkoba hilang, rasa percaya diri itupun segera lenyap dan diikuti oleh rasa ketergantungan yang membuat kondisi psikologis semakin tidak nyaman dan akhirnya membuat subjek menjadi kecanduan. Faktanya, dengan menggunakan narkoba sebagai jalan pintas menjadikan kepribadian para subjek berubah menjadi cepat marah dan labil saat tidak mengonsumsi narkoba.

Subjek 1 dan subjek 2 menunjukkan perubahan secara fisik maupun mental setelah melakukan pengobatan dan rehabilitasi. Saat ini subejk 1 maupun subjek 2 tidak ada keinginan untuk mengonsumsi narkoba lagi, subjek 1 dan 2 berusaha menahan diri merek untuk tidak relaps. Usaha yang dilakukan subjek selama melepaskan diri dari narkoba dijadikan sebagai tombak acuan agar tidak mengonsumsi narkoba kembali. Sekalipun orang lain berusaha mempengaruhi, subjek dapat mengendalikan diri dengan cara melakukan berbagai cara. Subjek merasa usahanya dalam mengatasi kecanduannya tidaklah mudah, dan merupakan sebuah perjuangan yang tidak ingin ia sia-siakan (**W2.S1.8**). Agar terhindar dari berbagai pikiran negatif untuk mengonsumsi narkoba, para subjek mencoba mengalihkan pikirannya dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan positif seperti melakukan berbagai minat dan hobi subjek. Para subjek memiliki cara tersendiri dalam mengendalikan diri dengan mengalihkan perhatiannya dari narkoba yakni memilih melakukan aktivitas yang positif. Seperti subjek 1 yang mengikuti kegiatan sosial, traveling dan berolahraga (**W3.S1.3**), begitu pula dengan subjek 2 yang memilih melakukan kesibukan dengan bekerja dan mencoba

meningkatkan ibadahnya dengan melaksanakan sholat ke masjid juga bertukar pikiran dengan ibunya tentang permasalahan hidup diwaktu senggang (W2.S2.10).

Peneliti menemukan bahwa pasca rehabilitasi subjek 1 dan subjek 2 memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Setelah lepas dari kecanduan narkoba, subjek memiliki pola pikir yang positif dan kepercayaan diri ketika menghadapi kesulitan ataupun tantangan. Hal ini didukung oleh pendapat Ritonga (2018) bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan menganggap masalah relaps sebagai suatu masalah yang harus dilawan, orang yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan merasa yakin dan optimis bahwa masalah relapse adalah masalah yang tidak akan terjadi lagi didalam dirinya. Orang yang mempunyai kepercayaan diri yang baik pasti merasa yakin akan kemampuan diri sendiri, sehingga orang tersebut akan mudah mengontrol dirinya untuk tidak mengkonsumsi narkoba kembali.

2. Strength

Dalam kehidupan manusia, keberhasilan menyelesaikan suatu masalah akan meningkatkan keyakinan diri, sebaliknya suatu kegagalan akan menurunkan keyakinan diri (terutama pada waktu keyakinan diri belum terbentuk secara mantap dalam diri seseorang). Untuk terbentuknya keyakinan diri, individu harus pernah mengalami tantangan yang berat, sehingga ia bisa menyelesaikannya dengan kegigihan dan kerja keras (Bandura, 1997).

Para mantan pecandu narkoba dihadapkan dengan berbagai tantangan seperti menghadapi godaan dalam melawan keinginan dari dalam diri sendiri untuk menggunakan narkoba kembali yang disebut juga sebagai *craving*. Penyembuhan secara total bagi

mantan pecandu narkoba bukanlah hal yang mudah, oleh karena itu keberadaan mantan pecandu narkoba yang telah dinyatakan sembuh pasca rehabilitasi tidak bisa begitu saja diabaikan karena mantan pecandu narkoba masih memiliki potensi besar untuk dapat kembali mengkonsumsi narkoba.

Penelitian yang dilakukan oleh Hawari (2003) menunjukkan bahwa kekambuhan pada mantan pecandu narkoba disebabkan oleh faktor teman (58,36%), faktor *craving* (23,21%) dan faktor frustrasi atau stress (18,43%). Individu yang berada dalam lingkungan pergaulan yang masih memakai narkoba lebih mudah terpengaruh untuk mengkonsumsi narkoba kembali. Oleh karena itu kontrol diri sangat dibutuhkan bagi mantan pecandu narkoba untuk meyakinkan diri lepas seutuhnya dari narkoba. Mantan pecandu narkoba harus terus berjuang melawan relaps dengan memiliki keyakinan diri akan kemampuannya dalam mengatasi masalah yang muncul. Pada mantan pecandu narkoba, *self efficacy* merupakan suatu keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam melewati masa relaps dan bertahan dari ketergantungannya pada narkoba, apabila dihadapkan pada resiko yang berbahaya. Keyakinan bahwa ia dapat melepaskan diri dari jeratan narkoba, mempengaruhi usaha yang dikeluarkan, seberapa lama ia dapat bertahan dan apa yang dirasakan. Sebaliknya orang yang memiliki *self efficacy* yang buruk akan sulit untuk bertahan dalam upaya melawan narkoba. Keyakinan yang buruk tidak akan cukup untuk bertahan dalam mengatasi situasi-situasi yang beresiko terjadinya relaps (Bandura,1997).

Pasca rehabilitasi, individu mengalami ketidakstabilan emosi, rasa mengidam, ego yang lemah dan adanya emosi negatif. Selain itu jika individu menggunakan *coping* yang tidak efektif untuk mengatasi emosi negatif tersebut maka dapat menghasilkan tekanan

pada diri individu. Individu yang dapat memelihara emosi dan kontrol diri maka kecenderungan untuk mengalami tekanan pasca rehabilitasi pun ikut rendah. Peneliti menemukan bahwa keyakinan diri subjek 1 dan subjek 2 dalam menghadapi *craving* yang muncul disaat awal-awal melepaskan diri dari narkoba, membuatnya selalu mengingat tujuan awal ia untuk sembuh dan lepas dari narkoba **(W1.S1.23) (W2.S2.11)**. Sehingga rasa hasrat untuk mengkonsumsi narkoba yang dialami dapat dialihkan kepada hal-hal ataupun kegiatan yang positif. **(W1.S1.24)**. Subjek mencoba melakukan berbagai kegiatan seperti mencari kesibukan dengan bekerja dan hal lainnya. Hal ini dilakukan sebagai *coping* para subjek untuk mengatasi dorongan maupun tekanan yang muncul berupa keinginan untuk mengkonsumsi narkoba dalam diri subjek.

Dalam menghadapi *craving* yang muncul subjek 1 dan subjek 2 melakukan usaha untuk menahan diri sebaik-baiknya. Tantangan yang paling berat bagi subjek 1 dan subjek 2 adalah disaat awal memutuskan untuk melepaskan diri dari narkoba. Karena untuk menghentikan kebiasaan dan hasrat yang selalu muncul bukanlah hal yang mudah bagi para subjek **(W2.S1.7) (W2.S2.11)**. Keyakinan diri subjek 1 dan subjek 2 untuk melepaskan diri dari narkoba membuat subjek sadar akan dampak yang terjadi jika ia mengkonsumsi narkoba kembali dan menjadi efek jera tersendiri bagi subjek **(W2.S1.8) (W2.S2.16)**.

Selanjutnya peneliti menemukan fakta bahwa dalam menghadapi masalah subjek 1 merupakan orang yang melihat masalah dari segi positif terlebih dahulu sebelum bertindak dan menjadikan pengalamannya saat mengkonsumsi narkoba sebagai sebuah pelajaran yang berharga **(W3.S1.15)**. Sedangkan dalam menghadapi masalah subjek 2 merupakan orang yang akan mengambil resiko dan menjalani apa yang telah ditetapkan. Subjek

2 yakin jika masalah ataupun musibah yang datang untuk mengujinya tidak akan melampaui batas kemampuannya, dan tetap yakin pada diri sendiri dalam menghadapi masalah yang datang (W2.S2.28).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Uripah dkk (2017) yang menyebutkan bahwa setiap mantan pecandu yang dapat mempertahankan kebebasannya dari penyalahgunaan narkoba memiliki kemampuan mengatasi masalah dengan baik. Para subjek merasa ada banyak pengetahuan, hikmah, dan keterampilan yang akhirnya mereka pelajari karena telah terjatuh dalam jeratan narkoba. Berdasarkan hasil penelitian, para subjek penelitian bersyukur atas kemampuan mengatasi masalah dengan baik dan mempertahankan keseimbangannya dari ketergantungan narkoba, yang mana hal ini dibentuk oleh beberapa faktor, yakni dukungan dari luar, kekuatan yang berasal dari dalam diri dan kemampuan individu berinteraksi dengan orang lain.

3. Generality

Keyakinan akan kemampuan diri merupakan konsep utama yang berpengaruh besar terhadap perilaku individu. Keyakinan diri individu bahwa dirinya dapat berhasil menunjukkan suatu perilaku dibutuhkan untuk mendapatkan hasil yang telah ditentukan sebelumnya (Bandura,1997). Keyakinan akan kemampuan diri ini bukan merupakan fungsi dari keterampilan, akan tetapi merupakan penilaian yang dibuat individu tersebut mengenai apa yang dapat ia lakukan dengan kemampuan yang dimilikinya.

Keyakinan akan kemampuan diri akan berdampak terhadap usaha yang akan dikerahkan individu dan ketekunannya dalam mengerjakan usaha tersebut jika dihadapkan pada berbagai rintangan atau dihadapkan pada waktu yang panjang. Bandura

(1986) juga mengusulkan bahwa rasa percaya akan kemampuan diri menghasilkan berbagai perasaan atau emosi dalam mengantisipasi suatu tindakan. Individu dengan keyakinan yang tinggi akan menetapkan target yang tinggi dan selalu menerima konsekuensi terhadap target yang akan ia hadapi.

Peneliti menemukan bahwa sebagai individu yang telah menjadi pecandu narkoba, subjek 1 dan subjek 2 menjadikan kesembuhan total dalam melepaskan diri dari narkoba sebagai target yang pasti ingin mereka capai. Dengan keyakinan dan usaha yang dilakukan saat menjalani rehabilitasi maupun pasca rehabilitasi, subjek 1 dan subjek 2 menyadari bahwa kecanduan yang selama ini mereka alami merugikan diri mereka sendiri. Sehingga membuat mereka memiliki keinginan dan keyakinan untuk mencapai target yaitu sembuh total dari kecanduan narkoba **(W2.S1.13) (W2.S2.16)**. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Dhoni (2010) yang menyebutkan bahwa individu dengan keyakinan diri yang tinggi akan mengeluarkan usaha dan ketekunan yang tinggi untuk mengatasi berbagai kesulitan yang mungkin muncul selama menjalankan program rehabilitasi narkoba. Apabila mereka mengalami kegagalan maka mereka akan segera mengejar kembali tujuan yang telah ditentukan. Namun individu yang memiliki keyakinan diri rendah cenderung mudah menyerah apabila mengalami kesulitan yang mungkin muncul selama menjalani program rehabilitasi.

Bandura (1997) menyatakan bahwa keyakinan diri yang tinggi salah satunya dapat ditunjukkan dari penilaian individu tentang kemampuannya memengaruhi pola pikir dan reaksi-reaksi emosinya selama melakukan sesuatu dan dalam berhubungan dengan lingkungan sosial. Banyak orang yang berfikir bahwa orang lain jauh lebih baik dan lebih berhasil dari dirinya sendiri. Hal

tersebut akan membuat seorang individu akan terperangkap dengan asumsi-asumsi yang salah, yang mengakibatkan dirinya menjadi tidak percaya akan kemampuan yang dimilikinya. Jika hal ini terus berlanjut, maka akan menimbulkan berbagai masalah baru. Masalah tersebut diantaranya adalah memiliki rasa ketidakyakinan akan kemampuan akan dirinya sendiri dalam menyelesaikan suatu masalah yang dialaminya, takut akan kegagalan dalam hal apapun yang sedang ia kerjakan, tidak adanya motivasi dan tujuan hidup yang jelas, dan selalu membutuhkan dorongan orang lain dalam melakukan pekerjaan dan menyelesaikan masalah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, perkembangan kognitif pada subjek ditunjukkan dengan adanya kemampuan subjek 1 dan subjek 2 dalam berpikir tentang usaha yang dilakukan dan dihindari untuk dapat mencegah dirinya dari mengkonsumsi narkoba kembali **(W3.S1.16)**. Kemudian kemampuan subjek dalam berpikir tentang dampak negatif dari kecanduan narkoba bagi dirinya dan apabila dirinya mengkonsumsi kembali, dan kemampuan subjek dalam menyikapi permasalahan yatau hambatan yang terjadi agar dapat lepas dari narkoba **(W3.S1.15) (W2.S2.43)**. Selain itu perkembangan kognitif subjek ditunjukkan dengan kemampuannya untuk dapat memikirkan tentang masa depan dengan membuat perencanaan dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapainya **(W3.S1.14) (W2.S2.46)**.

Kurangnya motivasi, tujuan hidup, serta tidak adanya kepercayaan diri dan komitmen yang kuat untuk benar-benar sembuh dari kecanduan pada narkoba selama proses rehabilitasi dijadikan sebagai salah satu hal yang menyebabkan banyaknya mantan pecandu napza kembali lagi memakai narkoba setelah selesai menjalani proses rehabilitasi. Penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Wood dan Bandura (1986) yang menyatakan

bahwa individu yang memiliki *self efficacy* tinggi mampu memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan segala usaha yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan tujuan yang telah ditetapkan. *Self efficacy* mempunyai pengaruh terhadap pola pikir dan reaksi emosi.

Dukungan dari lingkungan dan keluarga juga menjadi salah satu faktor yang membuat subjek meningkatkan keyakinan diri subjek dan memberikan motivasi agar mampu mencapai targetnya **(W3.S1.8) (W2.S2.15)**. dukungan sosial yang diterima individu pada saat dan waktu yang tepat dapat memberikan motivasi atau semangat pada individu tersebut dalam menjalani kehidupan dengan semangat karena ada orang-orang yang memperhatikan dan mendukungnya. Jenis dukungan yang diterima dan diperlukan setiap individu berbeda-beda, tergantung kepada masalah yang sedang dihadapi orang tersebut. Begitu pula mantan pecandu narkoba yang membutuhkan dukungan dari lingkungan untuk bisa meningkatkan kepercayaan dirinya dalam melewati setiap masalah yang terjadi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Sherly Aztri (2013) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dari orang-orang terdekat mantan pecandu membuat pecandu merasa berharga dan menjadikan individu mengambil pelajaran hidup dan memiliki keinginan untuk melakukan perubahan. Adanya harapan akan masa depan dalam diri mantan pecandu dapat menjadi motivasi bagi mantan pecandu untuk memperbaiki kualitas hidup mereka dan terbebas dari narkoba.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dipaparkan pada bab hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* para subjek mantan pecandu narkoba memiliki keyakinan diri yang positif. Adanya keyakinan diri yang ditanamkan dalam diri subjek selama proses penyembuhan, meningkatkan keberhasilan subjek untuk melepaskan diri dari narkoba. Secara umum, para subjek mampu menghadapi tugas maupun masalah yang terjadi, para subjek penelitian menjadikan kontrol dalam dirinya untuk melakukan pengalihan ketika menghadapi stimulus-stimulus yang mengakibatkan *craving* dengan cara melakukan pengalihan diri seperti melakukan berbagai kegiatan dan hobi yang positif. Subjek penelitian mengupayakan segala cara untuk dapat menghadapi tugas dengan baik.

Keyakinan diri yang muncul dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu dimensi yaitu dimensi tingkat (*magnitude/level*), dimensi kekuatan (*strength*), dan dimensi generalisasi (*generality*). Dalam ketiga aspek ini *self efficacy* yang terbentuk dari diri subjek terdiri dari beberapa hal yaitu kesadaran diri akan tujuan awal subjek untuk melepaskan diri dari narkoba, dukungan keluarga dan sosial secara verbal, serta motivasi diri untuk berpikir secara positif serta menjadikan pengalaman orang lain yang sukses melewati *craving* sebagai pembelajaran.

Kemudian dari apa yang telah peneliti temukan dilapangan berdasarkan hasil wawancara dan observasi setelah menjalani rehabilitasi narkoba subjek mengalami perubahan psikis karena menghadapi perubahan baru. Perubahan psikologis tersebut berupa, meningkatnya keyakinan diri, optimisme, dan rasa percaya diri. Selain mengalami perubahan psikologis, subjek juga mengalami perubahan fisik, yaitu subjek menjadi gemar berolahraga, sehingga aktivitas yang dilakukan seperti bekerja dan melakukan kegiatan-kegiatan lainnya bukanlah hal susah bagi subjek.

Dalam menghadapi *craving* yang muncul disaat awal-awal melepaskan diri dari narkoba, tujuan awal untuk sembuh dan lepas dari narkoba dijadikan sebagai pengingat bagi subjek. Melalui keyakinan dan usaha yang dilakukan saat menjalani rehabilitasi maupun pasca rehabilitasi, subjek menyadari bahwa kecanduan yang selama ini mereka alami merugikan diri sendiri dan dampak yang terjadi jika mengkonsumsi narkoba kembali menjadi efek jera tersendiri bagi subjek. Pengalaman dan usaha selama menjalani rehabilitasi untuk melepaskan diri dari narkoba juga menjadi acuan bagi diri subjek untuk terus meyakinkan diri agar terhindar dari jeratan narkoba kembali.

Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih membutuhkan banyak masukan dalam rangka pengembangan keilmuan khususnya dalam keilmuan psikologi.

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian diharapkan untuk dapat lebih bersikap terbuka pada orang terdekat mengenai permasalahan yang dihadapi dan dapat menjaga sikap positif serta mampu menjadikan pengalaman kecanduan narkoba sebagai acuan untuk menghadapi permasalahan yang baru.

2. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang juga tertarik untuk meneliti tema yang sama, disarankan untuk selain fokus pada *self efficacy* mantan pecandu narkoba juga mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti faktor protectif dan faktor resiko pada mantan pecandu narkoba. Hal ini akan membantu memperjelas gambaran *self efficacy* mantan pecandu narkoba dalam menghadapi *craving* dan menjadikan pembahasan penelitian semakin luas.

3. Keluarga dan Masyarakat

Bagi pihak keluarga maupun masyarakat diharapkan memberikan dukungan penuh bagi para mantan pecandu narkoba untuk meningkatkan *self efficacy* dan

memberikan suasana nyaman, serta penuh kehangatan. Keluarga dan masyarakat diharapkan memberikan rasa peduli dan empati pada mantan pecandu narkoba. Termasuk memiliki kesadaran juga memberikan dukungan berupa penerimaan sebagai upaya mempertahankan *self efficacy* dan kesembuhan bagi mantan pecandu narkoba. Keluarga dan masyarakat harus memiliki rasa toleransi dan tenggang rasa terhadap mereka. Agar mereka tidak merasa dikucilkan dalam hidup lingkungan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2002). *Analisis Eksistensial Untuk Psikologi dan Psikiatri*. Bandung: Refika Aditama
- Andiny, Laura. (2008). “Perbedaan self efficacy pada guru SMA ‘Plus’ dengan SMA ‘Non-Plus’”. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Aztri, S. & Milla, M.N., (2013). *Rasa Berharga Dan Pelajaran Hidup Mencegah Kekambuhan Kembali Pada Pecandu Narkoba Studi Kualitatif Fenomenologis*. Jurnal Psikologi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise Of Control*. New York. W.H. Freeman.
- Bandura, A. (1991) *Self Efficacy Mechanism in Psychological and Health-Promoting Behavior*, Prentice Hall, New Jersey.
- Baumeister, R. F., & Heatherton, T. F. (1996). *Self-regulation failure: An overview*. Journal of Psychological Inquiry.
- Clark. (2007). *Menanggulangi NAPZA*. Bogor : Dana Bhakti Prima Yasa.
- Corsini, R. J. (1994). *Encyclopedia Of Psychology*. Second edition. Vol 3. New York: John Wiley and Son.
- Creswell John.W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crockett, L. J., Raffaelli, M., & Shen, Y. (2006). *Linking Self-Regulation And Risk Proneness To Risky Sexual Behavior: Pathways Through Peer Pressure And Early Substance Use*. Journal of Research on Adolescence.
- Drummond, D.C. (2001). *Conceptualizing Addiction: Theories of drug craving, ancient and modern*. London, UK: Department of Addictive Behavior and Psychological Medecine, St George's Hospital Medical School.

- Fauziannisa, M., & Tairas, M. W. (2013). *Hubungan Antara Strategi Coping Dengan Self-Efficacy Pada Penyalahguna Narkoba Pada Masa Pemulihan*. Jurnal psikologi kepribadian dan sosial.
- Feist, Jess & Feist, Gregory. (2010). *Teori Kepribadian*. Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fitrianti, Subekti dan Aquarisnawati (2011) *Pengaruh antara Kematangan Emosi dan Self-efficacy terhadap Craving pada Mantan Pengguna Narkoba*. Surabaya : Hang Tuah Press
- Fortuna, J.L. & Smelson, D.A. (2008). *The Phenomenon Of Drug Craving*. Journal of Psychoactive Drugs.
- Ghufron, N.M. & Risnawati, R. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta Ar-Ruzz Media.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Intan A.G & Yulianti D.A (2018) *Hubungan antara Self efficacy Dan Kecenderungan Kambuh Pada Pecandu Narkoba yang Menjalani Rehabilitasi di Yogyakarta*. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi. UII
- Jeffrey S. Nevid, Spencer A. Rathus, Beverly Greene. (2011). *Psikologi Abnormal Edisi 5 jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage
- Mardani, (2008), *Penyalahgunaan Narkoba Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Pidana Nasional*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Mc.Kim, W-A. (2003). *Drugs and Behavior: An Introduction to Behavior Pharmacology*. Fifth Edition. New Jersey: Person Education, Inc Bourgois, P.

- Maddux, J. E.(2000). *Self-Efficacy The Power of Believing You Can*. Handbook of Positive Psychology. New York : Oxford University Press.
- Marlatt, G. & Donovan, D.M. (2005). *Relapse Prevention: Maintenance Strategies In The Treatment Of Addictive Behaviors* (2nd ed.). New York, NY, US: The Guilford Press.
- Marisa, Crane (2016) *Wild Craving*. Forever More Publishing. New York, NY, US: The Guilford Press.
- Maryati, I. (2008). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Keyakinan Diri (Self-efficacy) dengan Kreativitas Pada Siswa Akselerasi*. Skripsi. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Melander. (2002). *Health Psychology: Integrating Mind And Body*. Singapore: Allyn And Balcon.
- Miles, B. Mathew & Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset
- Mukhid, Abd. (2009). *Self-Efficacy (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan)*. STAIN Pamekasan
- Mujiadi. (2003) *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). *Psikologi abnormal (Edisi kelima, Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga
- Ritonga, Hazpul Huznain (2018) *Tingkat Kepercayaan Diri Tidak Relaps Warga Binaan Yayasan untuk Anak Mandiri Indonesia Sebelum Entry*. Skripsi. Sumatera Utara : Departemen Kesejahteraan Sosial. Institusi USU
- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Smith Kline & French Clinical, (1969). *A Manual For Law Enforcemen Officer drugs Abuse*. Pensilvania : Philladelphia

Setyawan, I. (2012). *Sistem Penghukuman Bagi Pecandu Narkotika Pada Undang–Undang No 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika*. Skripsi. Medan : Fakultas Hukum Univeristas Sumatera Utara.

Sugiyono, (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta.

Sulthanah, Ghina (2018) *Pengaruh Self Efficacy dan Social Support terhadap Craving pada Klien Pengguna NAPZA di Panti Sosial Pamardi Putra Galih Pakuan Bogor*. Diploma Thesis. Bandung : UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

UNODC. *United Nations Office on Drugs and Crime, World Drug Report 2016*. New York : United Nations

Wisnugroho, Dhoni. (2010) *Self efficacy Pada Pecandu Napza Dalam Proses Pemulihan di Panti Sosial Pamardi Putra “Sehat Mandiri” Kalasan*. Yogyakarta : Universitas Sanatha Dharma

BNN (Badan Nasional Narkotika). *Survei Nasional Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba Tahun 2018*. Puslitbang & Info Lakhari BNN. Diakses: 13 Agustus 2019 dari website : <https://bnn.go.id/>

Infodatin. *Situasi dan Analisis Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2014*. Diakses pada tanggal 6 Agustus 2019 dari website :<http://www.depkes.go.id/folder/view/01/structurepublikasi-pusdatin-info-datin.html>

Times Indonesia. *Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia Masih Tinggi*. Diakses pada tanggal 16 November 2019 dari website : <https://www.timesindonesia.co.id/read/221423/20190721/134153/penyalahgunaa-n-narkotika-di-jawa-timur-masih-tinggi/>

Detik.com. *Fariz RM, Narkoba, dan Upaya Memotong Siklus Relaps*. Diakses pada tanggal 16 November 2019 dari website : <https://news.detik.com/kolom/d-4184122/fariz-rm-narkoba-dan-upaya-memotong-siklus-relapse>

Kompasiana.com. *Mengapa Mantan Pecandu Narkoba Sulit Berhenti*. Diakses pada tanggal 21 November 2019 dari website : <https://www.kompasiana.com/sn/54f7ce33a333112b6f8b4ecc/mengapa-pecandu-narkoba-sulit-berhenti>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

RIWAYAT PENGGUNAAN NARKOBA SUBJEK

1. Kapan awal menggunakan narkoba?
2. Alasan atau latar belakang menggunakan narkoba?
3. Lama waktu menggunakan narkoba?

ASPEK CRAVING

1. apakah pernah merasa kesakitan saat sudah lepas dari narkoba? V
2. Apa yang dilakukan subjek saat pertama kali kesakitan saat tidak mengkonsumsi narkoba?
3. Kapan pertama kali melakukan usaha untuk berhenti?
4. Bagaimana proses dari usaha untuk berhenti sampai akhirnya berhenti menggunakan narkoba?
5. apa yang subjek lakukan jika teringat pada kenikmatan melakukan ritual-ritual penggunaan narkoba?
6. apa yang subjek lakukan ketika timbul rasa ingin menikmati efek narkoba kembali?
7. apa yang subjek lakukan ketika melintasi atau berada di lingkungan tempatnya dahulu menggunakan narkoba?
8. bagaimana tindakan subjek ketika ada teman lamanya menawarkan kembali narkoba?
9. bagaimana tindakan subjek ketika teman lamanya membujuknya kembali untuk menggunakan narkoba?
10. Bagaimana subjek memnghadapi setiap masalah yang datang?

11. menurut subjek, siapakah yang menyebabkan ia menjadi pecandu narkoba dahulunya?
12. menurut subjek, siapakah yang paling menentukan ia bisa lepas dari belenggu narkoba?
13. menurut subjek, siapakah yang harus bertanggung jawab jika ia relaps?
14. bagaimana subjek memandang mengenai sumber dari setiap masalah yang dialaminya ?
15. Sejauh mana subjek memandang latar belakangnya sebagai pecandu narkoba mempengaruhi kehidupannya
16. Menurut subjek, apakah kegagalan dalam satu hal berarti gagal dalam semuanya

ASPEK SELF EFFICACY

1. bagaimana subjek memandang dirinya?
2. bagaimana subjek menilai kemampuannya?
3. ketika masih menjadi pecandu narkoba, apakah subjek yakin bahwa ia dapat lepas dari narkoba?
4. apakah subjek yakin dengan dirinya, bahwa ia akan dapat meraih kesuksesan dalam menghadapi kecanduan yang ia alami?
5. apakah subjek yakin akan tetap dapat berhenti selamanya mengkonsumsi narkoba atau tidak relaps kedepannya?
6. apakah subjek yakin akan bisa bekerja dan melakukan aktivitas selayaknya orang normal lainnya?
7. apa yang subjek pelajari setelah sembuh dari kecanduannya dalam penggunaan narkoba?
8. bagaimana kehidupan yang ingin diraih oleh subjek setelah lepas dari belenggu narkoba?
9. bagaimana pandangan subjek mengenai kegagalan-kegagalan yang pernah dialaminya?

10. Bagaimana perasaan subjek saat mengalami tekanan hidup? (masalah keluarga/ekonomi/pekerjaan/hubungan sosial)
11. bagaimana hubungan subjek dengan orang-orang di sekelilingnya? (keluarga/tetangga/sahabat/rekan kerja, dll)
12. apakah subjek merupakan orang yang mampu mengekspresikan emosinya?
 - a. Jika ya, bagaimana subjek mengekspresikan emosinya V
 - b. Jika tidak, mengapa
13. Kemana biasanya subjek melampiaskan emosinya? V
14. apakah subjek yakin setelah menjadi mantan pecandu narkoba ia akan diterima oleh keluarga dan masyarakat dengan baik ?
15. bagaimana reaksi subjek ketika tidak diterima kelompok karena tidak mau menggunakan narkoba lagi?
16. apa yang subjek harapkan didapatkannya dalam kehidupan ini?
17. apakah subjek termasuk orang yang mau mengambil risiko?
18. hal-hal apa saja yang ingin diraih oleh subjek setelah pulih dari kecanduan narkoba?
19. apa harapan subjek setelah pulih dari kecanduan narkoba?

Lampiran 2. Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI

Subjek penelitian :

Tanggal wawancara :

Waktu wawancara :

Lokasi :

Hal-hal yang diobservasi :

1. Penampilan fisik subjek
2. Setting wawancara
3. Sikap subjek terhadap pewawancara
4. Sikap subjek selama wawancara
5. Ekspresi wajah subjek
6. Hal-hal yang mengganggu wawancara
7. Hal-hal yang unik, menarik, dan tidak biasa dalam wawancara
8. Hal-hal yang sering dilakukan partisipan dalam wawancara

Lampiran 3. Catatan Lapangan I

CATATAN LAPANGAN I (SUBJEK 1)

Subjek penelitian : Subjek 1
Tanggal : 24 Januari 2020
Waktu : 16.30-17.25
Lokasi : Rumah subjek 1
Deskripsi :

Pada hari ini peneliti datang pertama kali kerumah subjek, yang berada di daerah Batu. Tujuan peneliti adalah untuk mengadakan wawancara awal dan observasi selama wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai pengalaman subjek dalam menghadapi narkoba. Peneliti menuju rumah subjek yang mana sebelumnya sudah berkabar tentang kedatangan peneliti untuk bertamu ke rumah subjek. Ketika pertama kali peneliti datang, pintu rumah sudah terbuka dengan aktivitas subjek 1 yang sedang duduk di teras rumah, sambil menunggu kedatangan peneliti yang sudah berkabar sebelumnya. Peneliti dipersilahkan duduk oleh subjek, sambil berbincang bertanya kabar dengan subjek. Subjek bersikap terbuka terhadap peneliti karena sebelumnya sudah pernah bertemu beberapa kali untuk melakukan wawancara pra penelitian. Peneliti pun menyampaikan maksud dan tujuan peneliti kepada subjek 1, dan subjek 1 pun memberikan ijin untuk melakukan wawancara dan observasi terhadap subjek selama penelitian. Suasana saat pengambilan data ini sangat tenang, jalanan depan rumah subjek sedang sepi, dan, hanya ada beberapa buah motor yang melewati rumah subjek. Sehingga suasana masih kondusif, mendukung subjek 1 menjawab pertanyaan dari peneliti dengan jujur dan terbuka. Subjek juga kooperatif dalam menjawab pertanyaan dari peneliti

dan terlihat beberapa kali berpikir sambil menjawab pertanyaan yang mengingatkan subjek tentang pengalamannya pada narkoba.

Lampiran 4. Catatan Lapangan II

CATATAN LAPANGAN II (SUBJEK 1)

Subjek penelitian : Subjek 1
Tanggal : 6 Februari 2020
Waktu : 15.30-17.00
Lokasi : cafe sejenak
Deskripsi :

Pada hari ini peneliti datang ke sebuah cafe untuk menemui subjek dan informan, yang berada di daerah Malang. Tujuan peneliti adalah untuk mengadakan wawancara kedua dan observasi selama wawancara untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai pengalaman subjek dalam menghadapi narkoba. Peneliti menuju ke cafe yang mana sebelumnya sudah ditentukan oleh peneliti dan subjek untuk bertemu. Selanjutnya, pengambilan data yang kedua pada subjek 1 dan informan dilakukan pada tempat dan hari yang sama, namun di waktu (jam) yang berbeda. Tempat pengambilan data kedua kali ini dilakukan di cafe yang tenang, dan sepi pengunjung. Sehingga dalam pengambilan data ini, suasana sangat kondusif dan menjadikan subjek lebih fokus dan terbuka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Subjek juga kooperatif dalam menjawab pertanyaan dan menjelaskan dengan rinci apa yang dialaminya saat mencoba melepaskan diri dari narkoba. Setelah selesai mengambil data dari subjek 1, peneliti bersama tunangan subjek 1 (informan 1) melakukan wawancara di meja lain yang sedikit jauh dari subjek 1 dengan tujuan agar informan 1 dapat dengan leluasa menjawab pertanyaan peneliti tanpa harus terdengar oleh subjek 1. Suasana saat pengambilan data ini jalanan sedang sepi, hanya ada beberapa orang di cafe tersebut. Sehingga

suasana masih kondusif, mendukung informan 1 menjawab pertanyaan dari peneliti dengan jujur dan terbuka.

Lampiran 5. Catatan Lapangan III

CATATAN LAPANGAN III (SUBJEK 1& INFORMAN)

Subjek penelitian : Subjek 1 & Informan

Tanggal : 14 Februari 2020

Waktu :18.30-21.45

Lokasi : Rumah subjek

Deskripsi :

Pada hari ini peneliti datang kedua kalinya kerumah subjek, yang berada di daerah Batu. Setelah meninjau kembali hasil wawancara yang dilakukan pada subjek 1, peneliti merasa masih membutuhkan pengambilan data yang ketiga. Tujuan peneliti adalah untuk mengadakan wawancara ulang dan observasi selama wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai pengalaman subjek dalam menghadapi narkoba. Sehingga peneliti menghubungi subjek 1 untuk melakukan pengambilan data yang ketiga kalinya di rumah subjek 1. Pada pengambilan data yang ketiga kalinya kembali dilakukan di rumah subjek 1. Peneliti mengambil data wawancara dan observasi di ruang tamu rumah subjek 1, saat pengambilan data dirumah subjek 1 juga ada pembantu yang berada diruangan lain menonton televisi. Suasana saat pengambilan data cenderung tenang dan jauh dari keramaian, sehingga suasananya menunjang peneliti dapat mengambil data secara fokus dan konsentrasi, sekaligus menunjang subjek 1 lebih terbuka dalam memberikan informasi karena tidak adanya keterlibatan orang ke-tiga di dalamnya. Selama melakukan wawancara bersama peneliti, subjek 1 menjawab pertanyaan dengan terbuka dann sangat kooperatif dan menjelaskan secara rinci pengalamannya saat melepaskan diri dari narkoba. Subjek terlihat tenang, tidak terlihat cemas sama sekali dan beberapa kali terlihat berpikir sambil menjawab pernyataan peneliti.

Lampiran 6. Catatan Lapangan IV

CATATAN LAPANGAN IV (SUBJEK 2)

Subjek penelitian : Subjek 2
Tanggal : 11 Oktober 2020
Waktu : 15.30-16.20
Lokasi : Rumah subjek 2
Deskripsi :

Pada hari ini peneliti datang pertama kali kerumah subjek, yang berada di daerah Batu. Tujuan peneliti adalah untuk mengadakan wawancara awal dan observasi selama wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai pengalaman subjek dalam menghadapi narkoba. Peneliti menuju rumah subjek yang mana sebelumnya sudah berkabar tentang kedatangan peneliti untuk bertamu ke rumah subjek. Ketika pertama kali peneliti datang, subjek sudah menunggu didepan rumahnya, sambil menunggu kedatangan peneliti yang sudah berkabar sebelumnya. Peneliti dipersilahkan masuk dan duduk diruang tamu oleh subjek, sambil berbincang bertanya kabar dengan subjek. Peneliti pun menyampaikan maksud dan tujuan peneliti kepada subjek 1, dan subjek 1 pun memberikan ijin untuk melakukan wawancara dan observasi terhadap subjek selama penelitian. Pengambilan data yang pertama pada subjek 2 dilaksanakan di rumah subjek 2. Pada saat penggalian data, subjek 2 bersama peneliti melakukan wawancara diruang tamu. Suasana saat pengambilan data cenderung tenang dan jauh dari keramaian, sehingga suasananya menunjang peneliti dapat mengambil data secara fokus dan konsentrasi, sekaligus menunjang subjek 2 lebih terbuka dalam memberikan informasi karena tidak adanya keterlibatan orang ke-tiga di dalamnya. Subjek juga kooperatif dalam menjawab pertanyaan dari peneliti dan terlihat beberapa kali berpikir sambil

menjawab pertanyaan yang mengingatkan subjek tentang pengalamannya pada narkoba.

Lampiran 7. Catatan Lapangan V

CATATAN LAPANGAN V (SUBJEK 2 & INFORMAN)

Subjek penelitian : Subjek 2 & Informan

Tanggal : 24 Oktober 2020

Waktu : 14.25-16.30

Lokasi : Rumah Subjek

Deskripsi :

Pada hari ini peneliti datang ke rumah kedua kalinya subjek 2 untuk menemui subjek dan informan. Tujuan peneliti adalah untuk mengadakan wawancara kedua dan observasi selama wawancara untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai pengalaman subjek dalam menghadapi narkoba. Peneliti menuju ke rumah subjek yang mana sebelumnya sudah berkabar. Selanjutnya, pengambilan data yang kedua pada subjek 2 dan informan dilakukan pada tempat dan hari yang sama, namun di waktu (jam) yang berbeda. Tempat pengambilan data kedua kali ini dilakukan di rumah subjek 2 yang mana untuk subjek 2 di teras rumah, sedangkan untuk informan 2 di ruang tamu. Sehingga dalam pengambilan data ini, suasana sangat kondusif dan menjadikan subjek lebih fokus dan terbuka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Subjek juga kooperatif dalam menjawab pertanyaan dan menjelaskan dengan rinci apa yang dialaminya saat mencoba melepaskan diri dari narkoba. Setelah selesai mengambil data dari subjek 2, peneliti bersama ibu subjek 2 (informan 2) melakukan wawancara di tempat lain yaitu ruang tamu rumah subjek 2 yang sedikit jauh dari subjek 2 dengan tujuan agar informan 2 dapat dengan leluasa menjawab pertanyaan peneliti tanpa harus terdengar oleh subjek 2. Suasana saat pengambilan data ini jalanan sedang sepi,

sehingga suasana masih kondusif, mendukung informan 2 menjawab pertanyaan dari peneliti dengan jujur dan terbuka.

Lampiran 8. Transkrip Wawancara 1

Transkrip Wawancara 1 Subjek-1

24 Januari 2020

Lokasi: Rumah Subjek/24 Januari 2020

16.30 -17.25

Pukul: 16.30

Wawancara ke 1

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W1.S1.1	Menjawab sambil tersenyum	“Sebelumnya makasih ya mas karena udah mau aku wawancarain begini, dan udah mau nyempatin waktunya untuk ketemu”	Subjek merasa tidak masalah dan ingin berbagi pengalaman	Sikap terbuka
		“oh iya mbak gak apa-apa, lagian kan saling bantu aja sekalian sharing pengalaman gitu ya aku gak masalah sih mbak, santai aja lah pokoknya”		

W1.S1.2	Menjawab pertanyaan dengan tenang	“jadi nih aku langsung tanya aja ya mas, kapan sih pertama kali tau dan nyoba narkoba ini nih?”	Subjek merasa dirinya kurang percaya diri	Problem percaya diri
		“wah ini tuh udah lama banget sih mbak, itu waktu aku masih kelas 1 SMA”		
W1.S1.3	penjelasan sambil sesekali menggaruk belakang kepala, dan memberikan penjelasan lewat gerakan kedua tangan.	<p>“ko bisa nyoba itu gimana ceritanya mas?”</p> <p>“kan aku dulu itu pindah sekolah dari surabaya, jadinya gak punya temen mbak. Karena juga murid baru gitu ya gak ngerti masih orang-orangnya gimana yang disekolah. Terus ada temen kelas ku ngajak maen. Eh tibae aku diajak kaya nongkrong abis itu aku dikasih lah pil itu suruh coba. Yaudah itu wes aku pertama kalinya mbak.”</p>	Subjek diajak oleh teman-temannya untuk mengkonsumsi obat-obatan terlarang	Pengaruh lingkungan (Tahap Kompromi)

W1.S1.4	Menjelaskan dengan wajah tenang	<p>“emang yang dikasih itu apa mas?”</p> <p>“pil gitu loh mbak, kalo biasanya dibilang pil LL yang kecil-kecil itu biasanya yang murah”</p>	Subjek pertama kali dikenalkan dengan narkoba	Pengaruh lingkungan
W1.S1.5	Menjawab pertanyaan dengan tenang	<p>“pas pertama dulu dikasih itu mas tau gak kalo itu narkoba?”</p> <p>“tau lah mbak, tapi aku baru pertama itu liatnya”</p>	Subjek mengenali narkoba	Pengaruh lingkungan
W1.S1.6		<p>“ko masnya mau dikasih obat gitu, padahal udah tau?”</p> <p>“ya karena udah sering nongkrong bareng terus gak enak yang mau nolak, juga aku dicengcengin dulu sama anak-anak dibilang cemen karena</p>	Subjek ingin membuktikan dirinya dihadapan orang lain	Problem kepercayaan diri

		emang aku anaknya gak pedean mbak. Gitukan aku gak terima mbak dibilangin kaya cowo lemah, yawes akhirnya tak minum sama aku”		
W1.S1.7	Menjawab sambil sejenak terlihat berpikir	“jadi itu buka dari kemauan sendiri ya tapi karena diajak temen gitu ya mas?”	Subjek merasa dirinya gampang terpengaruh oleh lingkungan	Pengaruh lingkungan
		“ya awale ya emang karena diajak- ajakin gitu kan mbak, tapi kalo tak pikir-pikir lagi ya sekarang bukan karena diajak temen aja tapi ya karena aku sendiri yang mau kan, coba deh dulu aku iki gak gampang terpengaruh gitu kan pasti yo gak bakal sampe kecanduan gini mbak”		
W1.S1.8	Menjawab dengan wajah serius	“tapi awalnya emang karena terpengaruh temen tadi ya mas?”	Subjek mulai mengkonsumsi narkoba karena pengaruh dari	Tahap coba-coba
		“ya memang sih awal mulanya tadi karena diajakin ya, kalo gak diajakin		

		gak bakal terpengaruh yang nyoba gitu-gitu kan mbak.”	lingungan pertemanannya	
W1.S1.9		<p>“terus mas pertama kali coba itu langsung mabok apa gimana mas?”</p> <p>“Kalo gak salah itu aku pertama kali nyobain obate dikasih 8 bijian apa gitu ya, tak minum semua itu gara-gara dikatain gitu ambek arek-arek, aku gak terima banget mbak makanya tak minum semua biar tau ya aku gak lemah ngunu loh. Pas awal minum sih ya aku gak kenapa-kenapa, tapi kok lama-lama yo puyeng gitu wes tapi rasanya kaya ringan banget gitu badanku, pokoknya rasanya tuh enak mbak. Jadinya bikin aku pengen lagi”</p>	Subjek pertama kali merasakan efek dari obat-obatan terlarang	Efek narkoba
W1.S1.10	Menjawab dengan wajah serius	“nah itukan masnya nyoba pas masih sekolah gitu ya? Emang gak ketahuan sama guru?”	Subjek pertama kali mencoba mengkonsumsi obat-	Tahap toleransi

		“engga sih mbak kalo disekolah ya gak kentara banget, paling disangkanya males sama guru karena dulu sebelum kecanduan pulang sekolah baru make”	obatan terlarang saat disekolah	
W1.S1.11		“kalo pas dirumah gimana mas? Apa ortunya gak tau?” “orang tuaku kerja mbak, pulangny udah malem. Jadinya jarang perhatiin makanya gak pernah tau apalagi curiga”	Subjek tidak mendapatkan perhatian dari kedua orangtuanya	Kurang perhatian
W1.S1.12	Menjawab pertanyaan diselingi tawa dan	“oh gitu ya mas, terus mas ini yang sampe kecanduan itu apa cuma pake pil itu aja atau juga nyoba lain atau gimana mas?”	Subjek mulai mencoba narkoba jenis lain seperti	Tahap kebiasaan

	menaruh tangan diatas lutut	<p>“aku coba yang lain juga mbak, soale kalo coba yang pil aja kayae gak bakal sampe ke rehabilitasi toh aku hahaha (tertawa).... nah itu kan aku akhire sering nongkrong di tempate anak-anak. Karena yo aku sering ikut nongkrong akhire ya ikutan minum, nyabu gitu mbak. Tapi yang paling sering sih ngombe iku mba, patungan ambek arek-arek biasane.”</p>	<p>minuman keras dan sabu-sabu</p> <p>Subjek sering berkumpul dirumah teman untuk mengkonsumsi narkoba</p>	
W1.S1.13	Wajah kembali terlihat serius saat menjawab pertanyaan	<p>“oh berarti masnya pake sabu juga ya? Itu kalo nongkrong minum-minum, mabuk gitu setiap hari apa gimana mas?”</p> <p>“iya mba ini wes yang bikin aku akhire bikin aku makin-makin gak karuan itu. Kalonya nyabu sih ya engga setiap hari sih mba, soale kan sabu itu mahal ya jadi kaya sebulan sekali atau dua kali</p>	<p>Subjek memakai sabu-sabu 1 atau 2 kali dalam sebulan</p> <p>Subjek hampir setiap hari mengkonsumsi obat-obatan terlarang</p> <p>Subjek merasa setelah</p>	<p>Tahap ketergantungan</p> <p>Tahap ketergantungan</p>

		<p>gitu kalo ada uang aja. Kalo gak ada uang yawes make yang ada iku tok atau ngombe gitu. Nah kan aku wes pernah nyobain sabu kan, jadinya pasti kebutuhan koyo oposeh badanku ini jadinya pengen yang lebih-lebih gitu kan. Jadinya yang awalnya aku iku ya paling pas awal-awal itu minum pil tok seharinya 6 apa 8 aja sekarang jadinya berbelas-belas gitu, misale masih kurang kerasa gitu kan jadinya nambah lagi gitu mbak ”</p>	<p>mengonsumsi sabu-sabu, kebutuhannya terhadap narkoba semakin bertambah</p>	
W1.S1.14	<p>Kembali tertawa sambil menjawab pertanyaan</p>	<p>“emang rasanya beda banget ya mas sabu sama pil itu? Terus kalo misalnya gak pake gitu ya sehari aja itu gimana mas rasanya?”</p>	<p>Subjek merasakan kenikmatan menggunakan sabu lebih cepat terasa</p>	<p>Efek narkoba</p>

		<p>“waduh mbak itu beda banget rasanya, gini ya kalo aku misalkan ya rasanya kalo sabu itukan habis dihisap itu kaya nyess gitu badan itu langsung kaya yang kerasa gitu enak wes pokoknya, dan ini rasa enaknyanya menyesatkan mbak jadi jangan ikutan nyoba juga ya, cukup aku aja hahaha (tertawa). Nah kalo minum pil itu ya gak langsung kerasa mbak ada prosesnya masihan kaya kita minum obat gitu wes reaksinya gak cepet banget”</p>	<p>dibandingkan dengan obat-obatan terlarang</p>	
W1.S1.15	<p>Terlihat mulai berpikir kemudian menghitung dengan jari</p>	<p>“wah beda juga ya mas, tak kirain sama. Terus ini mas-nya make nya berapa lama mas sampai beneran berhenti itu?”</p>	<p>Subjek aktif mengkonsumsi narkoba dalam kurun waktu 2 tahun</p>	<p>Tahan kecanduan</p>

		<p>“berapa lama ya? emm.. mungkin sekitar 2 tahunan mba, dari saya kelas 1 SMA semester 2 itu sampe mau naik kelas ke kelas 3 SMA. Dan gara-gara make ini saya akhirnya pas mau naik ke kelas 3 gak bisa naik kelas karena suka bolos dan akhirnya ketauan sama sekolah kalo make mba, makanya itu saya akhirnya ketauan dan direhab sama orang tua saya. Kalo gak ketauan mungkin sampe sekarang gak bakal tobat mbak”</p>	<p>Akibat mengkonsumsi narkoba, subjek tidak naik kelas</p>	<p>Dampak narkoba</p>
W1.S1.16	<p>Menjawab pertanyaan dengan serius</p>	<p>“jadi selama 2 tahun itu masnya rutin tiap hari konsumsi narkoba, apa gimana mas?”</p>	<p>Saat awal mengkonsumsi narkoba, subjek</p>	<p>Cemas</p>

		<p>“kalo awal-awal kan aku masih coba-coba mbak dan masih takut-takut ketauan sama orang tua, jadi gak tiap hari masihan ya tapi dalem seminggu pasti ada. Nah kalo pas yang tiap harinya itu udah pas udah setahunan terakhir itu udah mulai sering banget, minum hampir tiap malem, dan aku juga udah jarang sekolah, dirumah temen terus mbak”</p>	<p>masih takut ketahuan oleh kedua orang tua</p> <p>Ditahun kedua, subjek mulai mengkonsumsi narkoba setiap hari</p>	<p>Tahap kecanduan</p>
W1.S1.17	<p>Menjawab pertanyaan sambil memperagakan rasa sakit, dari</p>	<p>“terus pas setahun terakhir itu pernah gak sih mas, gak make atau minum sehari aja gitu dan gimana rasanya mas?”</p>	<p>Ketika tidak mengkonsumsi narkoba, subjek</p>	<p>Dampak narkoba</p>

	kepala sampai memegang kedua tangan	<p>“pernah mba itu sumpah itu rasanya wes kaya bawaannya pengen marah-marah gak teratur wes mba emosiku terus pusingnya kaya kepala ku mau pecah, lemes pol mbak gak ada tenaganya, kaya badan juga gak enak gitu rasanya ada yang kurang. Jadinya pengen banget rasanya udah otak aku cuma isinya harus make harus make sekarang juga gitu sampe akhirnya badanku sakit semua, gak ada tenaga kaya orang mau mati. Jangankan gak make sehari ya mba, dosisnya dikurangin aja itu kayanya aku udah gak bisa, bawaannya juga pengen marah-marah terus jadinya makin hari makin banyak aku pakenya”</p>	<p>merasakan efek sampingnya</p> <p>Emosi subjek tidak teratur saat tidak mengkonsumsi narkoba</p> <p>Subjek merasakan sakit di kepala dan badan saat tidak megkonsumsi narkoba</p> <p>Dosis narkoba yang dikonsumsi subjek semakin hari semakin bertambah</p>	<p>Dampak narkoba</p> <p>Tahap kecanduan</p>
W1.S1.18		<p>“jadi gak bisa ya mas kalo gak make sehari itu? Harus gitu ya?”</p>	<p>Subjek merasakan beban yang berat</p>	<p>Tahap kecanduan</p>

	Menjawab sambil mengangangkat satu telapak tangan	“iya mbak gak bisa emang itu saya udah kecanduan banget kayanya, pokok gak sadar sama dunia wes mba hidupnya cuma mikirin itu doang, rasanya beban berat banget kalo gak pake”	saat tidak mengkonsumsi narkoba	
W1.S1.19	Menaruh tangan didagu dan tersenyum kecut	<p>“jadi alasan mas pake narkoba nih emang terpengaruh sama temen-temennya ya mas sampe akhirnya kecanduan?”</p> <p>“alasan utama ya karena itu, tapi dulu juga aku itu anaknya gak pede dan kalo gak pake gak bisa apa-apa jadi cuma bisa andelin pake itu baru bisa pede mbak”</p>	Alasan subjek mengkonsumsi narkoba karena pengaruh lingkungan dan pembuktian atas kepercayaan dirinya sendiri	<p>pengaruh lingkungan</p> <p>Problem kepercayaan diri</p>
W1.S1.20	Menjawab pertanyaan sambil tersenyum	<p>“terus kalo sekarang gimana mas? Udah pede belum walaupun gak pake?”</p>	Subjek merasakan dirinya lebih baik dibanding saat	Pertumbuhan pribadi

		<p>“ya lumayan sih mba, aku udah bisa santai gitu ngomong sama orang, ngajak ngobrol duluan, alhamdulillah sih. Walaupun gak yang sampe kepedean banget tapi mendinganlah dibanding dulu-dulu”</p>	<p>mengonsumsi narkoba</p>	
W1.S1.21	Wajah terlihat serius	<p>“ini berarti masnya udah berhenti total ya make narkobanya apa masih atau gimana?”</p>	<p>Subjek sudah yakin berhenti total mengonsumsi narkoba</p>	Keyakinan diri
		<p>“ya udah berhenti dong mbak, bismillah sih udah berhenti total dan gak mau ngulang lagi mbak”</p>	<p>Subjek tidak ingin mengonsumsi narkoba lagi</p>	
W1.S1.22	Menghitung dengan jari tangan	<p>“udah berapa tahun masnya yang bener-bener berhenti total buat konsumsi narkoba?”</p>	<p>Subjek telah berhenti mengonsumsi</p>	Konsistensitas

		<p>“hmm.. ini kan udah 2020 ya kalo dihitung tuh dari aku yang bener-bener udah gak make lagi dan gak minum-minum lagi itu pas udah lulus SMA sih 2016, berarti kalo ke sekarang udah hampir 4 tahunan lah mbak.”</p>	<p>narkoba sejak 4 tahun yang lalu</p>	
W1.S1.23		<p>“kan udah 4 tahun nih mas, pernah gak kaya keinget rasa pas pake dulu?”</p> <p>“sekarang udah gak lagi mbak, karena aku yo sibuk dan gak pengen juga. Tapi dulu awal-awal masih keinget. Jadinya harus ingetin diri lagi buat balik ke niat awal buat stop pake”</p>	<p>Subjek yakin tidak ingin mengkonsumsi narkoba lagi</p> <p>Subjek harus terus meyakinkan diri sendiri untuk berhenti mengkonsumsi narkoba</p>	<p>Keyakinan diri</p> <p>Penguasaan diri</p>

W1.S1.24		<p>“terus pas keinget gitu, ada gak mas rasa pengen make lagi?”</p> <p>“awal-awal dulu tuh kadang ada rasanya kangen pengen icip dikit aja gitu, tapi tak pikir kalo aku icip pasti gak bakal dikit. Akhirnya aku tahan dan aku alihin ke hal-hal lain aja biar lupa”</p>	Subjek terus meyakinkan dirinya untuk menahan dan mengalihkan ke hal-hal lain	Penguasaan diri
----------	--	---	---	-----------------

Lampiran 9. Transkrip Wawancara 2

Transkrip Wawancara 2 Subjek-1

6 Februari 2020

Lokasi: cafe sejenak /6 Februari 2020

15.30 -17.00

Pukul: 15.30

Wawancara ke 2

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W2.S1.1		“ mau tanya nih mas, kan udah lama nih lepas dari narkoba pernah gak sih ngerasa kesakitan kaya sakau atau gimana?”	Subjek merasa sulit saat awal melepaskan diri dari narkoba	Problem solving

		<p>“kalo udah lama gini ya udah gak kerasa apa-apa mbak, tapi kalo awal-awal lepas itu ya sempet sih sakau pas direhab itu karena kan emang pas awal-awal lepas susah mbak”</p>		
W2.S1.2		<p>“berarti pernah sakau gitu ya mas, itu sampe kejang atau gimana mas?”</p> <p>“gak sampe yang kejang sih mbak, ya yang paling parah iku menggigil iku tok mbak karena pingin tapi gak bisa kan”</p>	<p>Subjek sempat merasakan dampak dari kecanduan saat lepas dari narkoba</p>	<p>Dampak narkoba</p>
W2.S1.3		<p>“terus itu mas gimana caranya nenanginnya pas sakau kaya gitu mas?”</p> <p>“ ya aku gak bisa apa-apa mbak, kan wes lemes terus juga pas posisinya menggigil parah gitu gak bisa apa-apa.</p>	<p>Subjek sempat merasakan dampak dari kecanduan saat lepas dari narkoba</p>	<p>Dampak narkoba</p>

		Syukure kan itu pas aku lagi di rehab yo jadi bener-bener diurusin sampe sembuh”.		
W2.S1.4		<p>“berarti itu gak bisa langsung jleb berenti pake ya mas?”</p> <p>“iya mbak gak bisa kalo wes kecanduan yo sulit lek pengen berenti walaupun wes ada niat”</p>	Subjek merasa sulit lepas dari narkoba	Problem solving
W2.S1.5		<p>“kalo mas sendiri gimana? Pertama kali coba berenti yang bener-bener berenti pake itu kapan?”</p> <p>“kapan ya, dulu itu kayanya aku yang tak inget pas yang ibuku tau sampe</p>	Subjek berusaha sekuat tenaga untuk sembuh dari kecanduan narkoba	Problem solving

		nangis-nangis itu tok mbak Jadi yawes aku coba usaha buat tahan-tahan aja mbak gak tega sama orangtua juga soalnya”		
W2.S1.6		<p>“jadi pas yang secara gak sengaja itu keterusan berenti apa gimana mas?”</p> <p>“nah pas yang selesai ketauan itu aku kaya yang jadi mulai mikir kan mungkin ini udah sampe sini aja gitu, liat orangtua juga kan sampe mohon-mohon dan coba buat kumpulin niat walaupun sulit dan pas itu aku langsung di rehab mbak”.</p>	Munculnya niat subjek untuk berhenti dari narkoba	Kemampuan mengambil keputusan

W2.S1.7		<p>“kan udah lama ya mas lepas dari kecanduannya, kalo sekarang masih inget gak sih rasanya pas pake itu gimana?”</p> <p>“ ya pasti inget lah mbak, mana itukan anggepannya cara instan buat kita bahagia sesaat kan tapi menyesatkan. Rasanya enak mbak, soale gak berasa apa-apa udah gak mikirin hidup gak mikirin yang berat-berat, tapi kalo aku disuruh buat balik pake lagi lagi aku wes gak mau”</p>	Subjek tidak ingin lagi kembali mengkonsumsi narkoba	Keyakinan diri
W2.S1.8		<p>“ kenapa ko mas gak mau balik pake lagi?”</p> <p>“kalo aku balik pake lagi ya percuma dong mbak usaha aku selama ini buat</p>	Subjek merasa narkoba telah merusak hidupnya	Keyakinan diri

		<p>berusaha jadi lebih baik, sia-sia semuanya. Kalo pengen balik sih aku pasti dari dulu udah mbak, tapi aku gak mau udah ngerusak hidupku untuk yang kedua kalinya”.</p>	<p>Subjek tidak ingin lagi mengkonsumsi narkoba walaupun ditawarkan</p>	
W2.S1.9		<p>“tapi kalo inget-inget rasanya dulu pas pake, ada gak sih kaya rasa kepengen make lagi gitu mas?”</p> <p>“rasanya itu wes gak pengen mbak aku, walaupun keinget itu ya yang yaudah gitu ini rusak gak bisa dibalikin lagi, dan aku emang gak mau lagi mbak walaupun dikasihpun aku gak mau”</p>	<p>Subjek tidak ingin lagi mengkonsumsi narkoba</p>	<p>Keyakinan diri</p>

W2.S1.10		<p>“terus kalo misal ada tiba-tiba rasa kepengen pake itu gimana dong mas?”</p> <p>“mungkin kalo aku pas tiba-tiba ngerasa gitu ya tak coba inget perjuangan dulu aku berenti itu gimana sih mbak, soalnya gak gampang putus dari kecanduan itu berat banget mbak jadi aku bakal selalu coba sadarin diri aku lagi sih”</p>	<p>Jika teringat akan narkoba subjek akan mengingat perjuangannya untuk menyadarkan diri sendiri</p>	<p>Penguasaan diri</p>
W2.S1.11		<p>“apa sih mas alasan terkuat mas sampe pengen berenti pake narkoba?”</p> <p>“jujur aja sih mbak alasanku itu karena liat orangtua, aku gak tega mbak liat ibu nangis mohon-mohon gitu sama aku jadi yaudah aku coba tahan mbak, dan juga mbak kita kalo badan udah dimasukin</p>	<p>Dukungan keluarga menjadi salah satu alasan subjek berhenti narkoba</p>	<p>Dukungan keluarga</p>

		<p>macem-macem pasti wes beda kan ya jadine aku mikir mosok yo aku mau gini terus sampe mati, kapan bahagian orangtua kalo gitu. Terlintas kaya gitu dipikiranku mbak yang akhire wes bikin aku mutusin buat stop”</p>		
W2.S1.12		<p>“kalo kaya mikirin diri sendiri gitu ada gak sih mas selain karena orangtua?”</p> <p>“hmmm... opo ya mbak, ya paling kaya yang aku bilang tadi badan udah kerasa beda gitu. Aku jadi tiba-tiba takut mati aja mbak dengan kondisi yang kaya gitu aku gak gelem koyo sia-sia gitu hidupku. Mana aku kan anak satu-satunya mbak”</p>	<p>Kondisi fisik yang mulai menurun menjadi alasan subjek berhenti mengkonsumsi narkoba</p>	<p>Perubahan fisik</p>

W2.S1.13		<p>“itu kepikirannya pas masih make apa pas udah ketauan mas?”</p> <p>“sebenere aku mikirinnya udah lama mbak, tapi susah gitu mau berentinya wes candu pol. Nah terus pas ketauan itu yaudah akhire tak niati bener-bener gak lagi dari situ wes stop gitu”</p>	<p>Subjek memiliki niat berhenti mengkonsumsi narkoba sejak lama</p>	<p>Self awarness</p>
W2.S1.14		<p>“kalo percobaan stop pake dari diri sendirinya sebelum ketauan itu ada gak mas?”</p> <p>“pas awal-awal coba itu wes pengen berenti mbak beberapa kali tapi karena yo gak enak sama temen-temenku jadine gak bisa. Sampai akhirnya gak kekontrol lagi ya kecanduan itu”</p>	<p>Subjek sempat berhenti mengkonsumsi narkoba, akan tetapi gagal</p>	<p>Problem solving</p>

W2.S1.15		<p>“jadi selama mas pake berapa tahun itu apa orangtuanya bener-bener gak tau mas? Kan serumah ya sama orangtuanya?”</p> <p>“beneran gak tau mbak, soale orangtuaku dua-duanya kerja kantoran kan. Ayahku apalagi sering dinas keluar kota, jadi ya kalo ketemu itu jarang. Paling pagi ketemunya kalo sarapan, kadang aku langsung berangkat sekolah gak sarapan. Kalo malem kan akunya main ke temen pulangnyanya wes tidur semua. Jadi gak terlalu kentara gitu aku gimana-gimana dan gak terlalu banyak interaksi sama mereka.”</p>	Subjek kurag mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya	Kurang perhatian
----------	--	---	--	------------------

W2.S1.16		<p>“berarti mas ini ditinggal sendiri dirumah gitu ya kalo orangtuanya kerja?”</p> <p>“ada sih bibi dirumah mbak, cuma kan aku jarang dirumah mbak jadi ya gak kelihatan banget koyoe”</p>	Subjek jarang ada dirumah	Kurang perhatian
W2.S1.17		<p>“gitu mas kalo jarang dirumah gak ditanyain sama orangtuanya gitu?”</p> <p>“gak sih mbak jarang ditanya, soale mungkin ngerti aku sendiri dirumah sepi juga jadi ya dibebasin aja asal gak malem banget pulangnye”</p>	Subjek merasa kesepian ditinggal sendirian saat dirumah	Kurang perhatian

W2.S1.18		<p>“sejak kapan sih mbak ditinggal sendiri dirumah?”</p> <p>“kayanya pas smp deh mbak, kalo dulu aku pas sd kan sering ikut ibu ke kantornya. Pas smp udah jarang ikut, paling sesekali aja karena wes gede malu”</p>	Sejak SMP subjek sudah ditinggal dirumah sendirian	Kurang perhatian
W2.S1.19		<p>“terus kalo dulu kan belum kenal narkoba, sendiri dirumah ngapain mas?”</p> <p>“dulu pas smp aku paling main ps dirumah sama temenku mbak, dulu aku banyak temennya mbak pas belum pindah ke malang. Lah pas pindah gak kenal siapa-siapa makane jadinya salah temen wes”.</p>	Subjek tidak memiliki teman ketika pindah rumah	Kesepian

W2.S1.20		<p>“ada perasaan kesepian gak sih mas pas pindah ke malang waktu itu?”</p> <p>“ada lah mbak, gak tau wes aku kudu piye. Gak ada temen, mana sepi juga dirumah sama bibi doang. Makanya pas ada yang ngajakin main aku langsung seneng dan mau-mau aja mbak”</p>	<p>Subjek merasa kesepian</p> <p>Subjek merasa senang saat ada orang yang peduli padanya</p>	Kesepian
W2.S1.21		<p>“terus mas pernah ngerasa gara-gara ditinggal sendirian ini akhirnya bikin mas jadi pecandu narkoba gak?”</p> <p>“gak sih mbak, aku gak kepikiran gitu. Karena emang salahku gitu, gak bisa pilih-pilih temen yang baik. Kalo aja aku pilihnya gak mau aja diajakin gitu ya gak bakal kejadian juga kan. Jadi</p>	<p>Subjek tidak mengetahui bahwa teman-temannya adalah pengonsumsi narkoba</p>	Faktor lingkungan

		menurutku ya emang akunya gak bisa memfilter pergaulan aja mbak”.		
W2.S1.22		<p>“jadi gak ngerasa gara-gara kesepian jadinya gitu ya mas?”</p> <p>“gak kaya gitu sih aku mbak, menurutku ya tapi sedikit banyak juga aku sendiri aja yang salah”</p>	Subjek menyalahkan dirinya sendiri	Self awarness
W2.S1.23		<p>“berarti mas ngerasanya salah diri sendiri ya mas akhirnya bikin jadi pake narkoba?”</p> <p>“iya mbak dan juga aku salah pergaulan sih. Kalo aja milih temen yang bener</p>	Subjek menyalahkan dirinya sendiri karena kurang bisa memilih teman	<p>Self awarness</p> <p>Rasa syukur</p>

		gak bakal gini, tapi yaudah sekarang jadikan pelajaran aja mbak”	Subjek mengambil pelajaran dari kesalahan yang ia buat	
--	--	---	---	--

Lampiran 10. Transkrip Wawancara 3

Transkrip Wawancara 3 Subjek-1

14 Februari 2020

Lokasi: Rumah Subjek/14 Februari 2020

18.30 -21.45

Pukul: 18.30

Wawancara ke 3

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W3.S1.1		“jadi kan kemaren kita udah sharing gimana mas nya awal mula konsumsi narkoba dan lain-lainnya ya, nah ini aku mau tanya gimana sih menurut mas sekarang rasanya benar-bener lepas dari narkoba?”	Subjek mengambil pelajaran dari kesalahannya saat mengkonsumsi narkoba	Rasa syukur

		<p>“hmmm... aku merasa bersyukur sih mbak pastinya karena udah bisa lepas dari narkoba ini. Dan juga kan ini pasti ada hikmahnya dibalik ini semua tuh, aku gak bisa bayangin kalo aku masih terus pake narkoba masa depan aku jadinya kaya gimana dan hal-hal yang bisa aku lakuin sekarang itu pasti gak bakalan jadi seperti ini”</p>		
W3.S1.2		<p>“hal yang paling berasa banget itu apa sih mas waktu dulu pake narkoba sama sekarang?”</p> <p>“bedanya ya, aku yang dulunya gak bisa percaya diri dan cuma bisa mengandalkan narkoba buat naikin kepercayaan diri aku, sekarang aku wes bisa percaya diri tanpa bantuan itu. Terus aku juga udah bisa ngatur emosi, dan bisa ngejalani banyak kegiatan positif lah yang akhirnya bikin aku</p>	Adanya peningkatan kondisi psikologis dalam diri subjek	Pertumbuhan pribadi

		<p>ngerasa bisa mengupgrade diri aku jadi versi lebih baiknya dari sebelum-sebelumnya mbak”</p>		
W3.S1.3		<p>“jadi sekarang tuh jadi lebih percaya diri gitu ya mas? Terus menurut mas sekarang bisa gak sih mempertahankan kepercayaan diri yang dibangun itu?”</p> <p>“iya mbak lebih percaya diri dong, apalagi aku udah sebisa mungkin lebih baik dari sebelum-sebelumnya ya insyaallah sih bisa makin meningkatkan percaya diri aku sambil ikut berbagai ikutan kegiatan sing positif pastinya”</p>	<p>Subjek yakin bahwa dirinya mampu mempertahankan kepercayaan dirinya setelah lepas dari narkoba</p>	<p>Keyakinan diri</p>

W3.S1.4		<p>“kalo boleh tau kegiatan apa aja sih mas yang diikuti?”</p> <p>“ada sih mbak, biasane aku senenge kalo sumpek main basket, sama aku kalo lagi luang suka touring sama temen, motoran gitu mbak kadang ke tempat sing belum pernah tak kunjungi soale aku lumayan suka explore tempat-tempat gitu kan, juga kadang ikut acara-acara sosial bareng anak-anak”</p>	Subjek melakukan berbagai kegiatan untuk menyalurkan minat dan hobinya	Minat dan hobi
W3.S1.5		<p>“Oh banyak juga ya mas, berarti emang suka rutin ikutan kegiatan-kegiatan gitu ya mas?”</p> <p>“yah lumayan lah mbak, kut ngajar di sekolah-sekolah terpencil gitu, terus</p>	Subjek melakukan berbagai kegiatan positif setelah lepas dari narkoba	Minat dan hobi

		<p>kadang galang dana buat anak-anak, mumpung aku sek belum banyak kerjaan gitukan, sek luang juga waktunya dibanding buat gabut gak berguna gitu mending aku ikutan kegiatan sing positif toh”</p>		
W3.S1.6		<p>“iya ya mas, terus nih mas kan kemaren mas nya udah bilang bisa yakin gak bakal make narkoba lagi, tapi pas masih jadi pecandu gitu ada gak sih kepikiran buat bisa yakin lepas dari narkoba?”</p> <p>“nah kalo itu sih mbak pas awal-awal ketauan sama orangtuaku aku yang udah mikir “oh ini udah gak bakal bisa lagi nih pake”, ampe ibukku nangis-nangis liat aku yang emboh wes gak karuan gitu, mohon-mohon buat aku</p>	<p>Adanya dorongan dari keluarga membuat subjek yakin untuk berhenti mengkonsumsi narkoba</p>	

		wes berenti gitukan. aku ya mikir mau sampe kapan gini kan, sekolah gak keurus, orangtua ku udah sampe mohon-mohon gitu, ya aku merasa bersalah pisan, mangkane pas ibuku ngajak aku buat rehab aku mau aja karena udah emang pengen tapi dulu masih gak bisa”		
W3.S1.7		<p>“oh berarti emang awal niatnya mas mau berenti itu karena orangtua ya mas?”</p> <p>“iya mbak, aku kalo gak ketauan mungkin gak ada pikiran buat berenti. Dan juga aku akhirnya bisa mikir pas liat orang tuaku mohon-mohon gitu kan. Jadinya yaudah aku wes mikir ini saatnya aku beneran udah bener-bener berenti gitu mbak. Kasian juga sama orangtua, aku juga gak tega liatnya</p>	Adanya dorongan dari keluarga membuat subjek yakin untuk berhenti mengkonsumsi narkoba	Dukungan keluarga

		mana orangtua ku udah lumayan tua mbak”		
W3.S1.8		<p>“ hmm.. bener-bener niat gitu ya mas? Terus masnya yakin gak sih selama pas udah mau berenti itu bisa 100% sukses gitu ngilangin kecanduan sama narkoba?”</p> <p>“ awalnya aku gak tau mbak, ini bisa gak ya aku bener-bener berenti yang gak balik lagi make gitu. Tapi pas aku masuk rehabilitasi dan mulai ikut kegiatan disana, dan juga banyak yang nasibnya sama kaya aku, punya tujuan yang sama juga kan buat sembuh dari</p>	Lingkungan disekitar subjek menjadikannya semakin yakin untuk mengkonsumsi narkoba	Support lingkungan

		kecanduan narkoba jadinya bikin aku semangat dan yakin bisa ngilangin kecanduan pake narkoba mbak, dan beneran bisa alhamdulillah pas 4 bulan rehabilitasi aku akhirnya bisa keluar dan sembuh”		
W3.S1.9		<p>“tapi mas ngerasa udah sembuh beneran gak pas selesai rehab itu?”</p> <p>“aku sih ngerasa sembuh secara fisik udah gak yang lemes dan lain-lain lagi mbak, tapi kalo mental itu gak gitu. Harus tetep aku biasakan, karena kata konselorku yang susah itu ngelatih mental kita seumur hidup buat gak balik lagi pake”</p>	Subjek merasa masih butuh melatih diri untuk sembuh secara mental	Self awarness

W3.S1.10		<p>“jadi beneran bisa ya mas ngilangin kecanduannya? Terus buat kedepannya nih mas, mas yakin gak bisa tetep konsisten buat berenti pake narkoba dan ada gak kemungkinan balik lagi konsumsi narkoba?”</p> <p>“hmm.. selama aku beberapa tahun ini aku udah bisa konsisten buat gak balik lagi kaya dulu, insyaallah aku kedepannya juga bakal bisa tetep konsisten dan gak ada niatan juga buat pake lagi. Jadi menurutku kemungkinan buat aku balik pake itu gak ada sih mbak, tapi ya aku gak tau kalo tiba-tiba apes kan. Tapi kalo yang niat buat coba lagi pake emang udah gak ada sih mbak.”</p>	<p>Subjek yakin ia bisa konsisten lepas dari narkoba</p> <p>Subjek tidak memiliki keinginan untuk mengkonsumsi narkoba lagi</p>	Keyakinan diri
----------	--	---	---	----------------

W3.S1.11		<p>“mas aku tanya lagi ya, mas kan punya pengalaman pernah make narkoba ya. mas habis selesai rehab itu ngelakuin aktivitas kaya sekolah atau kerjanya gimana? Apa ada ngerasa perbedaan dari orang normal atau biasa aja, apa gimana?”</p> <p>“kalo aktivitas ya aku ngerasa biasa aja sih mbak, Cuma ya kalo awal-awal sekolah malu juga kaya sungkan gitu kan. Cuma temen-temen malah yang kaya support aku gitu mbak , pada baik gitu ke aku jadinya aku gak ngerasa kaya diasingkan malah kaya spesial. Bersyukur sih aku gak ada hambatan kalo ngelakuin aktivitas yang lain alhmdulillah sih sampe sekarang juga sama orang-orang gak yang gimana-gimana walaupun udah tau aku mantan pecandu”</p>	<p>Subjek sempat merasa malu karena telah menjadi mantan pecandu narkoba</p> <p>Lingkungan disekitar subjek yang supportif memberikan motivasi bagi subjek</p>	<p>Problem kepercayaan diripr</p> <p>Support lingkungan</p>
----------	--	---	--	---

W3.S1.12		<p>“jadi lingkungan mas nerima dengan baik ya mas? Malah mensupport mas gitu ya?</p> <p>“iya mbak alhamdulillah temen-temenku pada welcome semua jadinya. Makanya sampe sekarang aku gak pernah ngerasain hambatan apa-apa karena emang gak ada yang mempermasalahkan aku sebagai mantan pecandu narkoba mbak”</p>	Lingkungan disekitar subjek yang supportif memberikan motivasi bagi subjek	Support lingkungan
W3.S1.13		<p>“kan sekarang udah lepas nih mas dari narkoba, apasih mas hikmah atau</p>	Subjek menjadikan pengalamannya menkonsumsi	Optimis

		<p>pelajaran yang didapat setelah sembuh ini?”</p> <p>“hmmm... banyak sih mbak, ini itu udah aku jadikan pengalaman buat memacu hidupku kedepannya selalu ingin jadi lebih baik. Dan juga dari apa yang udah aku lewati ini aku bisa jadi lebih dekat sama orangtua, alhamdulillah ini tuh suatu hal yang selalu aku syukuri karena berkat setelah lepas dari pake narkoba ini saya punya tujuan hidup yang lebih jelas dan bisa ngeliat masa depanku mbak.”</p>	<p>narkoba sebagai motivasi untuk acuan hidupnya</p> <p>Subjek mengambil pelajaran dari pengalamannya mengkonsumsi narkoba</p>	
--	--	--	--	--

W3.S1.14		<p>“terus apa aja nih mas tujuan-tujuan yang pengen mas capai di masa depan abis lepas dari narkoba?”</p> <p>“yang pasti aku pengen bisa bahagian kedua orangtuaku mbak, karena setelah apa yang udah lakuin ini sedikit banyaknya pasti udah bikin orangtua aku sakit hati banget, jadi ya aku bisa buat mereka bangga sama aku. Terus juga aku pengen berbagi pengalaman aku ini ke orang-orang, yang pasti itu ke anak-anak remaja, karena itu mereka lagi masanya mencari identitas diri mereka kan mbak, jadi perlu arahan biar gak kaya aku gini, makanya aku selalu ikut kegiatan sosial bareng temen-temen, terus juga aku pengen ngajakin anak-anak muda kaya kita gini biar punya aktivitas yang</p>	<p>Tujuan hidup subjek untuk memberikan kedarasan bagi para remaja untuk hidup lebih baik</p> <p>Subjek ingin menjadikan pengalamannya mengkonsumsi narkoba sebagai pembelajaran bagi orang lain</p>	Hope/ harapan
----------	--	--	--	---------------

		<p>lebih sehat dan produktif gitu soalnya banyak kan sekarang anak kuliahan kaya kita gini malah hobinya nongkrong ngopi gitu, terus clubbing, yang akhirnya bisa-bisa menjurus ke narkoba. Jadi ya aku pengen sekali nyadarin anak-anak muda kaya kita buat bisa hidup memanfaatkan waktunya ke hal yang lebih produktif mbak. Gitu sih sejauh ini tujuan-tujuan yang pengen aku capai”</p>		
W3.S1.15		<p>“apa mas nganggep pernah kecanduan narkoba ini suatu kegagalan gak?”</p> <p>“kalo aku jujur nganggep ini gagal gak seratus persen kegagalan mbak, karena apa yo aku sek iso mikir buat bangkit gitu. Mungkin ini bisa dianggap pengalaman buruk yang berharga</p>	<p>Subjek menganggap pengalamannya kecanduan narkoba bukanlah sebuah kegagalan</p> <p>Subjek memandang pengalamannya</p>	Optimis

		<p>menurutku mbak, jadi aku gak sepenuhnya nganggap ini kegagalan dalam hidupku. Karena seperti yang aku bilang tadi tanpa semua yang udah lewat ini aku gak bakal bisa jadi orang yang seperti ini. Aku selalu mencoba untuk memandang sesuatu ke hal yang lebih positif mbak karena kalo kita mikire negatif tok gak bakal ada habisnya toh, dan juga pastinya akan selalu menyalahkan masa lalu dan jadinya kita gak bisa maju mbak. Itu yang aku selalu inget omongane ustadz pas aku direhab dulu, dan selalu aku tanamkan di diri aku mbak jadi aku selalu coba melihat selalu ke sisi positifnya”.</p>	<p>menjadi pecandu narkoba sebagai hal yang positif untuk memacu dirinya menjadi orang yang lebih baik</p>	
W3.S1.16		<p>“jadi mas selalu coba memandang ke sisi positifnya ya? tapi kan ada kalanya nih ada masalah gitu mas berasa udah</p>	<p>Saat dalam keadaan tertekan dan emosi yang tidak terkendali</p>	<p>Coping/repression</p>

		<p>mentok gitu mas kaya tertekan atau emosi lagi gak baik gitu, terus gimana masnya?”</p> <p>“yah kita semua pasti lah ya ngerasain gitu kadang kan pasti adakalanya kaya yang mbak bilang. Kalo udah emang mentok banget aku tuh kadang cari pelarian gitu kelain biar gak kepikiran, yah main basket lah sama temen, apa traveling gitu biasanya, atau kalo udah bener-bener gak mood apa-apa gitukan ya tak bawa tidur aja mbak. Kalo masalahnya emang berat banget sama perasaan wes ga jelas, jelek kaya gitu berarti juga fisik kita kan capek sih mbak, aku coba istirahatin badanku sek biar punya tenaga terus baru coba cari temen buat sharing ya pokok aku coba seusahaku sih walaupun ga gampang</p>	<p>sbujuk mengalihkannya ke hal-hal positif</p> <p>Subjek melakukan berbagai kegiatan untuk menyalurkan minat dan bakatnya</p>	<p>Minat dan hobi</p>
--	--	---	--	-----------------------

		tapi ada jalannya gitu karena aku itu gak bisa nanggung sendiri mbak jadinya emang butuh temen buat berbagi gitu.”		
W3.S1.17		<p>“wah ini aku takjub loh masnya masih bisa mikir segitunya, kadang emang capek badan itu juga berpengaruh sama mental ya?”</p> <p>“hehe iya mbak, kalo kita paksain gitukan gak bisa toh ya emang harus istirahat dulu. Kalo fisik sakit mental juga sakit apa yang dibisa dilakuin, yang ada malah ambyar kabeh toh”</p>	Saat lelah subjek memberikan istirahat untuk dirinya sendiri	Coping/repression

W3.S1.18		<p>“berarti mas ini mudah lah yang mengekspresikan emosi lewat cerita gitu sama temennya? Soalnya kan ada gitu cowok yang gak mau keliatan lemah gitu”</p> <p>“tapi ke orang tertentu doang aku mbak maksude kaya terbuka ceritanya gitu, jadi gak kesemua orang. Aku juga pengen jujur apa adanya aja sih mbak daripada dipendem sendiri yo gak enak kan.”</p>	Subjek terbuka kepada orang-orang terdekat	Sikap terbuka
W3.S1.19		<p>“ jadi kaya milih-milih dulu ya mas orangnya? paling sering cerita tuh ke siapa aja sih mas kalo boleh tau?”</p> <p>“ iya mbak, kalo sekarang tuh seringnya ke pacar sih tapi juga ke</p>	Subjek merasa lebih dekat dengan orang-orang yang seumuran dengannya	Sikap terbuka

		temenku juga ada yang cowok, soalnya aku ngerasa cocok ke yang sepantaran gitu loh kaya yang bisa paham gitu loh masalahku jadi wes kalo udah cocok ke itu-itu aja ceritanya mbak”		
W3.S1.20		<p>“kalo ke keluarga gitu cerita juga gak mas?”</p> <p>“kalo ke keluarga sih jarang mba yang serius-serius, soale aku takute orang tuaku kepikiran gitu ya jadi yang ringan-ringan ae, dan juga sekarang wes jarang karena aku jarang pulang juga mbak”</p>	Subjek jarang membahas hal serius kepada orangtuanya	

W3.S1.21		<p>“tapi pernah gak sih mas, kepikiran gitu ada orang yang kaya gak nerima mas karena mantan pecandu?terus gimana sih menurut mas kalo kaya gitu?”</p> <p>“ ada sih mbak, dulu aku awal-awal juga rada takut kaya mikire pandangan orang itu bakal berubah gitu kan ke aku. Takut di cap buruk juga, tapi alhamdulillahnya temen-temen, semua orang disekitarku pada support aku jadi akunya juga rasa takutnya perlahan hilang. Dan juga kalo aku pikir sekarang pasti ada lah satu dua orang yang yah bakal tetep cap aku jelek karena jadi mantan pecandu, tapi toh aku gak ada hak mbak buat bikin orang suka sama aku dan berpikir bahwa aku ini baik jadi gak masalah buat aku,</p>	<p>Subjek tidak mempermasalahkan pandangan orang lain terhadapnya</p> <p>Lingkungan disekitar subjek yang supportif memberikan motivasi bagi subjek</p>	<p>Optimis</p> <p>Support lingkungan</p>
----------	--	---	---	--

		selagi aku gak mengulangi kesalahan yang sama.”		
W3.S1.22		<p>“ terus harapan mas sekarang apanih buat diri sendirinya?</p> <p>“ aku sih berharapnya satu aja mbak, tetep bisa jadi orang yang bisa melihat segala sesuatu itu dari hal positifnya, entah itu dalam keadaan apapun karena buat berpikir positif itu susah mbak bener-bener susah pasti ada aja pikiran negatifnya”.</p>	Subjek ingin menjadi orang yang selalu berpikir dari sudut pandang yang positif	Hope/harapan

W3.S1.23		<p>“apasih yang bikin mas berpikir untuk menjadi orang yang seperti itu?”</p> <p>“karena gini mbak, kalo kita melihat sesuatu dalam sisi negatif itu pasti gak ada habisnya toh? Ada aja pikirannya kemana-mana bahkan gak ada habisnya. Jadi daripada aku habisin waktu buat mikirin yang gak perlu dan seharusnya buat dipikirin, kenapa gak pindah aja ke hal yang lebih bermanfaat. Gitu sih mbak menurutku”</p>	Subjek tidak ingin menyia-nyiakan waktunya untuk berpikir negatif	Optimis
W3.S1.24		<p>“wah makasih ya mas penjelasannya bener-bener bantu aku banget”</p> <p>“loh sama-sama mbak, lagian yo aku cuma ngomong sesuai pertanyaan aja sama yang terlintas dikepala doang”</p>		

Lampiran 11. Transkrip Wawancara 4

Transkrip Wawancara 4 Informan-1

6 Februari 2020

Lokasi: Kopie Soe/6Februari 2020

16.25-17.00

Pukul: 16.25

Wawancara ke 1

Kode	Observasi	Open coding	Axial coding	Selectiv coding
W1.F1.1		“kalo boleh tau mbaknya udah berapa lama kenal dan dekat sama mas JR?” “oh aku tuh kenal udah dari SMA mba, pas awal-awal masuk sekolah udah pacaran aja”	Infroman mengenal subjek sejak SMA	

W1.F1.2		<p>“berarti mbak pas pacaran udah tau ya kalo dulu mas JR pake narkoba?”</p> <p>“pas pacaran awal-awal itu dia masih gak pake mbak, tapi pas udah mau akhir semester aku wes ngerasa dia rada aneh kan. Terus diceritain sama temen yang lain kalo dia teman sama anak yg gak bener, barulah aku tau”</p>	<p>Saat awal dekat dengan subjek, informan tidak mengetahui bahwa subjek mengkonsumsi narkoba</p>	Tidak terbuka
W1.F1.3		<p>“jadi mas JR gak pernah cerita ke mbak kalo pake narkoba?”</p> <p>“dulu itu tak tanya gak mau ngaku mba, mungkin dia malu kali ya. Sampe akhirnya dia ketauan sama sekolah dan tiba-tiba bilang mau berenti pake, baru dia cerita semuanya ke aku. Aku tau dia anaknya susah cerita ke orang lain</p>	<p>Subjek merupakan orang yang tertutup dan sulit bersosialisasi dengan lingkungan baru</p>	Tidak terbuka

		selain orang yang dia percaya. Dia juga gak punya temen akrab di sekolah selain yang menjerumuskan dia kan, terus sama orangtuanya juga gak akrab makanya pas pertama tak tanya dia gak ngaku aku gak maksa mbak”		
W1.F1.4		<p>“kenapa ko gak punya temen akrab mbak?”</p> <p>“soalnya yang bener-bener akrab sama dia tuh cuma yang sesat semua mbak, bukan yang baik-baik”</p>	Orang yang dekat dengan subjek merupakan para pecandu narkoba	Pengaruh lingkungan
W1.F1.5		<p>“jadi yang paling akrab cuma sama mbak aja ya?”</p> <p>“iya mbak, anaknya tuh gak pedean jadi susah kalo akrab sama orang. Itu aja dulu sebelum dia yang berubah gini</p>	Subjek memiliki kepercayaan diri yang rendah dan tertutup	Problem kepercayaan diri

		kudu aku kudu aku yg kepoindia. Tapi sekarang udah bisa dia cerita duluan dan cerita apapun tanpa ditanya”		
W1.F1.6		<p>“berarti mas JR suka cerita tentang kehidupannya juga ya sama mbak?”</p> <p>“kayanya aku tuh tau semua sejarah idup dia deh mbak, kan aku tiap hari ketemu jadi dah tau dia ngapain aja”</p>	Subjek mulai terbuka dengan informan setelah lepas dari narkoba	Sikap terbuka
W1.F1.7		<p>“terus pas waktu tau mas JR pake, mbak gimana perasaannya?”</p> <p>“aku sih karena emang udah tau sebelum dia cerita jadi pas dia cerita, aku coba buat ngertiin kondisi dia aja</p>	Informan menjadi pengingat untuk subjek saat menjadi pecandu narkoba	Support lingkungan

		mbak. Sambil ingetin batasnya, karena dia udah candu bangetkan jadi susah walaupun dikasih tau”		
W1.F1.8		<p>“jadi mbak walaupun mas JR pernah pake tetep mau nemenin ya?”</p> <p>“pastinya mbak, aku tau dia dan yakin dia bakal berubah suatu hari nanti dan menurutku sebenarnya dia salah pergaulan doang, kalo temenan sama yang bener gak bakal kejadian kaya gitu kok”</p>	Informan yakin bahwa subjek akan menjadi orang yang lebih baik	Optimis
W1.F1.9		<p>“selama mbak deket sama mas JR, perubahan paling kerasa tuh apa sih?”</p> <p>“sebagai orang terdekatnya sih yang aku liat dia sekarang berubah banget, dia tuh</p>	Subjek menjadi orang yang dewasa, lebih positif dan memiliki empati	Pertumbuhan pribadi

		<p>kaya pengennya positif thinking aja gitu walaupun dijahatin orangpun dia sekarang tuh udah gak ambil pusing. Terus sekarang tuh dia orangnya lebih pede, udah bisa nunjuki perasaannya tuh, kalo dulu mah boro-boro deh mbak. Sekarang juga dah inget sholat, pemikirannya juga dewasa, jadinya lebih mandiri juga mbak”</p>	<p>terhadap sesama setelah lepas dari narkoba</p>	
W1.F1.10		<p>“dulunya emang mas JR ini gimana mbak?”</p> <p>“dulu itu dia orangnya pemalu sih enggak cuma kaya gak pedean gitu, jadinya susah buat cari temen, pokoknya apa-apa itu kudu orang dulu yang ngajak mbak, mana gegara pake gituan jadi makin lempeng kaya gak punya tujuan hidup”</p>	<p>Sebelum lepas dari narkoba subjek adalah orang yang tertutup dan pemalu</p>	<p>Tidak terbuka</p>

W1.F1.11		<p>“terus kok bisa berubah gitu mba tau gak alesannya apa?”</p> <p>“kalo dari ceritanya dia sih dan dari yang aku liat juga, dia tuh sebenarnya udah mau stop dari lama tapi gak bisa mbak. Mana kan dulu ortunya juga rada acuh, pas tau dia kek gitu akhirnya ortunya sekarang udah perhatian sama dia, jadi dia kaya ngerasa ada yang peduli sama dia. Terus kaya dikasih kepercayaan sama ortunya jadinya dia gamau lagi gituan”</p>	<p>Subjek kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya</p> <p>Setelah lepas dari narkoba subjek merasa dipedulikan oleh kedua orang tuanya</p>	Kurang perhatian
W1.F1.12		<p>“tapi dari sifatnya yang dulu gak pedean gitu, sampe jadi pede banget kaya sekarang menurut mbak apasih penyebabnya?”</p>	<p>Sejak berhenti mengkonsumsi narkoba kepercayaan diri subjek meningkat</p>	Pertumbuhan pribadi

		<p>“mungkin karena juga abis direhab mbak, disana kan dikasih nasehat-nasehat gitu akhirnya sadar dia udah sia-siain idup. Makanya tuh anaknya sekarang jadi gitu”</p>		
W1.F1.13		<p>“jadi sekarang beneran stop ya mbak?”</p> <p>“iya mbak seratus persen stop sih kataku,soalnya dia sekarang tuh jauh banget sama hal gituan”</p>	<p>Subjek benar-benar berhenti mengkonsumsi narkoba</p>	Konsisten
W1.F1.14		<p>“emang ga pernah sama sekali nyoba gitu-gituan lagi mba?”</p> <p>“setau ku enggak pernah lagi sih mbak, kan juga anaknya sekarang sibuk ikut kegiatan kampus kayanya, pacaran aja</p>	<p>Kesibukan menjadikan subjek tidak punya waktu untuk memikirkan narkoba</p>	Keigatan positif

		curi-curri waktu apalagi huru hara mbak.”		
W1.F1.15		<p>“emang ngapain aja mbak sampe sibuk gitu?”</p> <p>“mboh mbak, aku gak ngerti banget sih tapi ya gitu ngurus-ngurus kegiatan fakultas sama acara organisasi gitu katanya”</p>	Subjek melakukan kegiatan-kegiatan positif setelah lepas dari narkoba	Kegiatan positif
W1.F1.16		“terus kalo temen atau orang sekitar pernah gak sih ngatain atau jauhin mas JR gara-gara abis pake gituan?”	Lingkungan disekitar subjek yang supportif memberikan motivasi bagi subjek	Support lingkungan

		<p>“selama ini menurut aku gak ada sih mbak, malah temen-temen pada peduli jadinya sama dia karena satu sekolah dulu udah tau kan jadinya dia ya didukung gitu sama temen-temen pas sembuh itu”</p>		
W1.F1.17		<p>“kalo sama temen-temen yang dulu ngajakin make mas JR masih deket gak mba?”</p> <p>“setauku udah gak deket sih mbak, juga sekarang paling beberapa doang yang masih temenan itu juga sekedar nyapa doang”</p>	<p>Subjek sudah menghindari pergaulan yang menyebabkannya terjerumus pada narkoba</p>	Menghindar

W1.F1.18		<p>“sebagai orang terdekat mas JR nih, menurut mbak ada gak sih kaya kemungkinan buat mas JR balik lagi make?”</p> <p>“aku jamin seratus persen gak bakal lagi mbak”</p>	<p>Informan sangat yakin bahwa subjek tidak akan mengkonsumsi narkoba kembali</p>	<p>Keyakinan diri</p>
W1.F1.19		<p>“kenapa ko bisa se yakin itu mbak?”</p> <p>“karena dia bukan tipikal orang yang ngelakuin hal yang mncewakan buat dua kalinya, dan kalo dia udah sejauh ini lepas , aku rasa gak bakal lagi balik kaya dulu”</p>	<p>Subjek merupakan orang yang tidak pernah berbuat kesalahan yang kedua kalinya</p>	<p>Keyakinan diri</p>

W1.F1.20		<p>“emang mbak gak mikir kemungkinan terjadi kaya mas JR bakal kaya gitu lagi mbak?”</p> <p>“enggak mbak, aku yakin dia gak bakal balik lagi kalopun ada ya bukan dia lah pokoknya”</p>	Informan sangat yakin bahwa subjek tidak akan mengkonsumsi narkoba kembali	Keyakinan diri
----------	--	---	--	----------------

Lampiran 12. Transkrip Wawancara 5

Transkrip Wawancara 5 Subjek-2

11 Oktober 2020

Lokasi: Rumah Subjek/11 Oktober 2020

15.30 -16.20

Pukul: 15.30

Wawancara ke 1

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W1.S2.1	Menjawab sambil tersenyum	“jadi gini mas, aku pengen tanya-tanya yang kemaren saya bilang di wa itu. bolehkan?”		
		“iya mbak monggo”		
W1.S2.2		“sekarang kegiatan sehari-harinya ngapain aja mas?”	Kegiatan sehari-hari subjek berkerja	Kegiatan positif
		“ sehari-hari kegiatane kerja mbak”		

W1.S2.3		<p>“kerjanya apa mas?”</p> <p>“dagang mbak dipasar, bantu ibu jualan”</p>	Subjek bekerja dipasar	Kegiatan positif
W1.S2.4		<p>“ini berarti masih tinggal sama ibu ya mas?”</p> <p>“iya mbak, ini rumahnya orangtuaku”</p>	Subjek tinggal bersama orangtuanya	
W1.S2.5		<p>“mas anak tunggal, apa punya saudara?”</p> <p>“ada mbak 2 cowok, kakak sama adekku”</p>	Subjek memiliki 2 saudara laki-laki	
W1.S2.6		<p>“jadi 3 bersaudara ya mas?”</p> <p>“iya mbak”</p>		
W1.S2.7		<p>“kalo di keluarga paling dekat sama siapa mas?”</p>	Subjek dekat dengan ibunya	Kedekatan

		<p>“aku dekete sama ibu tok mbak, soale ibu tok sing sabar ngadepin kelakuanku”</p>		
W1.S2.8		<p>“kok bisa gitu mas?”</p> <p>“soale dulu kan pas aku nakal-nakale iku, ibu tok sing kuat dan juga sabar ngurusin aku mbak. Kalo bapak wes gak terlalu peduli”</p>	<p>Subjek merasa ibunya peduli terhadap dirinya</p>	Rasa peduli
W1.S2.9		<p>“kalo boleh tau memang bapaknya mas orangnya gimana?”</p> <p>“bapak itu orangnya keras ke anak mbak, apa-apa dibawa pake emosi jadinya yo aku gak terlalu deket sama bapak”</p>	<p>Subjek kurang memiliki kedekatan dengan ayahnya</p>	Problem keluarga

p		<p>“kalo sama saudaranya gimana mas, kan punya saudara kakak sama adek ya?”</p> <p>“aku sama mas dan adekku sing lanang iku gak akrab pisan mbak, dari kecil wes ancen gak akrab soale tinggalnya beda-beda”</p>	Subjek kurang memiliki kedekatan dengan saudaranya	Problem keluarga
W1.S2.11		<p>“maksudnya tinggalnya beda-beda itu gimana mas?”</p> <p>“jadi dulu itu masku sekolah tinggal ikut mbah, kalo aku sama adekku ikut ibu sama bapak karena dulu itu kan tinggalnya bukan dibatu sini mbak”</p>	Subjek hidup terpisah dengan suadaranuya	Tidak memiliki kedekatan
W1.S2.12		<p>“oh berarti dari kecil emang gak dekat sampe gede ini mas?”</p>	Subjek kurang memiliki kedekatan dengan saudaranya	Problem keluarga

		<p>“ya ngunu iku wes mbak, soale kita iku sama-sama tertutup, dan masku iku bandel mbak”</p>		
W1.S2.13		<p>“terus kan mas katanya dulu pernah pake narkoba ya, itu gimana mas?”</p> <p>“iya mbak pernah, tapi yo pas iku masku juga make pisan”</p>	<p>Subjek mengaku bahwa saudaranya juga mengkonsumsi narkoba</p>	<p>Pengaruh lingkungan</p>
W1.S2.14		<p>“loh jadi masnya mas itu juga pake narkoba?”</p> <p>“kan tak kandani masku itu bandel pisan mbak, de’e iku sering banget kalo pulang kerumah main sama anak kampung ngombe, balapan, make ngunu iku wes”</p>	<p>Subjek merasa saudaranya jauh lebih nakal dibanding dirinya</p>	<p>Sikap Meniru</p>

W1.S2.15		<p>“terus yang akhirnya bikin mas pake itu apa?”</p> <p>“dulu itu aku gak nduwe konco mbak, gak iso koncoan ambek arek-arek ndek sekolah soale gak pede, terus ketemu sama arek-arek ndek desa eh malah keikut pisan ngunuan”</p>	<p>Pergaulan subjek membuatnya mengkonsumsi narkoba</p>	<p>Pengaruh lingkungan</p>
W1.S2.16		<p>“jadi temen yang didesa itu pemakai narkoba ta mas?”</p> <p>“iya mbak, awale aku yo gak ngerti kan. Tak pikir koncoe masku tok sing koyok ngunu. Lah pas itu aku diajak nonton konser ngunu mari ngunu dipaksa ngerokok ambek arek-arek, ternyata iku aku ngecung mbak dan aku gak ngerti pas dulu sek an ”</p>	<p>Subjek dipaksa mengkonsumsi narkoba oleh teman-temannya</p>	<p>Pengaruh lingkungan</p>

W1.S2.17		<p>“pertama kali nya nyoba pake itu pas kapan mas?”</p> <p>“koyoe iku smp deh mbak, aku pas kelas 3 smp”</p>	<p>Subjek mengkonsumsi narkoba diusia muda</p>	<p>Pengaruh lingkungan</p>
W1.S2.18		<p>“mas pake itu diajak sama temen apa gimana mas?”</p> <p>“yo awale dipaksa mariku diajak mbak, ditawari ngunu awale dikasih dulu gak mbayar. Lama-lama karena pingin terus ya akhire tuku dewe”</p>	<p>Subjek diajak oleh teman-temannya mengkonsumsi narkoba</p>	<p>Pengaruh lingkungan</p>
W1.S2.19		<p>“itu alasan mas pake karena emang diajakin doang apa mau sendiri?”</p> <p>“dulu itu bapak sama ibu sering tengkar mbak. Jadi yo aku lama-lama pusing</p>	<p>Pertengkaran orangtua subjek memberikan beban pada subjek</p>	<p>Problem keluarga</p>

		<p>pisan. Mana bapak kalo marah iku wes kabeh sing kena, jadine kepikiran akhire beban dewe. Lah karena wes ngerti pake iku iso gak onok beban yawes aku mau-mau ae”</p>	<p>Subjek mengkonsumsi narkoba untuk menghilangkan beban pikirannya</p>	
W1.S2.20		<p>“kalo boleh tau tengkarnya kaya gimana mas?”</p> <p>“tengkar masalah sepele sih mbak, aku juga gak ngerti banget. Tapi iku tiba-tiba wes lempar barang, sampe mukul gitu. Mana bapak iku lek marah selalu meledak-ledak ngunu mbak, anaknya gak salah itu juga sering dipukul”</p>	<p>Subjek menjadi korban kekerasan akibat pertengkaran orangtuanya</p>	<p>Problem keluarga</p>
W1.S2.21		<p>“jadi mas sama saudaranya juga sering dipukul?”</p>	<p>Subjek dan saudaranya menjadi korban kekerasan</p>	<p>Problem keluarga</p>

		<p>“bapak kalo marah itu anaknya kena semua mbak, walaupun misal cuma mas sing salah. Dari kecil wes gitu, makane ibuk selalu tengkar sama bapak karena bela kita juga. Pokok sing ndek omah sing paling sabar iku yo ibu tok mbak”</p>	<p>akibat pertengkaran orangtuanya</p> <p>Subjek merasa ibunya adalah sosok yang sangat sabar</p>	<p>Empati</p>
W1.S2.22		<p>“jadi itu alasan mas akhirnya pake narkoba?”</p> <p>“kurang lebihnya ngunu mbak, aku wes dari kecil senengne mendem tok mbak, gak iso lapo-lapo. Wes numpuk kabeh iku kan. lah koncoku ngejak ben aku ngilangin beban ngunu, akhir yo ngombe, make ngunu-ngunu iku wes. Ancen wes gak kepikiran maneh lek ngombe ngunu mbak”</p>	<p>Pertengkaran orangtua subjek memberikan beban pada subjek</p> <p>Subjek mengkonsumsi narkoba untuk menghilangkan beban pikirannya</p>	<p>Problem keluarga</p> <p>Coping/repressing</p>

W1.S2.23		<p>“pertama kali nyoba itu apa mas?”</p> <p>“yo sing dipaksa ngecung iku mbak”</p>	<p>Subjek dipaksa mengkonsumsi oleh teman-temannya</p>	<p>Pengaruh lingkungan</p>
W1.S2.24		<p>“terus make yang lain-lain gitu juga gak mas?”</p> <p>“aku iku sing awalan di ajak ngecung ganja iku gak seneng mbak soale pahit, terus akhire ditawari ngombe, lah mari ngunu pas sma uang sing gawe jajan, spp, kabeh tak gawe tuku ngunuan mbak ”</p>	<p>Subjek menggunakan semua uang yang diberikan oleh kedua orangtuanya untuk membeli narkoba</p>	<p>Dampak narkoba</p>
W1.S2.25		<p>“jadi uangnya semua habis disitu ya mas?”</p> <p>“iya mbak uange iku tak tukukno sabu kan dulu onok paket hemat sih, lah</p>	<p>Subjek merasa bahwa narkoba merupakan kebutuhannya sehari-hari</p>	<p>Kecanduan</p>

		yawes akhire wes jadi makanan sehari-hari gawe aku”		
W1.S2.26		<p>“itu belinya emang dimana mas?”</p> <p>“dulu itu aku punya kenalan bandar mbak, lah kan aku sek SMP uange sek gak akeh jadi biar bisa make aku sering disuruh-suruh buat anter pesanan mbak, lumayan buat make ngunu aku iso dapet buat sekali pake”</p>	Setelah kecanduan narkoba subjek menjadi kurir untuk bisa mendapatkan narkoba secara cuma-cuma	Alternatif
W1.S2.27		<p>“jadi kurir narkoba gitu ya mas?”</p> <p>“iya mbak soale lek aku gak gitu aku gak iso tuku kan, lumayan mbak kadang aku iso sampe dapet 0,5 gram sabu lek pesanane akeh”</p>	Setelah kecanduan narkoba subjek menjadi kurir untuk bisa mendapatkan narkoba secara cuma-cuma	Alternatif

W1.S2.27		<p>“udah tetap gitu ya mas jadi kurir biar bisa make nya?”</p> <p>“iya mbak aku wes koyo makanan ku iku wes sehari-hari”</p>	<p>Subjek merasa bahwa narkoba merupakan kebutuhannya sehari-hari</p>	Kecanduan
W1.S2.28		<p>“berapa tahun pake nya sampe akhirnya berhenti?”</p> <p>“hmmm.... 5 tahunan sih mbak”</p>	<p>Subjek selama 5 tahun kecanduan narkoba</p>	Kecanduan
W1.S2.29		<p>“selama itu berarti make terus mas?”</p> <p>“aku yo gak tiap hari banget mbak, karena masih sekolah. Tapi pas wes lulus iku koyoe jadi parah”</p>	<p>Setelah lulus sekolah subjek semakin kecanduan narkoba</p>	Dampak narkoba

W1.S2.30		<p>“ohh jadi itu yang parahnya pas setelah lulus?”</p> <p>“iya mbak soale wes gak onok opo2 maneh, terus yo aku nganggur pisan. Jadine yo mabuk tiap hari mbak”</p>	Setelah lulus sekolah subjek semakin kecanduan narkoba	Dampak narkoba
W1.S2.31		<p>“terus akhire rehab itu gimana mas?”</p> <p>“iyo jadi pas wes aku makin parah mari lulus sekolah iku yo akhire diobati sama ibuk, digowo wes nang bnn mbak”</p>	Setelah lulus sekolah subjek semakin kecanduan narkoba	Dampak narkoba
W1.S2.32		<p>“lah itu ibu nya tau gimana mas?”</p> <p>“ibuk ndak tau mbak, tapi kalo liat aku aneh2 paling ditegur tok. Mungkin pas yang abis lulus iku wes parah mangkane ibuk gak tahan wesan”</p>	Subjek merahasiakan kecanduannya dari orangtua	Rasa Cemas

W1.S2.33		<p>“pas dibawa ke bnn itu mas gimana perasaannya?”</p> <p>“yo aku wedi mbak, pikirku aku bakal dimasukin ke penjara kan. Tibae gak hahaha (sambil tertawa)”</p>	Subjek merasa takut ketika dibawa rehabilitasi	Rasa Cemas
W1.S2.34		<p>“terus pas dibawa ke bnn mas mau-mau aja apa karena dipaksa?”</p> <p>“jujur aku iku dipaksa mbak sama ibuk, tapi ya gak bisa nolak pisan jadinya yawes lah”</p>	Subjek merasa pasrah saat dibawa rehabilitasi	Self awarness
W1.S2.35		<p>“tapi mas ada gak keinginan buat sembuh,sebelum dibawa ke bnn?”</p> <p>“jujur ada mbak karena wes capek ngunu terus hidupnya, tapi onok maneh</p>	Subjek sempat memiliki keinginan berhenti mengkonsumsi	Self awarness

		masalah sing muncul akhire urung maneh”	narkoba sebelum rehabilitasi	
W1.S2.36		<p>“emang masalah yang kaya gimana mas?”</p> <p>“koyo sing masalah ndek omah lah, ndek sekolah lah, ngunu wes mbak akeh pokoke”</p>	<p>Subjek mengurungkan niat berhenti narkoba karena masalah yang muncul</p>	Tertekan
W1.S2.37		<p>“jadi mas kalo ada masalah gitu make ya mas?”</p> <p>“ya ngunu mbak, tak pendem mbek aku soale aku gaiso cerito. Jadine yo ngombe, make ngunu wes”</p>	<p>Subjek mengkonsumsi narkoba untuk menghilangkan beban pikirannya</p>	Coping/repressing
W1.S2.38		“kenapa ko gak bisa cerita mas?”	Subjek sulit percaya pada orang lain	Trust issue

		“yo karena gak iso ae mbak, susah lek cerita mbek koncoku iku opo maneh mbek orang-orang ndek rumah kan”		
W1.S2.39		“apa alasannya mas ko gak bisa cerita?” “karena lek tak pikir ya mbak, koncoku iku baik lek onok butuhe tok. Terus yo aku wedi ae lek cerito mbek wong. Mending tak pendem nanti yo ilang sendiri mbak”	Subjek menganggap temannya hanya datang disaat butuh	Trust issue
W1.S2.40		“tapi sekarang ini mas cerita sama aku gapapa nih?” “ya karena nyambung ae mbak ceritane, mbak juga nanya kan”	Subjek merasa nyaman saat bersama orang yang cocok diajak bercerita	Kedekatan
W1.S2.41		“iya sih mas, tapi sekarang kayanya mas udah bisa cerita-cerita gitu ya?”	Setelah lepas dari narkoba, subjek	Pertumbuhan pribadi

		“alhamdulillahnya sih wes bisa mbak, aku sering lek onok opo cerita sama ibuk”	menjadi orang yang terbuka	
--	--	--	-------------------------------	--

Lampiran 13. Transkrip Wawancara 6

Transkrip Wawancara 6 Subjek-2

24 Oktober 2020

Lokasi: Rumah Subjek/24 Oktober 2020

14.25 -16.30

Pukul: 14.25

Wawancara ke 2

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W2.S2.1		“gimana kabarnya mas?” “baik mbak alhamdulillah”		
W2.S2.2		“hari ini aku mau tanya-tanya lagi mas, boleh ya?” “iya mbak silahkan”		

W2.S2.3		<p>“mas berenti make udah berapa tahun?”</p> <p>“udah 3 tahun mbak”</p>	<p>Subjek sudah berhenti mengkonsumsi narkoba selama 3 tahun</p>	Konsistensi
W2.S2.4		<p>“berhentinya pas sejak direhab itu ya mas?”</p> <p>“iya mbak, abis rehab 7 bulan aku baru sembuh”</p>	<p>Subjek dinyatakan sembuh setelah 7 bulan rehabilitasi</p>	Konsistensitas
W2.S2.5		<p>“selama 3 tahun pas sembuh ini, ada pernah balik make lagi gak mas?”</p> <p>“alhamdulillah gak pernah balik make lagi selama 3 taun ini mbak”</p>	<p>Subjek tidak pernah mengkonsumsi narkoba sejak 3 tahun pasca rehabilitasi</p>	Konsistensitas
W2.S2.6		<p>“”tapi kalo kepengen cobain lagi pernah kepikiran gak mas?”</p>	<p>Saat awal berhenti lepas dari narkoba,</p>	Gejala craving

		“duh mbak iku wes gak usah ditanya”	subjek masih pernah terpikir akan narkoba	
W2.S2.7		“lah kenapa mas?” “koyoe semua orang yang pernah kecanduan koyo aku, pasti pernah kepengen coba lagi”	Saat awal berhenti lepas dari narkoba, subjek masih pernah terpikir akan narkoba	Gejala craving
W2.S2.8		“terus gitu masnya gimana?” “ya tak tahan mbak, kalo gak ya pasti make lagi kan pokok harus percaya sama diri sendiri sih mbak lek iso tahan”	Subjek berusaha meyakinkan dirinya untuk menahan dirinya dari hasrat untuk mengkonsumsi narkoba	Keyakinan diri
W2.S2.9		“ditahan gitu aja tah mas?”	Subjek mencoba mengalihkan perhatiannya kepada hal yang positif	Coping/repressing

		“ya maksude kalo udah kepengen banget tak bawa ke sing liyane mbak”		
W2.S2.10		“misalnya gimana mas?” “kadang aku tak bawa tidur, kalo gak kuat wes paling aku cerita ke ibuk, akhire diingetin sama ibuk terus yo tak coba buat gak mikir ngunu mbak walaupun susah sih”	Subjek mencoba mengalihkan perhatiannya kepada hal yang positif	Coping/repressing
W2.S2.11		“jadi pengalihannya ke situ ya mas?” “dulu pas masih awal sembuh aku kudu cari pelarian sek ben gak keinget, sekarang wes gak harus mbak. Sekarang wes bisa ingetin diri sendiri sing penting yakin mbak”	Subjek mencoba mengalihkan perhatiannya kepada hal yang positif	Coping/repressing

W2.S2.12		<p>“pas dulu yang bikin mas berhenti total make itu gimana ceritanya mas?”</p> <p>“dulu kan pas wes dimasukin ke panti rehab, aku sek bingung mbak. Pas pertama konsul sama konselor ku di tanya-tanya, terus dibikin bayangan hidupku dimasa depan lek aku masih koyo ngunu yaopo dadine, pokok disuruh bayangin ngunu mbak.”</p>	<p>Subjek diberikan bayangan kehidupannya dimasa depan oleh konselornya</p>	Problem solving
W2.S2.13		<p>“terus gimana mas?”</p> <p>“yo akhire aku mikir ngene mbak, aku gak gelem lek uripku koyo pecundang. Akhire mulai dari situ aku niat beneran pengen sembuh”</p>	<p>Subjek menyadari bahwa hidupnya salah</p>	Self awarness

W2.S2.14		<p>“setelah niat sembuh gitu gimana jadinya mas sampe bener-bener sembuh?”</p> <p>“aku sehari dua sek bisa mbak tahan, tapi pas bener-bener seminggu, sebulan niat stop itu badanku rasane gak terimo. Akhire aku yo gak iso langsung stop. aku dadine sakau mbak, sampe disirem ambe perawate ndek sana wes pernah aku mbak”</p>	Subjek belum bisa menahan diri dari kecanduan narkoba	Problem solving
W2.S2.15		<p>“terus sakau itu balik pake lagi apa gimana mas?”</p> <p>“yo awal-awal dikasi obat mbak biar gak sakau lagi, sampe akhire aku bisa lepas obat terus iso melok kegiatan ndek sana, konseling ngunuan, yo pokoke iku asal onok niat sih mbak.</p>	Subjek yakin jika ada niat ia akan lepas dari narkoba	Optimis

		Lek gak onok niat koyoe wes mbalik maneh aku”		
W2.S2.16		<p>“apa yang bikin mas sampe niat buat bener-bener berhenti mas?”</p> <p>“mikir sih mbak walaupun aku wes gak bener pas sekolah, tapi yo aku pengen liat ibuk seneng, dadi anak sing berguna, terus yo ben aku iso bermanfaat ngunu mbak urip gak nyusahi tok”</p>	Subjek berharap bisa membahagiakan kedua orangtuanya, dan menjadi orang yang berguna	Hope/harapan
W2.S2.17		<p>“terus ada alasan lain gak mas?”</p> <p>“opo yo mbak, koyoe sih ya gara-gara dikasih bayangan hidupku kedepane yaopo mbek konselorku. Dibilang kalo ngene tok bentar lagi wes umure gak panjang ngunu, ibunya siapa yg</p>	Alasan subjek berhenti mengkonsumsi narkoba karena ibunya	Dukungan keluarga

		nemenin ngunu. Akhire aku mikir dan iku bikin aku sadar mbak. Mikiri ibuk wes tua lek aku ngene terus, kapan ibuk iso bahagia”		
W2.S2.18		“jadi alasannya karena mikiri ibuk ya mas?” “sedikit banyak ya ngunu mbak”	Alasan subjek berhenti mengkonsumsi narkoba karena ibunya	Dukungan keluarga
W2.S2.19		“sekarang sama temen-temen yang dulu pake narkoba masih temenan gak mas?” “gak wesan mbak, kita wes nduwe jalan hidup masing-masing”	Subjek merasa meiliki tujuan hidup yang berbeda dengan teman-temannya	Self awarness
W2.S2.20		“kalo misal diajakin make lagi sama temennya, mas gimana?”	Subjek yakin tidak ingin mengkonsumsi narkoba lagi	Keyakinan diri

		“tak tolak mbak”		
W2.S2.21		<p>“kenapa kok gitu mas?”</p> <p>“ya karena aku gak gelem maneh mbak, wes aku nyusahi ibu bertahun-tahun. Saiki wes uripku pengen bener biar bisa bahagiain ibu”</p>	Subjek tidak ingin mengkonsumsi narkoba lagi	Keyakinan diri
W2.S2.22		<p>“terus menurut mas, yang bikin mas akhirnya make narkoba siapa yg harus disalahin mas?”</p> <p>“duh lek iku susah jawabe mbak”</p>		
W2.S2.23		“kenapa mas?”	Subjek menyalahkan diri sendiri	Self awarness

		<p>“soale aku yo salah pisan, gak cuma temen-temen sing ngajak tok”</p>	<p>Subjek merasa pergaulannya menyebabkan ia terjerumus pada narkoba</p>	<p>Pengaruh lingkungan</p>
W2.S2.24		<p>“jadi siapa yang kudu disalahin mas?”</p> <p>“keadaan mbak, soale lek keadaan keluargaku gak koyo ngunu mbiyen yo aku gak bakal gini. Tapi yo aku seharuse iso menahan diri, iki malah kebablasan. Dadine yo salahku mbak”</p>	<p>Subjek merasa masalah dikeluarganya menyebabkan ia menjadi pecandu narkoba</p>	<p>Problem keluarga</p>
W2.S2.25		<p>“terus kalo orang yang bikin mas sampai bisa sembuh gini siapa mas?”</p> <p>“ibuku mbak”</p>	<p>Subjek merasa ibunya berperan besar agar ia sembuh dari narkoba</p>	<p>Dukungan keluarga</p>

W2.S2.26		<p>“kenapa kok bisa ibuk mas?”</p> <p>“karena ibuk sing selalu sabar ngadepin aku mbak, sampe aku selesai direhab pun ibu tetep peduli mbek aku. Pokok ibu selalu ada lek aku butuh mbak”</p>	<p>Subjek merasa ibunya selalu sabar menghadapi subjek</p>	<p>Dukungan keluarga</p>
W2.S2.27		<p>“oh berarti ibu mas bener-bener ngebantu mas banget ya?”</p> <p>“iya mbak lek gak ada ibuk mungkin sampe sekarang aku sek make ngunaan”</p>	<p>Subjek merasa ibunya berperan penting untuk kesembuhannya dalam kecanduan narkoba</p>	<p>Dukungan keluarga</p>
W2.S2.28		<p>“mas kan kadang ada aja masalah yang datang dihidup kan, kalo mas sendiri gimana ngadepinnya?”</p>	<p>Subjek yakin pada takdir yang diberikan Allah</p>	<p>Optimis</p>

		<p>“aku sih yo gak neko-neko mbak, jalani ae pokok percaya sama yang Allah kasih. Lek onok musibah atau masalah, pasti gak bakal diatas kemampuan kita, jadi yo sing penting yakin iso lewatin mbak”</p>		
W2.S2.29		<p>“jadi banyak-banyaki sabar ya mas?”</p> <p>“iya mbak lek aku sih ngunu”</p>	Subjek bersabar menghadapi keadaan	Optimis
W2.S2.30		<p>“terus gini mas, kan mas wes pernah make ya mas mandang masalalu yang pernah make itu gimana?”</p> <p>“wes masa lalu mbak, yawes gak kudu dibalikno maneh. Ngunu sih lek aku”</p>	Subjek yakin tidak ingin mengkonsumsi narkoba lagi	Keyakinan diri

W2.S2.31		<p>“terus ada gak ngaruhnya masalalu mas ke kehidupan sekarang?”</p> <p>“lek sekarang paling yo penyesalan tok mbak, ngaruhe yo aku gak iso kuliah koyo sing liyo, gak iso kerja sing enak ndek kantoran ngunu, tapi yo aku gak meratapi banget mbak. Saiki yawes aku kerja, iso dikit-dikit bikin ibu seneng yo alhamdulillah wes”</p>	<p>Subjek mengambil hal positif dari pengalamannya mengkonsumsi narkoba</p>	<p>Optimis</p>
W2.S2.32		<p>“jadi gak kalah menyesali yang sampe meratapi banget ya mas?”</p> <p>“gak lah mbak, saiki loh aku iso kerja ngenean yo wes bermanfaat wes uripku wes bener, aku iso sembuh ae wes aku bersyukur, jadi yo aku</p>	<p>Subjek merasa bersyukur dengan keadaannya sekarang</p>	<p>Rasa syukur</p>

		ngerasa gak rugi mbak, iki wes dalam takdir ku”		
W2.S2.33		<p>“emang pas dulu masih rehab, ada kepikiran langsung sembuh mas?”</p> <p>“aku awal-awal sing masuk iku yo mikire gampang mbak, tibae pas bener-bener ngerasakno aku dadi bertanya-tanya sisan. Iso gak yo aku sembuh ngunu, tapi lek nduwe niat yo pasti bisa mbak”</p>	Subjek meyakinkan dirinya untuk bisa sembuh dari kecanduan narkoba	Keyakinan diri
W2.S2.34		<p>“tapi langsung niatnya yakin gitu ya mas berhenti?”</p> <p>“iya mbak, soale ndelok ibu makin tua mbak”</p>	Subjek menyadari keadaan ibunya yang semakin tua	Self awarness

W2.S2.35		<p>“terus pas sembuh nih mas, yakin gak bakal gak balik lagi make?”</p> <p>“yakin mbak, kudu yakin. Kabeh iku diawali dari niat”</p>	Subjek yakin dengan niatnya lepas dari narkoba	Keyakinan diri
W2.S2.36		<p>“kenapa kok gitu mas?”</p> <p>“soale gak gelem maneh mbak, wes mbiyen ae”</p>	Subjek tidak ingin lagi mengkonsumsi narkoba	Keyakinan diri
W2.S2.37		<p>“kenapa kok gak mau lagi mas?”</p> <p>“aku gak pengen nyakitin hati ibuk lagi mbak, wes udah itu aja”</p>	Subjek tidak ingin mengecewakan ibunya yang telah mendukungnya sembuh	Dukungan keluarga
W2.S2.38		<p>“abis sembuh dari kecanduan, apa aja yang mas bisa pelajari mas?”</p>	Subjek mengambil pelajaran dari dari pengalamannya	Pertumbuhan pribadi

		<p>“intinya penyesalan selalu ada diakhir mbak, tapi dari masalah juga aku jadinya bisa lebih menghargai keluarga, iso dadi wong sing genah, gak lagi menya-nyiakan hidup gitu sih mbak”</p>	<p>mengonsumsi narkoba</p>	
W2.S2.39		<p>“berarti sekarang sama saudara dan bapak wes akur mas?”</p> <p>“lek sama bapak yawes gitu, emang aku sih kudu ngerti mbak. Lek sama masku ya biasa wes mbak, kan masku juga saiki wes diluar kota tinggalnya. Tapi yo lumayan kerasa bedanya dari yang dulu mbak. Mungkin semua pada wes belajar dari yang dulu-dulu buat nurunin emosi”</p>	<p>Keluarga subjek menjadi lebih baik setelah ia lepas dari narkoba</p>	<p>Support lingkungan</p>

W2.S2.40		<p>“kalo sama tetangga atau orang sekitar gimana mas?”</p> <p>“biasa aja mbak, ya sewajarnya. Soale gak ada yang nanya-nanya juga aku dadi mantan pecandu opo gak ngunu”</p>	<p>Lingkungan subjek tidak mengambil pusing tentang keadaan subjek</p>	<p>Support lingkungan</p>
W2.S2.41		<p>“mas kalo ada perasaan gak enak, atau ada masalah gitu seringnya ngomong langsung apa dipendem dulu?”</p> <p>“tak pendem dulu mbak, soale aku gak bisa ngomong langsung mbak. Tak pendem dulu, baru nanti kalo udah reda gitu emosi baru aku mau cerita”</p>	<p>Dalam menghadapi masalah subjek menyelesaikan setelah emosinya reda</p>	<p>Problem solving</p>

W2.S2.42		<p>“terus misal kalo ada yang gak suka sama mas karena mantan pecandu gimana?”</p> <p>“kalo ada yang gak suka itu sih wajar mbak. Lek mereka gak suka sama aku, ya itu urusan mereka. Selama aku uripe bener, dan gak nglelakoni maneh ya aku gak ambil pusing”</p>	Subjek tidak ambil pusing dengan omongan orang lain	Tidak peduli
W2.S2.43		<p>“tapi kalo mas dihadapin masalah yang berat gitu, mas mau ambil resiko apa meenyerah aja?”</p> <p>“lek emang aku sanggup yo tak ambil walaupun resikone gede mbak tapi lek aku belum tau ya sebisa mungkin bakal aku hadapi”</p>	Subjek mengambil resiko ketika menghadapi masalah	Pertumbuhan pribadi

W2.S2.44		<p>“jadi tergantung masalah yang dihadapi ya mas?”</p> <p>“iya mbak”</p>		
W2.S2.45		<p>“terus abis sembuh dari kecanduan, apa aja harapannya mas?”</p> <p>“harapan ku sih ya aku tetep bisa normal kaya gini, gak mbalek lagi gitu mbak”</p>	Harapan subjek hidupnya lepas dari narkoba	Hope/harapan
W2.S2.46		<p>“kalo tujuan hidupnya mas gimana setelah sembuh dari narkoba?”</p> <p>“tujuan hidupku pengennya bahagiain ibuk mbak, bisa buka usaha yang</p>	Harapan subjek untukmembahagiakan keluarga dan lepas dari narkoba	Hope/harapan

		lebih gede, pokoknya pengene iku ya lebih baik dari yang dulu wes mbak”		
W2.S2.47		“oh gitu ya mas, makasih ya udah jawab pertanyaan aku, kayae wes cukup deh kita sampai sini aja dulu pertanyaannya” “sama-sama mbak, yawes kalo gitu mbak”		

Lampiran 14. Transkrip Wawancara 7

Transkrip Wawancara 1 Informan-2

24 Oktober 2020

Lokasi: Rumah Subjek/24 Oktober 2020

16.30-18.15

Pukul: 16.30

Wawancara ke 1

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W1.F2.1		“bu, saya mau nanya-nanya tentang mas YD boleh ya?” “iya nduk monggo”		
W1.F2.2		“kalo boleh tau ibu sosok yang dekat gak sama mas YD?”	Informan memiliki kedekatan dengan subjek	Kedekatan

		<p>“lumayan mbak, sekarang ini YD itu selalu cerita sama saya”</p>		
W1.F2.3		<p>“memang dulu mas YD jarang cerita ya bu?”</p> <p>“iya mbak, dulu YD itu malah ndak pernah cerita apa-apa sama ibu”</p>	<p>Subjek pribadi yang sangat tertutup sebelum menjadi pecandu narkoba</p>	<p>Pribadi tertutup</p>
W1.F2.4		<p>“berarti ibu wes tau ya kalau mas YD pernah pake narkoba dulu?”</p> <p>“tau mbak, kan ibu yang nganter ke bnn”</p>	<p>Informan mengetahui subjek mengkonsumsi narkoba</p>	<p>informasi</p>
W1.F2.5		<p>“ibu ngerti kenapa mas YD dulu pake narkoba?”</p>	<p>Subjek mengalami depresi dampak dari</p>	<p>Problem keluarga</p>

		<p>“katanya yang rawat dulu itu YD sempat depresi mbak karena masalah di keluarganya, sama salah pergaulan juga”</p>	<p>masalah yang terjadi dalam keluarganya</p>	
W1.F2.6		<p>“terus perasaan ibu gimana pas tau bu?”</p> <p>“hati saya rasanya hancur mbak, ndak tahan saya liatnya kalau begitu terus. Jadi mending tak pikirin gimana caranya sembuhin YD dan akhirnya dikasih tau kalau bisa bawa ke bnn biar bisa diobatin mbak”</p>	<p>Informan mencari cara agar subjek bisa sembuh dari kecanduan narkoba</p>	<p>Alternatif</p>
W1.F2.7		<p>“tapi sebelum yang dibawa ke bnn, ibu tau gak mas YD dari smp pake narkoba?”</p> <p>“sebenarnya mbak, saya ndak gitu tau gimana anak-anak itu mainnya. Pas YD masih sekolah saya pikir cuma nakal</p>	<p>Informan tidak mengetahui bahwa subjek sudah lama menjadi pengonsumsi narkoba</p>	<p>Informasi</p>

		biasa, saya ndak curiga apapun karena masnya YD juga kaya gitu”		
W1.F2.8		<p>“terus akhirnya tau gimana bu?”</p> <p>“ibu dikasih tau tetangga mbak, banyak yang omongin, jadinya tak samperi anaknya tak tanya mbak. Anaknya ngaku langsung, ibu ndak pernah curiga sama anak ibu jadinya ndak langsung percaya omongan orang”</p>	<p>Informan mengetahui informasi dari tetangga</p>	Informasi
W1.F2.9		<p>“tapi sedikit pun selama dari smp sampai pas ketauan itu ibu gak pernah curiga bu?”</p> <p>“saya ngiranya ya nakal biasa mbak, kaya anak-anak dikampung itu kan wes biasa mbak. Ndak pernah curiga apapun,</p>	<p>Subjek merupakan orang yang tertutup</p>	Pribadi tertutup

		YD sama ibu juga ndak yang aneh-aneh”		
W1.F2.10		<p>“tapi akhirnya ngaku sama ibu juga ya?”</p> <p>“iya mbak, awalnya juga ndak cerita semua pas wes sembuh baru cerita ke ibu”</p>	Subjek merupakan orang yang tertutup	Pribadi tertutup
W1.F2.11		<p>“diceritain semua ya bu?”</p> <p>“iya mbak semuanya, dari yang awal nyoba sampai jadi tukang anter itu wes diceritain semua”</p>	Subjek terbuka setelah sembuh dari kecanduan narkoba	Sikap terbuka
W1.F2.12		“kalo sama bapaknya mas YD itu memang gak dekat tah bu?”	Subjek tidak dekat dengan anggota keluarga lain	Kurangnya kedekatan

		<p>“bukan ndak dekat mbak, tapi memang jarang ngobrol bareng aja sama bapaknya”</p>		
W1.F2.13		<p>“menurut ibu mas YD itu gimana sekarang?”</p> <p>“alhamdulillah mbak wes rajin kerja sekarang, kan punya toko dipasar jualan, dan wes ndak sering main lagi sama temen-temennya yang dulu”</p>	<p>Subjek menjadi pribadi yang pekerja keras</p>	<p>Pertumbuhan pribadi</p>
W1.F2.14		<p>“kalo dulu emang mas YD giman bu?”</p> <p>“dulu ya anaknya main terus mbak, jarang dirumah, ibu juga dulu dirumah banyak pesanan catering jadi ndak terlalu perhatian sama anak sendiri sampe jadinya begitu”</p>	<p>Subjek kurang mendapat perhatian dari keluarga</p>	<p>Kurang perhatian</p>

W1.F2.15		<p>“perubahan besar yang kelihatan dari mas YD setelah sembuh ada gak bu?”</p> <p>“anaknya sekarang rajin mbak, apa-apa wes dipikirin sama dia kedepannya yaapa, pokok wes pikirane wes dewasa mbak, ndak pernah lagi yang main-main”</p>	Subjek menjadi pribadi yang rajin dan dewasa	Pertumbuhan pribadi
W1.F2.16		<p>“menurut ibu kenapa bisa berubah jadi gitu bu?”</p> <p>“ya karena wes sadar paling mbak, kan dulu sek ndak ngerti hidup. Lek sekarang tanggung jawabnya wes ada, mikirin hidup kedepannya mbak”</p>	Subjek menjadi pribadi yang rajin dan dewasa	Pertumbuhan pribadi

W1.F2.17		<p>“tapi selama ini mas YD pernah gak bu tau pake lagi?”</p> <p>“ibu lihat-lihat wes ndak mbak, anaknya ndak yang main-main lagi sekarang rajin kerja mbak”</p>	Subjek tidak pernah mengkonsumsi narkoba kembali	konsistensi
W1.F2.18		<p>“jadi ndak pernah sekalipun liat mas YD make lagi ya bu?”</p> <p>“alhamdulillah belum pernah keliatan gitu mbak, anaknya juga wes janji sama ibu kalo ndak bakal lagi balik. Katanya wes ndak mau kecewain ibu, sekarang mau bahagiain ibu dulu jare mbak”</p>	Subjek menjadi pribadi yang rajin dan dewasa	Pertumbuhan pribadi
W1.F2.19		“terus kalo orang sekitar apa tetangga gitu ada gak bu ngatain atau jauhkan mas YD, karena pernah pake?”	Informan tidak ambil pusing dengan omongan orang lain	Tidak peduli

		<p>“dulu awal-awal diomongin mbak sama tetangga, tapi ibu ndak ambil pusing, ibu Cuma mikir gimana caranya biar YD sembuh dan bisa hidupnya baik lagi mbak”</p>		
W1.F2.20		<p>“sebagai orang terdekatnya mas YD nih bu, menurut ibu ada gak kemungkinan mas YD balik lagi pake narkoba?”</p> <p>“insyaallah tak jamin ndak mbak, kalo YD masih ingat sama Allah pasti wes ndak ngapa-ngapain lagi mbak. Ibu juga bakal selalu percaya sama YD, dan dia wes janji sama ibu ndak bakal balik lagi mbak”</p>	<p>Informan yakin subjek tidak akan kembali mengkonsumsi narkoba lagi</p>	<p>Keyakinan diri</p>
W1.F2.21		<p>“kenapa ko bisa se yakin itu bu?”</p>	<p>Informan yakin subjek tidak akan</p>	<p>Keyakinan diri</p>

		“karena anak saya juga yakin ndak bakal balik lagi mbak, jadi saya juga yakin dia ndak bakal gitu”	kembali mengonsumsi narkoba lagi	
W1.F2.22		“makasih nggeh bu sudah mau jawabin pertanyaan saya” “sama-sama mbak”		

Lampiran 14. Pengumpulan Fakta Sejenis Subjek 1

Pengumpulan Fakta Sejenis Subjek 1

Fakta Sejenis	Kode	Axial	Selective
1. Self Efficacy sebelum sembuh dari narkoba			
	W1.S1.2	Subjek merasa dirinya kurang percaya diri	Problem kepercayaan diri
	W1.S1.6	Subjek ingin membuktikan dirinya dihadapan orang lain	
	W1.S1.19	Alasan subjek mengkonsumsi narkoba karena pengaruh lingkungan dan pembuktian atas kepercayaan dirinya sendiri	
	W1.F1.5	Subjek memiliki kepercayaan diri yang rendah dan tertutup	
	W1.S1.3	Subjek diajak oleh teman-temannya untuk mengkonsumsi obat-obatan terlarang	Pengaruh lingkungan

	W1.S1.4	Subjek pertama kali dikenalkan dengan narkoba	
	W1.S1.7	Subjek merasa dirinya gampang terpengaruh oleh lingkungan	
	W1.S1.19	Alasan subjek mengkonsumsi narkoba karena pengaruh lingkungan dan pembuktian atas kepercayaan dirinya sendiri	
	W1.S1.15	Akibat mengkonsumsi narkoba, subjek tidak naik kelas	Dampak narkoba
	W1.S1.17	Ketika tidak mengkonsumsi narkoba, subjek merasakan efek sampingnya	
	W2.S1.2	Subjek sempat merasakan dampak dari kecanduan saat lepas dari narkoba	
	W1.S1.11	Subjek tidak mendapatkan perhatian dari kedua orangtuanya	Kurang perhatian

	W2.S1.15	Subjek kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya	
	W2.S1.18	Sejak SMP subjek sudah ditinggal dirumah sendirian	
	W1.F1.11	Subjek kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya	
	W2.S1.17	Subjek merasa kesepian ditinggal sendirian saat dirumah	
2. Self Efficacy sesudah lepas dari narkoba			
	W1.S1.21	Subjek sudah yakin berhenti total mengkonsumsi narkoba	Keyakinan diri
	W1.S1.23	Subjek yakin tidak ingin mengkonsumsi narkoba lagi	
	W2.S1.7	Subjek tidak ingin lagi kembali mengkonsumsi narkoba	

	W2.S1.8	Subjek tidak ingin lagi mengkonsumsi narkoba walaupun ditawarkan	
	W2.S1.9	Subjek tidak ingin lagi mengkonsumsi narkoba	
	W3.S1.3	Subjek yakin bahwa dirinya mampu mempertahankan kepercayaan dirinya setelah lepas dari narkoba	
	W3.S1.10	Subjek yakin ia bisa konsisten lepas dari narkoba	
	W1.S1.20	Subjek merasakan dirinya lebih baik dibanding saat mengkonsumsi narkoba	Pertumbuhan pribadi
	W3.S1.2	Adanya peningkatan kondisi psikologis dalam diri subjek	
	W1.S1.23	Subjek harus terus meyakinkan diri sendiri untuk berhenti mengkonsumsi narkoba	
	W1.S1.24	Subjek harus terus meyakinkan diri sendiri untuk berhenti mengkonsumsi narkoba	

	W2.S1.10	Jika teringat akan narkoba subjek akan mengingat perjuangannya untuk menyadarkan diri sendiri	
	W1.F1.9	Subjek menjadi orang yang dewasa, lebih positif dan memiliki empati terhadap sesama setelah lepas dari narkoba	
	W1.F1.12	Sejak berhenti mengkonsumsi narkoba kepercayaan diri subjek meningkat	
	W2.S1.1	Subjek merasa sulit lepas dari narkoba	Problem solving
	W2.S1.4	Subjek merasa sulit lepas dari narkoba	
	W2.S1.5	Subjek berusaha sekuat tenaga untuk sembuh dari kecanduan narkoba	
	W2.S1.14	Subjek sempat berhenti mengkonsumsi narkoba, akan tetapi gagal	
	W2.S1.11	Dukungan keluarga menjadi salah satu alasan subjek berhenti narkoba	
	W3.S1.7	Adanya dorongan dari keluarga membuat subjek yakin untuk berhenti mengkonsumsi narkoba	

	W2.S1.13	Subjek memiliki niat berhenti mengkonsumsi narkoba sejak lama	Self awarness
	W2.S1.22	Subjek menyalahkan dirinya sendiri	
	W2.S1.23	Subjek menyalahkan dirinya sendiri karena kurang bisa memilih teman	
	W3.S1.9	Subjek merasa masih butuh melatih diri untuk sembuh secara mental	
	W2.S1.23	Subjek mengambil pelajaran dari kesalahan yang ia buat	Rasa syukur
	W3.S1.1	Subjek mengambil pelajaran dari kesalahannya saat mengkonsumsi narkoba	
	W3.S1.4	Subjek melakukan berbagai kegiatan untuk menyalurkan minat dan hobinya	Minat dan hobi
	W3.S1.5	Subjek melakukan berbagai kegiatan positif setelah lepas dari narkoba	
	W3.S1.16	Subjek melakukan berbagai kegiatan untuk menyalurkan minat dan bakatnya	
	W3.S1.11	Lingkungan disekitar subjek yang supportif memberikan motivasi bagi subjek	Support lingkungan

	W3.S1.12	Lingkungan disekitar subjek yang supportif memberikan motivasi bagi subjek	
	W3.S1.21	Lingkungan disekitar subjek yang supportif memberikan motivasi bagi subjek	
	W1.F1.16	Lingkungan disekitar subjek yang supportif memberikan motivasi bagi subjek	
	W3.S1.13	Subjek menjadikan pengalamannya mengkonsumsi narkoba sebagai motivasi untuk acuan hidupnya	Optimis
	W3.S1.15	Subjek menganggap pengalamannya kecanduan narkoba bukanlah sebuah kegagalan	
	W3.S1.23	Subjek tidak ingin menyia-nyiakan waktunya untuk berpikir negatif	
		Subjek tidak mempermasalahkan pandangan orang lain terhadapnya	
	W3.S1.14	Subjek ingin menjadikan pengalamannya mengkonsumsi narkoba sebagai pembelajaran bagi orang lain	Hope/Harapan

	W3.S1.22	Subjek ingin menjadi orang yang selalu berpikir dari sudut pandang yang positif	
	W3.S1.16	Saat dalam keadaan tertekan dan emosi yang tidak terkendali sbujek mengalihkannya ke hal-hal positif	Coping/repression
	W3.S1.17	Saat lelah subjek memberikan istirahat untuk dirinya sendiri	
		Subjek terbuka kepada orang-orang terdekat	Sikap terbuka
		Subjek merasa lebih dekat dengan orang-orang yang seumuran dengannya	
	W1.F1.6	Subjek mulai terbuka dengan informan setelah lepas dari narkoba	

Lampiran 15. Pengumpulan Fakta Sejenis Subjek 2

Pengumpulan Fakta Sejenis Subjek 2

Fakta Sejenis	Kode	Axial	Selective
1. Self Efficacy sebelum sembuh dari narkoba			
	W1.S2.19	Pertengkaran orangtua subjek memberikan beban pada subjek	Problem keluarga
	W1.S2.20	Subjek menjadi korban kekerasan akibat pertengkaran orangtuanya	
	W1.S2.21	Subjek dan saudaranya menjadi korban kekerasan akibat pertengkaran orangtuanya	
	W1.S2.22	Pertengkaran orangtua subjek memberikan beban pada subjek	
	W2.S2.24	Subjek merasa masalah dikeluarganya menyebabkan ia menjadi pecandu narkoba	
	W1.F2.5	Subjek mengalami depresi dampak dari masalah yang terjadi dalam keluarganya	

	W1.S2.9	Subjek kurang memiliki kedekatan dengan ayahnya	
	W1.S2.10	Subjek kurang memiliki kedekatan dengan saudaranya	
	W1.S2.15	Pergaulan subjek membuatnya mengkonsumsi narkoba	Pengaruh lingkungan
	W1.S2.16	Subjek dipaksa mengkonsumsi narkoba oleh teman-temannya	
	W1.S2.17	Subjek mengkonsumsi narkoba diusia muda	
	W1.S2.18	Subjek diajak oleh teman-temannya mengkonsumsi narkoba	
	W1.S2.23	Subjek dipaksa mengkonsumsi oleh teman-temannya	
	W2.S2.23	Subjek merasa pergaulannya menyebabkan ia terjerumus pada narkoba	
	W1.S2.38	Subjek sulit percaya pada orang lain	Trust issue

	W1.S2.39	Subjek menganggap temannya hanya datang disaat butuh	
	W1.S2.22	Subjek mengkonsumsi narkoba untuk menghilangkan beban pikirannya	Coping/repressing
	W1.S2.37	Subjek mengkonsumsi narkoba untuk menghilangkan beban pikirannya	
	W1.S2.24	Subjek menggunakan semua uang yang diberikan oleh kedua orangtuanya untuk membeli narkoba	Dampak narkoba
	W1.S2.29	Setelah lulus sekolah subjek semakin kecanduan narkoba	
	W1.S2.30	Setelah lulus sekolah subjek semakin kecanduan narkoba	
	W1.S2.31	Setelah lulus sekolah subjek semakin kecanduan narkoba	
	W1.S2.25	Subjek merasa bahwa narkoba merupakan kebutuhannya sehari-hari	Kecanduan

	W1.S2.27	Subjek merasa bahwa narkoba merupakan kebutuhannya sehari-hari	Alternatif
	W1.S2.28	Subjek selama 5 tahun kecanduan narkoba	
	W1.S2.26	Setelah kecanduan narkoba subjek menjadi kurir untuk bisa mendapatkan narkoba secara cuma-cuma	
	W1.S2.27	Setelah kecanduan narkoba subjek menjadi kurir untuk bisa mendapatkan narkoba secara cuma-cuma	
2. Self Efficacy sesudah lepas dari narkoba			
	W1.S2.35	Subjek sempat memiliki keinginan berhenti mengkonsumsi narkoba sebelum rehabilitasi	Self awarness
	W2.S2.12	Subjek diberikan bayangan kehidupannya dimasa depan oleh konselornya	
	W2.S2.13	Subjek menyadari bahwa hidupnya salah	
	W2.S2.19	Subjek merasa meiliki tujuan hidup yang berbeda dengan teman-temannya	

	W2.S2.23	Subjek menyalahkan diri sendiri	
	W2.S2.8	Subjek berusaha meyakinkan dirinya untuk menahan dirinya dari hasrat untuk mengkonsumsi narkoba	Keyakinan diri
	W2.S2.20	Subjek yakin tidak ingin mengkonsumsi narkoba lagi	
	W2.S2.21	Subjek tidak ingin mengkonsumsi narkoba lagi	
	W2.S2.33	Subjek meyakinkan dirinya untuk bisa sembuh dari kecanduan narkoba	
	W2.S2.35	Subjek yakin dengan niatnya lepas dari narkoba	
	W2.S2.36	Subjek tidak ingin lagi mengkonsumsi narkoba	

	W2.S2.12	Subjek diberikan bayangan kehidupannya dimasa depan oleh konselornya	Problem solving
	W2.S2.14	Subjek belum bisa menahan diri dari kecanduan narkoba	
	W2.S2.41	Dalam menghadapi masalah subjek menyelesaikan setelah emosinya reda	
	W2.S2.15	Subjek yakin jika ada niat ia akan lepas dari narkoba	Optimis
	W2.S2.28	Subjek yakin pada takdir yang diberikan Allah	
	W2.S2.29	Subjek bersabar menghadapi keadaan	
	W2.S2.31	Subjek mengambil hal positif dari pengalamannya mengkonsumsi narkoba	
	W2.S2.17	Alasan subjek berhenti mengkonsumsi narkoba karena ibunya	Dukungan keluarga

	W2.S2.25	Subjek merasa ibunya berperan besar agar ia sembuh dari narkoba	
	W2.S2.27	Subjek merasa ibunya selalu sabar menghadapi subjek	
	W2.S2.28	Subjek merasa ibunya berperan penting untuk kesembuhannya dalam kecanduan narkoba	
	W2.S2.37	Subjek tidak ingin mengecewakan ibunya yang telah mendukungnya sembuh	
	W1.S2.41	Setelah lepas dari narkoba, subjek menjadi orang yang terbuka	Pertumbuhan pribadi
	W2.S2.38	Subjek mengambil pelajaran dari dari pengalamannya mengkonsumsi narkoba	
	W2.S2.43	Subjek mengambil resiko ketika menghadapi masalah	
	W1.F2.13	Subjek menjadi pribadi yang pekerja keras	

	W1.F2.15	Subjek menjadi pribadi yang rajin dan dewasa	
	W2.S2.16	Subjek berharap bisa membahagiakan kedua orangtuanya, dan menjadi orang yang berguna	Hope/harapan
	W2.S2.46	Harapan subjek hidupnya lepas dari narkoba	
	W2.S2.47	Harapan subjek untuk membahagiakan keluarga dan lepas dari narkoba	